

SEQUEL #3 PLEASE... HUG ME BY
BREGIETHA YO



Soulmate



Soulmate

Copyright © 2021

By bregietha_yo

Diterbitkan secara pribadi

Oleh bregietha_yo

Wattpad. @bregietha_yo

Instagram. @bregietha_yo

Email. rannybregita@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

April 2021

221 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part 1

Takut...

Itu adalah yang pertama kali dirasakan Nathalie saat menerima kabar dari dosen pembimbingnya bahwa dia harus mengikuti pertukaran pelajar di Korea selama enam bulan.

Tidak pernah terpikir sedikitpun kalau dia harus pergi jauh dari Mommy, Daddy dan juga kedua kakaknya.

Bagi Nathalie, selalu bersama dengan keluarganya adalah hal yang paling dia inginkan. Mungkin rumah ini adalah zona teraman dan ternyaman bagi Nathalie.

"Apa yang kau pikirkan sayang?" Zea meraih tangan Nathalie dan menggenggamnya dengan lembut. Tangan Mommy-nya selalu hangat, membuat perasaan Nathalie tenang dan nyaman. Keduanya sedang berada di kamar Nathalie, membahas tentang kepergiannya ke Korea.

"Kalau kau memang tidak ingin pergi, tidak apa-apa. Kau tahu kan, kami tidak pernah memaksakan apapun kepada kalian. Tapi kau harus memikirkan semuanya dengan baik, ini adalah kesempatan yang luar biasa," ucap Zea.

Nathalie tersenyum lalu memeluk Mommy-nya.

"Terima kasih Mom. Aku akan memikirkan hal ini."

Zea mengusap kepala putrinya dengan penuh kasih sayang. Bagi Zea, Nathalie tetap putri kecilnya yang lugu dan polos. Itulah yang menjadi kekhawatiran Zea, Nathalie selalu dipermainkan oleh teman-temannya. Bahkan beberapa kali dibohongi teman kampusnya, mereka mengajak Nathalie ke mall lalu meminta gadis lugu itu yang membayar dengan kartu kredit milik Nathalie, membuat tagihan kartunya membengkak. Sejak saat itu, Nathalie lebih memilih

menyendiri di kampus karena dia pikir tidak ada orang yang tulus mau berteman dengannya.

Setelah berbicara dengan Mommy-nya, Nathalie memilih menyelesaikan tugasnya lalu mengamati proposal perpindahan pelajar yang diberikan dosen pembimbingnya kemarin.

"Kampusnya memiliki taman yang indah, pasti menyenangkan bisa membaca buku dibawah pohon dan duduk diatas rerumputan yang hijau." Nathalie bermonolog sendiri seraya menatap foto semua yang ada di Hanyang University.

"Aku akan meminta pendapat Daddy."

Nathalie beranjak dari kursi belajarnya, lalu memilih keluar dari kamar untuk menunggu Daddy-nya pulang dari kantor.

Nathan sedang membaca proposal yang dibawa oleh Nathalie tadi. Saat dia tiba dirumah, putrinya itu langsung meminta waktu untuk berbicara. Jadi sekarang keduanya pun berada di ruangan kerja Nathan.

"Daddy pikir ini sangat bagus. Kau bisa menambah wawasan saat berada di Korea. Dan tentu saja karena ini adalah kesempatan yang luar biasa," seru Nathan, dia sangat bangga karena putrinya menjadi salah satu mahasiswa yang dipilih untuk belajar selama enam bulan di kampus elit itu. Hanyang University dikenal sebagai kampus paling mahal dan yang paling penting menghasilkan orang-orang berbakat di semua fakultas yang ada.

Nathalie hanya diam mendengarkan saran dari Daddy-nya. Semua yang dikatakan Daddy-nya memang benar,

mungkin tidak semua orang bisa mendapat kesempatan seperti dirinya.

"Terima kasih, Dad." Nathalie lalu memeluk Nathan, membuat sang Daddy tersenyum melihat tingkah imut putrinya.

Setelah meyakinkan diri sendiri, akhirnya Nathalie pun setuju untuk pergi ke Seoul-Korea Selatan.

Dan malam ini, Nathan akan menyampaikan kepada semua orang tentang berita baik ini, Nathan yakin Evander dan Evelyn pasti akan mendukung adik mereka.

Evelyn lebih dulu turun ke ruang makan.

"Dimana Evan dan Lucia?" tanya Nathan kepada Evelyn.

"Dia akan segera turun Dad." sahut Evelyn. Dan tidak lama, Evander dan Lucia ikut bergabung bersama mereka.

"Kenapa malam ini begitu banyak makanan?" tanya Evander.

"Lusa adikmu akan berangkat ke Korea," jawab Nathan.

"Nathalie?" tanya Evander dengan terkejut, lalu menatap adiknya itu. Nathalie tersenyum dan mengangguk kepada Evander.

"Iya, dia akan berada di sana selama enam bulan." jelas Daddy mereka.

"Seharusnya aku tahu dari awal, agar aku bisa menghabiskan waktu bersama adik kecilku." gerutu Evander.

"Kakak, kita bisa menghabiskan akhir pekan bersama besok. Bagaimana?" tanya Nathalie seraya tersenyum lebar agar kakaknya tidak cemberut lagi.

"Tentu saja bersama anggota keluarga yang lainnya." tambah Nathalie, lalu menatap satu persatu anggota keluarganya.

"Baiklah, Daddy akan memberikan waktu libur Daddy untukmu," seru Nathan yang langsung disetujui semua orang.

"Sekarang ayo kita mulai makan, Mom sudah kelaparan," ucap Zea yang membuat semua orang tertawa.

Seperti yang sudah dijanjikan, semua anggota keluarga Grissham mengadakan piknik di Central Park yang berada di pusat kota Manhattan. Taman itu tidak pernah sepi oleh pengunjung, seperti hari ini suasana sangat ramai karena akhir pekan.

Sebenarnya semalam Daddy-nya ingin mengajak mereka pergi ke tempat yang lebih mewah, seperti berlayar dengan kapal pesiar atau bermain sky di pegunungan. Tapi karena waktu yang mereka miliki hanya satu hari, piknik di taman menjadi pilihan yang paling bagus diantara semuanya.

"Aku pasti akan merindukan mereka." batin Nathalie.

Zea dan Evelyn menyiapkan makanan untuk mereka, sedangkan Evander dan Lucia juga duduk didekat mereka.

Nathalie lalu memilih duduk di dekat Daddy-nya.

"Dad, terima kasih karena sudah meluangkan waktu untukku," ucap Nathalie seraya memeluk lengan Nathan.

"Kau putri Daddy yang berharga." Nathan mengecup puncak kepala Nathalie dengan penuh kasih sayang.

"Ingatlah untuk menghubungi Daddy dan Mommy setiap hari!" perintah Nathan.

"Terutama Mommy mu, dia pasti akan selalu mencemaskan mu." tambah Nathan.

Nathalie mengangguk, dia sudah bertekad tidak akan membuat Mommy-nya cemas karena ini hanya akan

berlangsung selama enam bulan. Nathalie akan bertahan, walaupun tidak menyukai tempat dimana dia berada.

Nathalie tahu yang paling dicemaskan kedua orang tuanya adalah karena dia tidak memiliki teman sama sekali. Bukan karena dia tidak ingin memiliki teman, tapi semua orang seolah menjauhinya karena dia bukan gadis populer. Dan yang ingin berteman dengannya juga bukan orang yang tulus. Jadi hal yang terbaik disukai oleh Nathalie adalah menyendiri di perpustakaan ataupun duduk dan membaca buku di taman.

"Aku harap di Korea nanti aku tidak membuat masalah." batin Nathalie.

"Jangan khawatir. Kalau kau memang tidak betah di sana, Daddy sendiri yang akan menjemputmu. Kau tahu kan kalau kita ini orang kaya," ucap Daddy-nya dengan gaya sombong.

Nathalie pun tertawa mendengar ucapan Nathan.

"Ayo makan dulu." Zea sudah selesai menata makan siang untuk mereka. Ada banyak sekali makanan yang dibawa Zea dari rumah, dan khusus dimasak oleh Mommy-nya sendiri. Apalagi yang paling penting semua itu adalah makanan kesukaan Nathalie. Ada daging tumis, udang goreng mentega dan juga salad.

Semua orang pun duduk membentuk lingkaran, lalu mengambil piring masing-masing dan bersiap menikmati makan siang mereka.

"Wow... Ini semua makanan favorit Nathalie." celetuk Evelyn.

"Bukannya kau juga suka makan itu." sela Evander.

"Ya, tentu saja. Siapa yang tidak suka masakan koki kita yang cantik dan berbakat ini." Evelyn sengaja menggoda Mommy mereka.

"Terima kasih pujiannya sayang, sekarang ayo kita mulai makan, Daddy kalian pasti sudah kelaparan," ucap Zea.

Semua orang pun tertawa lalu mulai menikmati makan siang mereka.

Part 2

Malam sebelum keberangkatannya, Nathalie memilih menyendiri dan duduk di rumah kaca milik Mommy-nya.

"Aku pasti akan merindukan semua yang ada di sini. Tidak masalah, enam bulan akan berlalu dengan cepat." gumam Nathalie seraya mengedarkan pandangannya ke tiap sudut rumah kaca itu.

Yang paling membuat Nathalie tenang adalah duduk di atas ayunan sambil membaca buku. Itu adalah hal yang paling dia sukai, bahkan di kampus Nathalie menghabiskan waktu istirahatnya dengan membaca buku di taman ataupun perpustakaan.

Nathalie menatap gelang pemberian dari kakaknya, gelang itu selalu dia pakai setiap saat.

Sekarang Nathalie merasa lega, karena kakaknya Evander sudah memiliki istri yang baik dan cantik seperti Lucia. Kadang Nathalie iri kepada kakak Eve-nya yang selalu percaya diri dan mempunyai teman. Apa dia bisa memiliki teman setidaknya satu orang saja? Nathalie hanya bisa menghela nafas kasar.

Setelah itu Nathalie memilih kembali ke kamarnya.

"Sayang, kau dari mana saja?" Zea menatap Nathalie dengan cemas.

"Tadi aku pergi ke rumah kaca. Ada apa Mom?" tanya Nathalie.

"Apa boleh malam ini Mommy tidur bersama mu?" Zea mengamit lengan Nathalie dan memasang raut memohon.

Nathalie tertawa kecil melihat sikap Mommy-nya.

"Tentu saja boleh Mom."

Zea pun menyeret Nathalie lalu membuka pintu kamar putrinya dan mengajaknya masuk.

"Aku akan mengganti pakaian dengan piyama tidur," ucap Nathalie melangkah ke *walk in closet* miliknya, sementara Mommy-nya sudah naik ke tempat tidur.

Tok... Tok... Tok.

Zea mendengus kesal karena sudah bisa menebak siapa yang ada di balik pintu luar.

"Aku bahkan tidak bisa menghilang sedetik saja." keluh Zea seraya berjalan ke arah pintu dan membukanya.

Terlihat sang suami berdiri di depan pintu dengan setelan piyama tidur berwarna navy yang senada dengan miliknya.

"Aku juga akan tidur di sini." Nathan melangkah masuk melewati Zea.

"Sayang, aku sudah bilang kalau malam ini hanya ingin berdua bersama putri kita." gerutu Zea.

"Tapi aku tidak mau tidur tanpa mu," ucap Nathan seraya duduk di tepi tempat tidur Nathalie.

"Ada apa Mom?" Nathalie keluar dari *walk in closet* lalu terkekeh geli melihat sang Daddy yang sedang duduk di atas tempat tidur miliknya.

"Kau lihat, Daddy mu juga ingin tidur di sini." Zea memasang raut cemberut.

"Apa Daddy tidak boleh tidur di sini?" Nathan malah memasang raut sedih kepada putrinya.

"Tentu saja boleh." jawab Nathalie.

"Lihat, putri kita bahkan mengizinkan aku tidur di sini."

Zea hanya bisa mengulum senyum melihat tingkah suaminya itu, lalu berjalan menuju tempat tidur dan mengambil posisi tidur di tengah-tengah. Nathan pun ikut

membaringkan diri di samping kanan istrinya, sedangkan Nathalie tidur di samping kiri Mommy-nya.

"Selamat tidur sayang." Zea mengecup puncak kepala Nathalie dengan penuh kasih sayang.

"Selamat tidur Mom, Dad." balas Nathalie.

"Selamat tidur juga sayang." Nathan mengusap kepala Nathalie dan mengecup pipi istrinya.

"*Good night, honey,*" ucap Nathan lalu memeluk Zea.

"*Good night too.*" balas Zea.

Nathalie hanya bisa tersenyum melihat orang tuanya, dia pasti akan merindukan melihat kemesraan Mommy dan Daddy-nya.

Nathalie pun memejamkan matanya, besok dia harus bangun pagi karena dosen pembimbingnya sudah mengatakan kalau mereka harus berkumpul lebih dulu di bandara untuk pengarahan.

Pagi-pagi sekali Zea membantu Nathalie menyiapkan semua keperluan yang akan dibawa pergi. Dia sengaja tidak membawa barang yang terlalu banyak, itu karena Nathalie akan membeli di Korea saja.

"Kau sudah siap sayang?" Zea berjalan keluar dari kamar putrinya.

"Ya Mom." sahut Nathalie.

Zea lalu memeluk Nathalie dengan erat.

"Mommy pasti akan merindukanmu," ucap Zea dengan mata berkaca-kaca.

"Jangan menangis Mom." Nathalie menggeleng dan mengusap pipi Mommy-nya.

"Aku akan menghubungi Mommy setiap hari, jadi tolong jangan bersedih." pinta Nathalie dengan tatapan memohon.

Zea tersenyum tipis dan mengusap sudut matanya yang basah.

"Kalau begitu ayo kita turun, semua orang pasti sudah menunggu." Zea menggandeng tangan Nathalie dan membawanya turun menemui semua anggota keluarga yang sudah berada di ruang makan.

"Selamat pagi semua." sapa Nathalie.

"Selamat pagi juga putriku." balas Nathan.

"Nathalie, apa semua barang-barangmu sudah siap?" tanya Evander saat Nathalie sudah duduk di kursi yang ada disebelahnya.

"Mom sudah menyiapkan semuanya." jawab Nathalie.

"Kau tidak ikut mengantar adikmu ke bandara?" tanya Nathan seraya menatap Evander.

"Aku ada rapat dengan Sean, Dad."

"Maafkan aku *little sister*," Evander terlihat benar-benar menyesal.

"*No problem*. Daddy dan Mommy akan mengantarku." sela Nathalie, dia tidak ingin kakaknya merasa bersalah. Lagi pula ada Daddy dan juga Mommy-nya yang akan menemaninya ke bandara.

"Aku akan sering menghubungimu." Evander mengusap kepala Nathalie dengan lembut. Siapapun tahu kalau Evander sangat menyayangi kedua adik perempuannya, apalagi Nathalie yang merupakan adik bungsu nya.

"Maaf kalau kami tidak bisa ikut." Lucia juga ikut menyesal karena tidak bisa mengantar Nathalie.

"Aku benar-benar tidak masalah kak."

Nathalie tersenyum simpul kepada Lucia.

"Bagaimana denganmu Eve?" tanya Zea.

"Aku akan ikut ke bandara, tapi hanya sebentar saja karena hari ini ada janji dengan klien." sahut Evelyn.

"Baik kak, tidak masalah," ucap Nathalie senang.

Setelah itu semua orang menikmati sarapan masing-masing.

Nathan dan Zea pergi lebih dulu ke bandara, sedangkan Nathalie ikut naik mobil bersama Evelyn

"Jaga dirimu baik-baik," seru Evelyn saat keduanya berada di dalam mobil.

"Yes." sahut Nathalie cepat.

"Jangan lupa menghubungi Mommy setiap hari. Kau tahu kan kalau Mommy pasti akan cemas, kalau tidak mendapat kabar tentang anak-anaknya satu hari saja." tegas Evelyn.

Nathalie mengangguk mengerti.

Lima belas menit mereka pun tiba Manhattan Regional Aiprot, dimana kedua orang tua mereka sudah sampai lebih dulu.

"Dosen mu sudah menunggu untuk memberi pengarahan," ucap Nathan saat Nathalie turun dari mobil dan menghampiri Daddy dan Mommy-nya.

"Baiklah, kalau begitu aku akan masuk." Nathalie memeluk Nathan lalu beralih memeluk Mommy-nya yang dari tadi menangis.

"Jaga kesehatanmu. Jangan lupa minum vitamin dan hindari alkohol," seru Zea seraya menepuk punggung Nathalie dengan lembut.

"Aku akan mengingat semua pesan Mommy." sahut Nathalie.

Nathalie lalu memeluk Evelyn.

"Hati-hati di sana. Kalau ada yang mengganggu mu, tenang saja aku akan memasukan mereka ke penjara," ucap Evelyn.

"Baik, ibu pengacara." Nathalie tertawa kecil mendengar pesan kakaknya.

Setelah berpamitan kepada keluarganya, Nathalie pun masuk ke ruang tunggu untuk bergabung bersama teman-teman dan juga dosen pembimbingnya yang sudah lebih dulu datang.

"Semua akan baik-baik saja." batin Nathalie seolah menyemangati dirinya sendiri. Dia siap menuju tempat baru dan mencari pengalaman baru, merasakan bagaimana jauh dari keluarganya.

Part 3

Nathalie memilih mendengarkan musik dan memejamkan matanya, saat ini dia sudah berada di dalam pesawat. Dalam lima menit pesawat mereka akan segera berangkat.

Penerbangan dari New York menuju Korea Selatan akan menghabiskan waktu hampir 15 jam.

Nathalie membuka matanya saat merasakan seseorang menyentuh pundaknya. Seorang gadis yang tidak dikenal berdiri di depannya dengan senyum ramah, Nathalie membuka earphone yang menutupi telinganya karena tidak bisa mendengar apa yang dibicarakan gadis itu.

"Hai, aku duduk di sini." sapa gadis itu, Nathalie hanya tersenyum dan mengangguk saat gadis itu mendudukan diri di kursi sebelahnya.

"Aku Lisa, dari Fakultas Architecture Design." gadis itu mengulurkan tangannya.

"Nathalie, Fakultas Business Management." Nathalie pun menyambut tangan Lisa.

"Senang berkenalan denganmu, Nath," ucap Lisa.

Nathalie hanya mengangguk.

Semua mahasiswa yang ikut pertukaran pelajar ke Korea berjumlah dua puluh orang. Mereka terdiri dari sepuluh fakultas yang ada di Harvard University. Jadi setiap fakultas mengirimkan dua orang sebagai perwakilan. Nathalie tidak tahu siapa dari teman sekelasnya yang ikut karena tadi saat pengarahan dari dosen, dia tidak melihat siapapun dari teman sekelasnya yang hadir.

"Apa pentingnya siapa yang ikut, mereka juga tidak mau berteman denganku." batin Nathalie.

"Aku sangat senang bisa pergi ke Korea," seru Lisa.

"Bagaimana denganmu? Apa kau suka Nath?"

"Ya, ini kesempatan yang bagus." jawab Nathalie.

"Bukan itu. Kita bisa bersenang-senang disana. Ooh... Aku benar-benar tidak sabar."

"Bersenang-senang?" gumam Nathalie. Bukannya mereka pergi ke Korea untuk belajar?

Melihat raut Nathalie yang kebingungan, membuat Lisa terkekeh geli. Dia bisa menebak kalau Nathalie pasti tidak pernah menikmati hidup dengan bersenang-senang.

"Ya Tuhan... Jangan katakan kalau kau tidak pernah pergi ke Club?" celetuk Lisa lalu membulatkan matanya saat melihat Nathalie mengangguk.

"Hei... Kau serius? Ini gila, kita sudah 21 tahun dan kau belum pernah ke Club. Tck."

Nathalie tertawa kecil.

"Aku lebih suka membaca buku."

"Aku akan mengajakmu bersenang-senang saat tiba di Korea," ucap Lisa.

"Terserah kau saja." balas Nathalie seraya memasang sabuk pengaman karena pesawat akan segera lepas landas.

Mereka tidak terlibat pembicaraan lagi karena Lisa memilih tidur. Sedangkan Nathalie memilih membaca buku.

"Apa yang sedang dilakukan Mommy? Ini bahkan baru beberapa jam saja aku jauh dari mereka." batin Nathalie seraya menatap gumpalan awan cantik yang memenuhi langit.

"Nona, mau minuman?" tawar seorang pramugari yang datang dengan troli makanan dan minuman.

"Teh saja." pinta Nathalie lalu membuka meja lipat yang ada didepannya.

Pramugari mengambilkan satu cup teh lalu meletakkan di meja Nathalie.

"Terima kasih," ucap Nathalie.

Pramugari itu mengangguk dan tersenyum kemudian melanjutkan tugasnya.

Sudah dua jam berlalu, Lisa pun terbangun dari tidurnya.

"Apa kita belum sampai?" tanya Lisa dengan mata yang masih mengantuk.

"Ini baru dua jam." sahut Nathalie dengan tertawa kecil.

"God... Aku mau ke toilet." Lisa beranjak dari duduknya lalu pergi terburu-buru.

"Leganya..." Lisa kembali duduk di kursinya.

"Oh ya... Aku melihat pria tampan di belakang. Sepertinya dia dari kelas mu," seru Lisa.

Nathalie hanya mengangkat kedua bahunya, bagaimana dia bisa tahu kalau dia saja tidak melihatnya.

Sudah hampir sepuluh jam mereka di dalam pesawat, makan, berganti pakaian bahkan dilakukan di dalam pesawat. Walaupun harus mengantri tapi lebih baik dari pada memakai pakaian kotor.

Nathalie baru saja keluar dari toilet, tapi sebelum kembali ke kursinya Nathalie melihat satu persatu penumpang yang ada di kabin mereka. Tapi tidak ada satupun yang dikenalnya, apa mungkin hanya dia sendiri dari fakultas bisnis? Itu lebih baik karena tidak akan ada yang mengenalnya. Nathalie pun kembali ke kursinya, dimana Lisa sedang mengoceh sendirian.

"Aku berharap kita cepat tiba. Aku benar- benar ingin tidur diatas tempat tidur yang empuk." keluh Lisa.

"Ya, aku rasa kau benar." sahut Nathalie. Setidaknya sekarang Lisa adalah orang yang bisa diajak berbicara, daripada harus diam selama perjalanan ini.

Bandara Incheon, Seoul-Korea Selatan.

"Akhirnya..." Nathalie menghela nafas lega ketika mereka sudah tiba di bandara.

"Anak-anak... Kita akan langsung menuju asrama di Hanyang University," ucap Mrs. Douglas yang menjadi dosen pembimbing mereka.

Selama di Korea, mereka akan tinggal di asrama yang terletak di kawasan Hanyang University. Itu akan memudahkan mereka untuk masuk dan keluar dari kampus.

"Periksa kembali tas kalian sebelum kita meninggalkan bandara." tambah Mrs. Douglas.

Semua orang pun memeriksa kembali tas dan barang bawaan mereka. Nathalie juga langsung memeriksa kopernya.

"Apa ini milikmu?" Nathalie berbalik saat mendengar suara bariton di belakang nya.

Oh My God... Jangan katakan kalau pria ini yang ternyata akan menjadi partner belajarnya selama di Korea.

"Hai si *introvert*, apa kau terkejut?" Pria itu tersenyum miring layaknya iblis yang sedang mendapatkan mangsa nya. Senyum yang bahkan membuat Nathalie tidak ingin melihatnya, Ya... Karena terlalu menawan.

"Terima kasih." Nathalie langsung merampas pegangan kopernya dari pria itu.

"Wah... Aku benar-benar menyukainya." gumam pria itu saat melihat Nathalie berjalan menjauh darinya.

"Kenapa harus dia." gerutu Nathalie pelan.

Siapa yang tidak mengenal Mike Bennet? Pria keturunan Amerika- Korea yang merupakan si pembuat onar bagi Nathalie. Pria itu selalu mengganggu dirinya di kelas, bahkan pria itu terang-terangan menggodanya. Membuat para wanita yang ada dikelasnya menjadi menjauhi Nathalie. Mereka bilang apa yang istimewa dari '*si introvert*'? Hanya uangnya saja yang bisa mereka gunakan untuk foya-foya.

"Bukankah si tampan itu dari kelas mu?" tanya Lisa saat Nathalie berdiri disampingnya.

"Ya, seperti itulah..." jawab Nathalie acuh, menunjukkan tidak tertarik sama sekali kepada Mike.

"Kau mengenalnya?" tanya Nathalie penasaran karena kampus mereka cukup besar untuk mengenal satu persatu mahasiswa di fakultas lainnya.

"Ya Tuhan... Apa kau bercanda? Siapa yang tidak mengenal si tampan itu." celetuk Lisa.

"Mungkin seluruh gadis yang ada di Harvard mengenalnya." tambah Lisa.

"Benarkah? Apa dia setampan itu? Aku pikir Daddy dan kakak ku yang paling tampan." batin Nathalie.

Terserah saja. Yang jelas, Nathalie tidak ingin berurusan dengan pria itu. Tapi tentu saja hal itu mustahil, karena sekarang mereka dalam satu tim.

"Menyebalkan!" gerutu Nathalie dalam hati.

Berbeda dengan Mike yang merasa sangat senang. Beruntung sekali dia meminta Mommy-nya menemui Mrs. Douglas secara langsung, tentu saja meminta untuk menjadikannya salah satu peserta pertukaran pelajar dari fakultas bisnis. Itu karena dia sudah mendapat informasi kalau Nathalie menjadi salah satu peserta di kelas mereka.

"Let's start this game." Mike menatap Nathalie dari jauh dengan senyum devil-nya.

Part 4

Nathalie dan peserta lainnya tiba di Hanyang University.

Sebelum Mrs. Douglass membagi kamar mereka, dia lebih dulu bertanya bagaimana penentuan pembagian kamar yang mereka inginkan. Apa para peserta ingin dibagi secara acak atau memilih sendiri pasangan kamar yang terdiri dari 2 orang dalam satu kamar. Tentu saja dipisahkan antara asrama para wanita dengan asrama laki-laki. Asrama para wanita berada di bagian barat gedung utama, sementara asrama para laki-laki berada di bagian timur gedung utama. Dan nantinya, di setiap kamar akan ada satu mahasiswa yang terpilih dari Hanyang University untuk mendampingi para peserta pertukaran pelajar.

Akhirnya para mahasiswa pun memilih untuk mengatur sendiri siapa pasangan kamar mereka. Nathalie pun setuju satu kamar dengan Lisa, dibandingkan satu kamar dengan orang yang tidak dikenalnya.

Mrs. Douglass membagi kunci kamar kepada mahasiswa, lalu memberitahukan nomor kamar mereka.

Nathalie dan Lisa segera menuju ke asrama barat dan mencari kamar mereka.

"Ini kamar kita," ucap Lisa saat berhenti di kamar dengan nomor 03.

Ceklek.

Nathalie membuka pintu kamar yang akan mereka tempati.

Kamar itu cukup luas dengan tiga buah tempat tidur ukuran single dan tiga buah lemari kecil. Didalam kamar juga

terdapat kamar mandi, jadi mereka tidak perlu keluar dari kamar saat ingin ke kamar mandi.

"Ini tidak buruk," ucap Nathalie.

"Aku setuju." sahut Lisa yang langsung membaringkan diri di atas tempat tidur.

Nathalie tersenyum simpul melihat Lisa, wajar saja mereka semua lelah dengan perjalanan ini. Nathalie menuju lemarnya dan membuka kopernya, dia ingin merapikan pakaiannya lebih dulu.

Tok... Tok... Tok.

Pintu kamar diketuk, Nathalie bergegas membuka pintu.

"Hai..." Seorang gadis berdiri dihadapannya.

"Aku akan mendampingi kalian di sini."

"Oh... Hai. Silahkan masuk." Nathalie membuka pintu lebih lebar.

"Namaku Stephanie..."

"Aku Nathalie... Dan dia Lisa." Nathalie menunjuk kearah Lisa yang sedang berbaring.

"Hai Stephanie... Maaf, aku sangat lelah," ucap Lisa malas.

"Tidak apa-apa, aku mengerti." balas Stephanie seraya melangkah ke arah tempat tidurnya.

Nathalie berjalan menuju lemari untuk melanjutkan kegiatannya merapikan pakaian.

"Kau tidak istirahat lebih dulu?" tanya Stephanie.

"Aku akan merapikan ini lebih dulu." jawab Nathalie.

"Mau ku bantu?" tawar Stephanie.

"Terima kasih. Tapi ini hampir selesai." tolak Nathalie sopan.

"Kau dari fakultas bisnis?" tanya Stephanie saat melihat buku-buku milik Nathalie.

"Ya." jawab Nathalie sembari merapikan buku-bukunya.

"Wow... Itu hebat. Aku berada di kelas seni," ucap Stephanie.

"Benarkah? Itu juga hebat." balas Nathalie, walaupun sedikit canggung tapi dia benar-benar berusaha mengobrol dengan teman-teman barunya.

Drrttt... Drrrtt...

Nathalie mengambil ponselnya yang berada di dalam tas.

Astaga, dia bahkan lupa menghubungi Daddy dan Mommy-nya saat tiba di Korea. Nathalie pun segera menerima panggilan dari Mommy-nya.

"Hallo Mom. Maaf, aku lupa menelpon. Aku baru saja tiba di asrama."

"Kau sudah tiba? Kau pasti sangat lelah sayang. Hubungi Mommy saat kau luang," seru Zea.

"Baik Mom."

"Mommy mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, Mom." balas Nathalie.

Setelah itu Zea pun memutuskan sambungan telepon.

Nathalie merasa sangat sedih karena hanya bisa mendengar suara Mommy-nya. Dia malah tidak sadar dari tadi Stephanie menatapnya.

"Maaf," ucap Nathalie saat melihat Stephanie.

"Ini pertama kalinya aku jauh dari mereka." tambah Nathalie.

Stephanie tersenyum.

"Semua orang tua selalu seperti itu, orang tuaku juga."

Setelah itu Nathalie pun memilih beristirahat, sedangkan Lisa sudah tertidur sejak mereka tiba di kamar.

Sementara itu di sebuah studio kecil yang ada di Fakultas Art, beberapa mahasiswa sedang berkumpul. Itu adalah ruangan musik yang dibuat khusus oleh kumpulan mahasiswa yang menyukai musik, tentu saja atas izin pihak kampus.

"Bryan, kau melihat Stephanie?" tanya seorang pria yang sedang memegang gitar.

Pria yang bernama Bryan hanya mengangkat bahunya dengan acuh, dia sedang sibuk menulis lagu baru untuk band mereka.

"Nana, kau melihat Stephanie?" tanyanya lagi saat melihat seorang gadis yang baru saja masuk ke studio.

"Dia pergi ke asrama. Kau tahu kan kalau dia terpilih menjadi pendamping para pelajar dari Harvard," seru Nana.

"Mereka sudah datang?"

"Sudah." jawab Nana malas, lalu duduk di samping Bryan.

"Apa ini lagu baru kita?" tanya Nana.

"Hmm." Bryan hanya berdehem untuk menanggapi Nana.

"Dylan, kenapa kau mencari Stephanie?" tanya Nana.

"Bukan urusanmu." jawab Dylan seraya tersenyum menyebalkan, tentu saja membuat Nana kesal.

"Hai... Hai..." Stephani menerobos masuk ke studio.

"Hai sayang." balas Dylan.

"Apa kau sudah kehilangan akal!" gerutu Stephanie.

Dylan hanya terkekeh geli, sudah terbiasa dengan sikap kasar gadis cantik yang disukainya itu.

Dan sebuah bantal pun mendarat di wajah Dylan.

"Sialan!" gerutu Dylan seraya menatap siapa yang melempar bantal ke wajahnya. Aiden yang dari tadi berbaring di sofa hanya tertawa sambil mengangkat dua jarinya tanda damai.

"Sudah ku katakan jangan menggoda Stephanie lagi. Aku tidak akan pernah setuju." celetuk Aiden.

"Kau hanya sepupu, bukan saudaranya." sela Dylan.

"Memangnya kenapa? Yang jelas kami keluarga." Aiden tersenyum penuh kemenangan.

"Ayolah... Apa kalian tidak punya topik pembicaraan yang lain!" Stephanie menatap dua pria itu dengan kesal.

"Apa tadi kau dari asrama?" tanya Dylan.

"Yeah... Aku bertemu teman sekamarku, dua gadis Amerika," ucap Stephanie.

"Apa mereka cantik?" tanya Aiden.

Stephanie memutar bola matanya malas.

"Tentu saja cantik, kalau tampan malah menakutkan." Stephanie tertawa geli.

"Kalian bertiga, kecilkan suara kalian." Bryan menatap tiga temannya itu dengan kesal, dia benar-benar harus konsentrasi saat ini.

"Kalian mengganggu saja." sambung Nana yang dari tadi hanya sibuk menatap Bryan.

"*Dasar tukang cari perhatian!*" maki Stephanie didalam hati. Dia memang tidak terlalu menyukai Kim Nana, itu karena gadis itu terlalu sombong dan selalu merasa Bryan adalah miliknya. Padahal Bryan sama sekali tidak tertarik kepadanya.

"Aku akan keluar." Bryan beranjak dari duduknya.

"Kalian latihan saja," seru Bryan seolah tidak ingin ada yang mengikutinya, terutama Nana yang sudah bersiap ingin ikut.

"Baiklah." jawab Nana dengan terpaksa.

Sementara itu Nathalie baru saja selesai mandi dan mencari keberadaan Stephanie yang tidak berada dikamar

sejak dia bangun. Dia ingin pergi ke kantin karena jam makan malam masih lama, sedangkan dia sudah kelaparan.

"Kau mau kemana?" tanya Lisa yang baru saja bangun.

"Aku ingin ke kantin." sahut Nathalie.

"Jangan pergi sendiri, aku akan menemaniimu."

"Aku mandi dulu," tambah Lisa dan segera berlari ke kamar mandi.

"Aku lupa meminta nomor ponsel Stephanie." keluh Nathalie pelan.

Setelah Lisa selesai bersiap-siap, keduanya pun keluar dari kamar. Mereka kemudian bertanya kepada Mrs. Douglass dimana letak kantin, lalu menuju kesana.

Nathalie dan Lisa pun sampai di kantin dan langsung memesan makanan.

Bruuuk...

Tanpa sengaja Nathalie menabrak seseorang, yang membuat minumannya tumpah di pakaian orang itu.

Oh... Kesialan apa ini?

Part 5

"Maaf..." Nathalie mengambil tisu dari dalam tasnya lalu memberikan kepada pria itu.

"Apa kau sengaja?" Mike tersenyum miring menatap Nathalie.

"Aku akan membayar biaya laundry nya nanti," ucap Nathalie.

"Tentu saja. Aku akan mengirimkan biaya tagihannya nanti. Tapi sekarang kau harus mentraktirku." pinta Mike.

"Ayolah Nath, ajak dia makan bersama kita." bisik Lisa.

"Baiklah." Akhirnya dengan terpaksa Nathalie setuju.

Mike tersenyum penuh kemenangan, lalu berjalan lebih dulu menuju meja yang akan mereka tempati.

Nathalie dan Lisa pun duduk dihadapan Mike, lalu mulai menikmati makanan mereka.

"Kau tidak makan?" tanya Lisa.

"Oh... Hai, namaku Lisa."

"Hai cantik, kau pasti sudah mengenalku," ucap Mike dengan percaya diri.

"Siapa yang tidak mengenalmu, Mike." Lisa tersenyum sumringah karena mempunyai kesempatan berbicara dengan salah satu pria tertaman di Harvard.

"*Kenapa dia menyebalkan sekali.*" batin Nathalie yang fokus menghabiskan makanannya.

"Aku boleh minta ini." Mike mengambil kentang goreng yang ada di nampan milik Nathalie.

"Silahkan." Nathalie memberikan semua kentang gorengnya untuk Mike.

"Lisa, aku ingin ke toilet. Kau mengobrol saja dengan dia." Nathalie tersenyum simpul kepada Lisa dan Mike.

"Apa mau aku temani?"

Nathalie menggeleng.

"Baiklah, aku akan menunggu." jawab Lisa.

Nathalie beranjak dari kursinya lalu segera keluar dari kantin.

"Untunglah aku bisa pergi dari sana." gumam Nathalie lalu melangkah pergi menjauh dari kantin.

"Maaf Lisa." Nathalie meraih ponselnya, dia akan mengirim pesan kepada Lisa bahwa akan kembali ke kamar.

"Tapi ini dimana?" Nathalie baru sadar kalau dia tidak tahu jalan kembali ke asrama. Apalagi saat ini kampus cukup sepi.

"Apa itu perpustakaan?" Nathalie tersenyum lalu dengan semangat berjalan menuju perpustakaan kampus.

Ceklek.

Nathalie membulatkan matanya saat membuka pintu perpustakaan.

"Woah... Ini benar-benar surga buku."

Bagaimana tidak terpana, semua buku disusun dengan rapi di rak dan parahnya ruangan itu ternyata memiliki lima lantai. Dalam satu lantai saja mungkin terdapat ribuan buku, Nathalie tidak bisa membayangkan berapa banyak buku yang ada di perpustakaan ini.

Nathalie pun melangkah masuk lalu dengan perlahan menutup kembali pintunya. Nathalie langsung menuju ke meja penjaga perpustakaan untuk mendapat izin masuk. Dan langsung mendapat sambutan hangat dari penjaga itu. Malah Nyonya itu menawarkan diri untuk mengantar Nathalie berkeliling. Tapi dengan sopan Nathalie menolak, karena hari

ini dia ingin melihat-lihat saja. Mungkin besok pagi, dia akan kembali lagi kemari.

"Ini luar biasa." Nathalie mengambil ponselnya untuk berfoto.

"Apa butuh bantuan?" Tiba-tiba terdengar sebuah suara bariton dibelakangnya, membuat Nathalie hampir melompat karena terkejut.

Nathalie pun memutar tubuhnya.

Deg...

Oh My God...

Apa Nathalie sedang berada di acara jumpa fans? pria yang ada di hadapannya ini benar-benar tampan seperti para artis K-POP.

Seorang pria tampan, dengan kulit putih dan tinggi badan sekitar 185cm berdiri tepat didepannya. Membuat Nathalie yang hanya mempunyai tinggi badan 160 cm itu hanya bisa mendongak untuk menatap si pemilik suara bariton.

"Hai... Apa kau baik-baik saja?" Bryan melambaikan tangannya kedepan wajah Nathalie.

"Ya... Apa?" Nathalie mengerjapkan matanya beberapa kali.

"Ternyata dia sama saja." batin Bryan.

"Apa perlu bantuan untuk mengambil foto mu?" tawar Bryan.

"Tidak, aku bisa sendiri." Nathalie berjalan dengan cepat untuk menjauh dari pria yang tidak dikenalnya itu.

"Aku pikir dia ingin mengajakku berkenalan." gumam Bryan lalu mengulum senyum.

"Ya Tuhan, apa semua pria Korea setampan dia? Mirip seperti idola dan aktor." Nathalie mengipasi wajahnya yang memerah saat melihat Bryan.

Nathalie pun memilih kembali ke kamar, Lisa pasti sudah kembali lebih dulu.

Nathalie sudah bersiap-siap untuk hari pertamanya masuk kelas. Saat bangun tidur dia sudah menelpon Mommy-nya lebih dulu, agar tidak terlalu khawatir kepadanya. Hari ini Nathalie memakai kaos berwarna putih dengan celana jeans panjang.

Sedangkan Lisa memakai dress selutut berwarna pink. Terlalu sexy bagi Nathalie yang berpikir kampus adalah tempat belajar, tapi Nathalie hanya diam saja karena di kampus memang banyak yang berpakaian seperti Lisa.

Dan Stephanie memakai sweater turtleneck dengan mini skirt berwarna cokelat.

Ketiganya memiliki fashion yang berbeda. Nathalie bahkan merasa tidak pantas berteman dengan keduanya, karena gaya pakaiannya yang biasa saja.

"Ayo... Aku akan menemani kalian ke kelas masing-masing," ucap Stephanie.

"Terima kasih, Step," seru Nathalie dan Lisa bersamaan.

Nathalie mengambil tas punggungnya dan juga buku-bukunya, lalu berjalan mengikuti Lisa dan Stephanie.

Nathalie tiba di gedung fakultas bisnis.

"Sampai jumpa nanti siang, Nath."

Lisa dan Stephanie pun pergi ke gedung fakultas mereka masing-masing.

"Tunggu aku." Mike menahan tas punggung Nathalie, lalu berjalan disamping Nathalie.

"Kenapa aku harus menunggu mu? Kau bisa jalan sendiri." gerutu Nathalie.

"Kau lupa? Ini tagihan laundry nya." Mike menyerahkan secarik kertas berisi tagihan laundry.

Nathalie pun mengambil dompetnya dan mengeluarkan sejumlah uang.

"Bagaimana kalau aku tidak ingin uang? Kau bisa membayarnya dengan makan siang bersama." celetuk Mike.

Nathalie merasa sangat kesal, kenapa dia harus makan bersama pria menyebalkan ini?!

Nathalie meraih tangan Mike, lalu meletakkan uang pembayaran laundry ke atas telapak tangannya.

Nathalie berjalan lebih dulu meninggalkan Mike yang tersenyum seperti orang gila.

"Aku semakin menyukaimu." Mike bergumam pelan, menatap Nathalie yang sudah menjauh darinya.

Kelas akan segera dimulai.

Dan sialnya! Nathalie harus duduk berdampingan dengan Mike karena mereka satu tim. Nathalie hanya bisa pasrah menerima keputusan dosen, lagi pula ini demi belajar.

Sepanjang jam pelajaran, Mike hanya fokus menatap Nathalie. Tentu saja membuat gadis itu sangat risih.

"Ayo makan siang bersama." ajak Mike setelah kelas mereka selesai.

"Aku akan makan bersama teman-temanku." sahut Nathalie seraya merapikan buku-bukunya.

"Kalau begitu aku boleh bergabung?" tanya Mike.

Nathalie langsung melotot, yang artinya menolak tegas pria menyebalkan itu ikut makan siang bersama dengannya.

Tapi Mike seperti orang yang tidak peka, dia malah mengikuti Nathalie.

"*Aku harus bagaimana?*" batin Nathalie.

Untunglah saat keluar kelas, salah satu pria yang merupakan mahasiswa kampus mereka mendatangi Mike. Sepertinya dia teman Mike, karena Mike terpaksa menghentikan langkahnya lalu berbicara dengan pria itu lebih dulu.

Nathalie tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, dengan langkah cepat dia pergi ke fakultas Stephanie yang jaraknya lebih dekat dari fakultas Architecture dimana Lisa berada.

Nathalie menoleh ke belakang dan melihat Mike sedang menyusulnya.

"Bagaimana ini?" Nathalie mempercepat langkahnya, bahkan membuat beberapa mahasiswa melihatnya dengan heran.

Dan tiba-tiba seseorang menarik lengannya masuk ke sebuah ruangan.

"Kau..." seru Nathalie terkejut saat melihat siapa yang menariknya.

Part 6

"Sssttt."

Bryan meletakkan jari telunjuknya didepan bibir Nathalie, sementara posisi mereka hampir berdempetan di balik pintu.

Jantung Nathalie berdebar kencang, untuk pertama kalinya dia sedekat ini dengan seorang pria selain Daddy dan kakaknya.

"Kenapa?" tanya Nathalie pelan seperti berbisik.

Bryan menatap Nathalie dengan bingung.

"Kenapa kau menarikku kemari?" Nathalie membalas tatapan Bryan sama bingungnya. Mereka tidak saling kenal, tapi tiba-tiba saja Bryan bertindak seolah menolongnya bersembunyi dari Mike.

"Apa aku perlu alasan untuk membantu orang lain?"

"Anggap saja ini takdir...." Bryan berbalik lalu menuju sofa dan mendudukan dirinya disana.

Nathalie baru sadar kalau mereka di ruangan yang mirip studio musik.

"Apa ini studio musik?" Nathalie menatap deretan gitar yang dipajang di dinding studio.

"Seperti yang kau lihat." sahut Bryan.

"Keren..." gumam Nathalie.

Bryan tanpa sadar tersenyum tipis melihat Nathalie yang terpana dengan ruang latihan mereka.

"Kita belum berkenalan... Namaku Park— maksudku Bryan," seru Bryan. Tadinya dia ingin menyebutkan nama aslinya, tapi khawatir akan terdengar aneh bagi orang Amerika.

Nathalie berjalan mendekati sofa dimana Bryan sedang duduk.

"Nathalie..." Nathalie mengulurkan tangannya kepada Bryan.

Bryan pun menyambut tangan Nathalie. Tangan itu begitu kecil didalam genggamannya, membuat Bryan tak bisa menahan diri untuk tersenyum.

"*By the way* kenapa tadi kau begitu terburu-buru?" tanya Bryan.

Nathalie meringis pelan, tentu saja alasannya sangat aneh. Apa Nathalie harus mengatakan bahwa dia menghindari salah satu pria paling tampan di kampusnya? Bryan pasti tidak akan percaya.

"Aku mencari temanku di kelas Art." jawab Nathalie.

Bryan hanya mengangguk mengerti.

Terserah saja apa alasan gadis ini, Bryan hanya tiba-tiba merasa penasaran dengan Nathalie.

"*Lihat saja gaya berpakaianya, aku pikir semua gadis suka memamerkan dada dan paha mereka.*" batin Bryan seraya memperhatikan Nathalie yang duduk dihadapannya.

"Apa kalian punya band?" Nathalie melihat pigura yang ada di atas nakas. Terlihat foto Bryan dan teman-temannya yang sedang bermain musik di atas panggung.

"Bukankah ini Stephanie?" Nathalie menunjuk sosok teman sekamarnya itu kepada Bryan.

"Kau mengenalnya?" tanya Bryan.

"Kami satu kamar di asrama," ucap Nathalie yang masih terkejut karena Stephanie ternyata anggota band.

"Jadi kau ke gedung ini untuk mencari Stephanie?"

Nathalie mengangguk.

"Dia vokalis di grup ini." jelas Bryan.

"Kapan kalian tampil lagi? Aku ingin melihatnya."

Bryan hanya mengangkat bahunya, membuat Nathalie sedikit kecewa.

"Mungkin saat acara kampus, sepertinya akhir bulan nanti," seru Bryan, Nathalie pun tersenyum ceria.

"Kau juga boleh melihat kami latihan, itu kalau kau tidak keberatan dan tentunya ketika kau memiliki waktu luang." sambung Bryan.

"Benar boleh? Woah... Aku tidak sabar." celetuk Nathalie.

"Apa kau menyukai musik?" tanya Bryan yang melihat sikap antusias Nathalie.

"Buku nomor satu dan musik nomor dua," seru Nathalie dengan senyum lebar. Nathalie benar-benar nyaman berbicara dengan Bryan, dia bahkan lupa kalau mereka baru saja berkenalan. Nathalie pikir, Bryan pasti pria yang pandai merayu para wanita, buktinya dia saja tidak canggung sama sekali berbincang dengan pria itu. Biasanya jangankan berbincang dengan teman pria yang ada dikelasnya, untuk bertatapan wajah saja Nathalie malu.

"Kalau begitu aku akan pergi menemui Stephanie." Nathalie beranjak dari duduknya.

"Terima kasih karena sudah mengajakku melihat tempat istimewa ini," seru Nathalie seraya menunduk, tidak berani menatap langsung wajah tampan milik Bryan.

"Tidak masalah." Bryan tersenyum melihat tingkah malu-malu Nathalie.

Nathalie berbalik dan melangkah menuju pintu.

"Hei Nath... Boleh aku minta nomor mu?"

Bryan mengusap tekuknya dengan canggung, ini pertama kalinya dia meminta nomor telepon seorang wanita.

Nathalie tersenyum kecil sembari mengulurkan tangannya untuk meminta ponsel Bryan dan dengan cepat Bryan merogoh sakunya, lalu memberikan ponselnya kepada Nathalie.

Nathalie mengetik nomor teleponnya dan mengembalikan ponsel Bryan.

"Sampai nanti," ucap Nathalie lalu keluar dari studio.

"Yes..." Bryan mengepalkan tinjunya keatas, lalu kembali duduk di sofa. Suasana hatinya sedang baik, cocok untuk menulis lagu baru.

Nathalie dan kedua temannya berada di kantin.

"Kenapa kau lama sekali?" tanya Lisa.

"Aku—aku tersesat." Nathalie tertawa kecil agar Lisa dan Stephanie tidak melihat kegugupannya.

"Ya Tuhan... Seharusnya kau menelpon ku." sela Stephanie.

"Ah iya... Lain kali aku akan menghubungi mu," ucap Nathalie.

"Ternyata kau di sini." Mike meletakkan nampan makanan di meja Nathalie dan teman-temannya. Wajahnya terlihat muram, itu karena dia kelelahan mencari Nathalie.

"Hai Mike..." sapa Lisa penuh semangat.

"*Kenapa dia ada di sini!*" batin Nathalie.

"Mike, kenalkan dia teman satu kamarku dan Nathalie." Lisa mengenalkan Stephanie kepada Mike.

"Oh hai cantik..." Mike tersenyum ramah kepada Stephanie.

"Kau juga sangat tampan." Stephanie menatap Mike dengan kagum.

Nathalie hampir saja tersedak burger nya, bagaimana bisa Stephanie memuji pria menyebalkan itu dengan kata 'tampam'? Memangnya Mike tampam? Tapi kenapa Nathalie melihatnya biasa saja. Tidak ada yang tampam bagi Nathalie selain Daddy dan kakaknya, kecuali...

"*Bryan.*" batin Nathalie. Lalu menggeleng cepat, menyingkirkan pikiran gilanya.

"Boleh bergabung?" seorang pria meletakkan nampan diatas meja mereka, tanpa menunggu persetujuan dari Nathalie dan teman-temannya dia langsung saja duduk didepan Stephanie dengan raut cemberut.

"Dylan, kenapa kau di sini?" tanya Stephanie.

"Kenapa? Tentu saja untuk makan." jawab Dylan dengan gerutuan.

"Maksudku kenapa kau duduk di sini? Dimana yang lain?"

"Mereka akan menyusul nanti... Itu mereka." Dylan menunjuk kearah Bryan dan kedua temannya yang lain, Aiden dan Nana.

Nathalie bisa merasakan jantungnya berdebar, jangan katakan kalau Bryan juga akan bergabung di meja mereka.

"*Kenapa meja di sini begitu besar?*" keluh Nathalie didalam hati.

Meja di kantin itu sangat besar dan bisa diisi delapan hingga sepuluh orang.

Bryan duduk di samping Nathalie, membuat semua orang menatap heran kearah mereka. Apalagi Nana, gadis itu langsung menatap tajam kepada Nathalie. Dan dengan terpaksa dia harus duduk di kursi yang tersisa disamping Aiden, dan letaknya paling jauh dari Bryan.

Semua orang pun mulai menikmati makan siang mereka.

"Apa makanannya cocok untukmu, cantik?" tanya Bryan dengan berbisik.

Uhuk... Uhuk...

Nathalie pun terbatuk-batuk karena terkejut mendengar "Kau tidak apa-apa?" tanya Lisa khawatir.

"Minumlah." Bryan memberikan air mineral kepada Nathalie. Dengan cepat Nathalie meneguknya.

Hampir saja dia mati konyol karena tersedak.

"Terima kasih," ucap Nathalie pelan.

Bryan hanya tersenyum lalu menyantap makanannya, tidak peduli dengan semua teman mereka yang sedang menatap keduanya penuh keheranan.

Apalagi Mike dan Nana memberikan tatapan penuh kecemburuan kepada mereka berdua.

Tapi Nathalie dan Bryan berpura-pura tidak peduli, membiarkan semua temannya sibuk dengan pikiran masing-masing saat melihat interaksi mereka.

Part 7

Nathalie baru saja keluar dari kamar mandi, lalu duduk di tepi ranjang seraya mengeringkan rambutnya yang masih basah.

"Nath, sepertinya Mike menyukaimu," seru Lisa tiba-tiba.

Nathalie mengeryitkan dahinya, menatap Lisa penuh tanda tanya.

"Menyukaiku? Yang benar saja..." Nathalie tertawa kecil.

"Lisa benar, dari cara dia melihatmu saja sudah menunjukkan kalau dia menyukaimu." sela Stephanie.

"Itu tidak mungkin. Kalian pasti salah. Pria itu—maksudku Mike tidak akan menyukaiku." sanggah Nathalie.

Mana mungkin ada orang yang menyukai seseorang, tapi setiap hari malah selalu mengganggu orang yang disukainya. Nathalie bahkan merinding memikirkan kalau Mike sampai menyukainya.

Drrttt... Drrrtt

Ponsel Nathalie bergetar, notifikasi sebuah pesan masuk.

Nathalie meraih ponselnya yang ada di bawah bantal.

Bryan : 'Mau tour keliling perpustakaan? Aku akan melakukannya dengan gratis.'

"Siapa?" tanya Lisa saat melihat Nathalie tersenyum sendiri dan sibuk mengetik di ponselnya.

Me : 'Okay... Aku kesana sebentar lagi.'

"Aku akan menelpon Mommy ku. Kau tahu kan dia selalu mencemaskan ku," ucap Nathalie, dia sengaja memberikan alasan itu agar bisa keluar dari kamar. Dia tidak bermaksud berbohong, hanya saja Nathalie terlalu malu kalau kedua teman kamarnya itu tahu dia akan bersama Bryan di

perpustakaan. Apa yang akan dipikirkan mereka nanti? Tentu saja Nathalie merasa tidak pantas dekat dengan pria setampan Bryan, dan mungkin saja Bryan tidak ingin semua orang di kampus ini mengetahui kalau mereka bertemu diam-diam di perpustakaan.

"Pergilah." Lisa mengangguk dan tertawa geli, Nathalie benar-benar gadis rumahan. Dalam satu hari saja, orang tuanya sudah menelpon beberapa kali.

Nathalie mengambil mantel tebal yang ada di dalam lemari, lalu mengenakannya.

"Aku akan menyusul kalian saat makan malam." Nathalie bergegas keluar dari kamar.

"Dia benar-benar imut," seru Stephanie.

"Ya, aku juga berpikir begitu. Hei Step, bagaimana kalau akhir pekan kita pergi ke club? Kita harus mengajak Nathalie bersenang-senang."

"Itu ide bagus." sahut Stephanie.

Keduanya pun membicarakan rencana mereka akhir pekan ini.

Nathalie baru saja tiba di perpustakaan.

"Hai..." sapa Bryan yang masuk tak lama setelah Nathalie masuk.

"Hai juga..." Nathalie hampir mengeluarkan air liurnya karena terpesona melihat penampilan Bryan. Malam ini Bryan memakai sweater rajut warna cream dengan celana jeans biru.

"Mau mulai sekarang tour nya?" tanya Bryan dengan menyunggingkan senyum menawan.

Nathalie hanya mengangguk setuju, lalu mengikuti langkah Bryan yang berjalan disampingnya.

"Kau suka membaca buku apa?"

"Apa kau juga suka membaca?" tanya Nathalie. Karena sepertinya Bryan mengetahui semua letak buku di perpustakaan ini. Bayangkan saja ada berapa ribu buku yang ada di sini?

"Apa aku terlihat tidak meyakinkan?" Bryan terkekeh kecil.

"Bukan begitu. Kau terlihat mengetahui semua letak buku." sahut Nathalie cepat, tidak ingin Bryan tersinggung.

Melihat reaksi Nathalie yang panik, membuat Bryan malah mengusap kepala Nathalie dengan lembut.

"Kau benar-benar menarik."

Nathalie seolah membeku, sentuhan dari Bryan membuat jantungnya berdebar kencang seolah ingin meledak.

"Jadi kau ingin mencari buku apa?" tanya Bryan.

"Bu—buku tentang bisnis saja." jawab Nathalie gugup.

"Hey... Kau bisa membaca novel romantis di sini? Kenapa harus buku tentang bisnis?!" Protes Bryan.

"Novel romantis?" Nathalie malah menatap Bryan kebingungan.

Bryan menepuk dahinya.

"*Oh shit! Jangan katakan kalau dia tidak pernah membaca novel romantis.*" batin Bryan.

"Seperti tebakan mu, aku tidak pernah membaca novel seperti itu."

"Bagaimana kau tahu isi pikiranku?" tanya Bryan terkejut.

"Tentu saja itu jelas terlihat di wajah mu yang tampan." Nathalie dengan cepat menutup mulutnya.

Ya Tuhan... Bagaimana sekarang? Nathalie benar-benar malu sudah mengatakan hal itu kepada Bryan. Padahal dia ingin menyimpannya sendiri di otak dan hatinya. Ini semua

karena Bryan membuatnya hilang akal. Seharusnya Nathalie menolak saja untuk berduaan dengan Bryan.

"Kalau kau diam terus seperti itu, kita tidak akan melihat buku apapun."

"Ayo." Bryan meraih tangan Nathalie dan menggenggamnya dengan erat, kemudian menarik Nathalie berjalan menyusuri rak-rak yang berisi buku.

Bryan membawa Nathalie naik ke lantai dua, lalu berbelok ke kiri dan berhenti di rak buku paling sudut.

"Nah, itu buku yang kau cari," ucap Bryan.

Bryan benar-benar membawa Nathalie ke depan rak yang berisi ratusan buku yang berhubungan dengan Business Management.

"*Amazing.*" gumam Nathalie.

Nathalie menyentuh buku satu per satu sembari membaca judul bukunya.

Saat melihat ke samping, ternyata Bryan berada di rak buku yang lain.

Nathalie pun mengambil satu buku dan membawanya ke tempat duduk yang sudah disediakan khusus untuk membaca.

"Sudah dapat bukunya?"

Nathalie pun mengangguk lalu melihat ke arah buku yang ada di tangan Bryan.

"Dongeng sebelum tidur?" Nathalie mengerjapkan matanya, seolah tidak percaya kalau Bryan akan membaca buku yang berisi gambar-gambar lucu, yang biasanya disukai anak-anak.

"Aku suka membaca dongeng," seru Bryan dengan kekehan kecil.

"Bryan, apa kau juga tinggal di asrama?" tanya Nathalie.

"Tidak."

"Jadi?" tanya Nathalie tidak mengerti, itu artinya apa pria ini sengaja datang ke kampus hanya untuk menemuinya.

"Wow... *Tolong jangan buat aku semakin berhalusinasi.*" batin Nathalie.

"Aku bisa pulang setelah menemanimu," ucap Bryan tenang, seolah yang diucapkannya adalah hal biasa, padahal kata-kata itu mampu menjungkirbalikkan perasaan Nathalie.

"Jadi jangan hanya melamun, baca buku mu itu."

Bagaimana Nathalie bisa fokus membaca, kalau sekarang dihadapannya ada pria yang sudah merebut hatinya.

Mungkin terlalu cepat untuk menyimpulkan bahwa dia sudah jatuh cinta kepada Bryan, tapi itulah yang terjadi saat ini.

Drtt... Drtt..

Nathalie meraih ponselnya dari dalam saku mantel.

Terlihat nama Mommy-nya di layar ponsel.

"Angkat saja," ucap Bryan saat Nathalie melihat kearahnya.

"Hallo Mom."

"*Sayang, kau sudah makan malam?*"

"Aku belum lapar, Mom." sahut Nathalie.

"*Ya Tuhan, jangan biasakan terlambat makan, Nak. Kau bisa sakit.*" nada bicara Zea terdengar cemas.

"Baik Mom. Aku akan pergi makan sebentar lagi."

"*Daddy mu ingin bicara.*"

"*Hallo sayang, bagaimana kabarmu?*" Mendengar suara sang Daddy, membuat Nathalie merasa sangat rindu kepada keluarganya.

"Dad..." lirik Nathalie pelan.

"*Iya putriku, ini Daddy.*"

"Aku merindukan kalian," ungkap Nathalie dengan suara bergetar.

Bryan bisa melihat kalau gadis itu akan menangis.

"Dia pasti sangat dekat dengan keluarganya." batin Bryan.

"Kami juga merindukanmu sayang." balas Nathan.

Cukup lama Nathalie berbicara dengan orang tuanya, Bryan bahkan sudah selesai membaca bukunya.

"Maaf, aku malah membuatmu menunggu," ucap Nathalie setelah menutup sambungan telepon.

"Aku selalu iri melihat anak yang dimanja seperti kau." kekeh Bryan, tapi nada bicaranya begitu sendu.

"Tapi bukankah kau tinggal bersama orang tuamu?" tanya Nathalie.

"Tidak, aku tinggal sendirian di apartemen," ucap Bryan dengan raut masam.

"Dan mereka tidak peduli kepadaku." sambung Bryan.

Nathalie merasa tersentuh mendengar kata-kata Bryan, jadi dia ingin menghibur pria itu dengan menepuk punggung tangannya. Tapi Bryan malah menarik tangan Nathalie dengan kuat, hingga wajah mereka hampir bersentuhan.

"Aku suka dihibur seperti ini," ucap Bryan pelan, membuat jantung Nathalie benar-benar akan melompat ke luar.

Part 8

"Kenapa kau pucat begitu." Bryan tertawa geli melihat Nathalie yang membeku seperti patung es.

"Aku hanya bercanda." Bryan menjauhkan wajahnya.

"Dasar kau!" Nathalie memukul lengan Bryan pelan, membuat keduanya saling tertawa.

"Ayo ke kantin, jangan sampai kau melewati makan malam," ucap Bryan.

"Aku akan pergi sendiri." Nathalie berusaha menolak pergi dengan Bryan, bagaimana kalau mereka bertemu dengan kedua temannya? Pasti Lisa dan Stephanie akan mencecarnya dengan seribu pertanyaan.

Bryan pun memasang raut cemberut.

"Kau malu pergi berdua denganku?"

"Bukan begitu. Tentu saja aku sangat senang, tapi—"

Bryan langsung memotong ucapan Nathalie.

"Tidak ada tapi, ayo." Ajak Bryan.

Mau tidak mau, Nathalie pun mengangguk. Dia menyimpan kembali buku yang dibacanya tadi lalu mengikuti langkah Bryan keluar dari perpustakaan.

"Kau tidak ikut makan?" tanya Nathalie yang melihat Bryan langsung duduk di salah satu meja kantin.

"Melihatmu saja aku kenyang."

"Hentikan lelucon mu." gerutu Nathalie yang ikut duduk setelah mengambil makanannya.

Bryan hanya terseyum sumringah.

Nathalie mulai menyantap menu makan malamnya. Menu malam ini adalah kentang panggang, spicy chicken dan juga salad.

"Kalau kau ingin pulang lebih dulu, aku tidak apa-apa."

"Aku akan menunggumu sampai selesai makan." tegas Bryan.

Nathalie pun tidak bisa memaksa Bryan pergi, lagi pula Bryan sudah berbaik hati menemaninya di perpustakaan.

Setelah menghabiskan makanannya, merekapun pergi dari kantin.

"Terima kasih untuk hari ini," ucap Nathalie.

"Tidak masalah. Aku senang bisa menghabiskan waktu bersamamu."

Mereka pun berhenti di koridor yang berada tidak jauh dari asrama Nathalie.

"Maaf aku tidak bisa mengantarmu sampai ke kamar. Kau tahu kan pria dilarang pergi ke sana." Bryan tertawa kecil.

"Aku pergi dulu." pamit Bryan.

Nathalie mengangguk dan melihat Bryan yang berjalan menjauh darinya.

"Kenapa dia sangat baik kepadaku?" tanya Nathalie.

"Jadi kau melewatkan makan malam karena bertemu pria itu, heh?" Lisa tiba-tiba muncul disamping Nathalie, membuat gadis itu terlonjak kaget.

"Ya Tuhan... Aku hampir mati jantungan!" Nathalie mengusap dadanya yang berdetak kencang.

"Jadi dalam satu hari kau sudah mendapatkan teman kencan?"

Nathalie mengerucutkan bibirnya.

"Just friend."

"Untuk sekarang." sambung Lisa dengan gelak tawa.

Nathalie hanya menggelengkan kepalanya seraya berjalan menuju kamar mereka.

Ceklek.

Nathalie membuka pintu, Stephanie sedang berbaring di atas tempat tidur.

"Kalian dari mana saja?" tanya Stephanie.

"Hanya jalan-jalan malam." sahut Lisa.

Nathalie melepaskan mantelnya, lalu berbaring di atas tempat tidur.

"Step, bagaimana dengan rencana kita kemarin?" tanya Lisa.

"Rencana apa?" tanya Nathalie.

"Kau akan tahu nanti," seru Lisa.

Nathalie menatap kedua teman kamarnya yang saling mengulum senyum, entah apa yang direncanakan mereka.

Nathalie menjalani hari-hari yang cukup menyenangkan dikampus. Setiap pagi dan malam, dia selalu menghubungi Daddy dan Mommy-nya untuk memberikan kabar. Dan tentang Bryan, Nathalie baru mengetahui kalau pria itu ternyata idola semua mahasiswi di kampus ini. Apalagi ada gosip yang mengatakan kalau Kim Nana adalah kekasih Bryan, keduanya memang terlihat serasi. Jadi Nathalie memutuskan untuk menjaga jarak, walaupun sejujurnya dia ingin sekali melihat Bryan.

"Nath, kau sedang membaca apa?" Stephanie baru saja kembali ke kamar dan langsung duduk di tepi ranjang milik Nathalie.

"Hanya buku pelajaran."

"Bryan menanyakanmu," ucap Stephanie, membuat Nathalie langsung mengalihkan perhatian dari buku yang dibacanya.

"Dia bertanya kenapa kau menghindarinya."

"Apa kalian memiliki masalah?" tanya Stephanie lagi.

Nathalie tersenyum masam, lalu menggeleng pelan.

"Aku hanya takut menyakiti perasaan kekasihnya," ucap Nathalie.

Stephanie mengeryitkan dahinya.

"Kekasih? Maksudmu siapa?"

Lalu Stephanie tertawa keras setelah menyadari kebodohan Nathalie.

"Nana bukan kekasihnya. Mana mungkin Bryan menyukai gadis seperti Nana."

"Tapi—"

"Nath, baru kali ini aku melihat Bryan membicarakan seorang wanita. Dan itu kau." Stephanie mencoba meyakinkan Nathalie.

"Jadi apa kau akan membalas pesannya? Atau kau ingin dia datang kemari mencarimu?"

"Aku akan membalas pesannya," seru Nathalie cepat, mana mungkin dia membuat Bryan terkena masalah karena masuk ke asrama perempuan.

Nathalie mengirim pesan kepada Bryan, bahwa dia sedang sibuk mengerjakan tugas dari dosen. Tidak menunggu lama, Bryan pun membalas pesan Nathalie.

Bryan : 'Aku mengerti. Ayo bertemu ketika kau tidak sibuk.'

Nathalie tersenyum tipis.

"Apa Lisa belum kembali?" tanya Stephanie.

"Hari ini kelasnya sampai sore."

"Baiklah." Stephanie beranjak dari duduknya, lalu memilih membersihkan diri. Malam nanti mereka akan pergi ke club, lebih baik dia bersiap-siap lebih dulu.

"Kalian akan pergi kemana?" tanya Nathalie saat melihat tampilan kedua temannya yang sudah 'Wow'. Lisa memakai dress pendek berwarna merah yang sangat sexy, sedangkan Stephanie memakai baju tanpa lengan dengan mini skirt.

"Bukan kalian, tapi kita. Cepat ganti pakaianmu," seru Lisa.

Nathalie pun kebingungan karena tidak mengetahui kemana mereka akan pergi.

Lisa menuju ke lemari Nathalie.

"*Oh My God...* Apa semua baju mu seperti ini?"

"Ada apa?" Stephanie mendekati Lisa, pantas saja Lisa terkejut karena semua pakaian Nathalie hanya ada kaos dan celana jeans panjang.

"Aku akan mencari pakaianku yang cocok untuknya." Lisa berbalik menuju lemari pakaiannya.

"Pakai ini."

Nathalie mengambil dress dari tangan Lisa, lalu mencobanya. Dress itu berwarna pink dengan lengan panjang, dan hanya sebatas paha membuat Nathalie terlihat berbeda.

"*Woah... Daebak,*" ucap Stephanie penuh kekaguman.

"Apa ini tidak terlalu pendek?" tanya Nathalie yang berusaha menurunkan dress-nya lagi.

"Tenang saja, kau terlihat sangat pas dengan dress itu," ucap Lisa seraya mengerlingkan sebelah matanya.

"*Let's go girls...* Kita akan bersenang-senang malam ini," seru Stephanie yang berjalan lebih dulu keluar dari kamar mereka.

Mereka tiba di Gold Club, sebuah club malam yang berada di pusat kota Seoul. Ketiganya pun turun dari taksi.

"Kalian yakin kita boleh masuk?" tanya Nathalie.

"Astaga... Kita bukan anak-anak, Nath. Kita sudah 21 tahun." jawab Lisa dengan kekehan.

"Itu Mike." Lisa menunjuk kearah rombongan pria yang berada di depan pintu masuk club.

"Demi saus tart-tart, kenapa pria menyebalkan itu ada di sini?" batin Nathalie saat melihat Mike dan beberapa mahasiswa Harvard itu.

"Hei Mike..." Lisa melambaikan tangannya kepada Mike, membuat pria itu menghampiri mereka.

"Wow... Kau terlihat *hot*." goda Mike.

Nathalie memalingkan wajahnya, sama sekali tidak suka ketika mendengar kata-kata itu keluar dari mulut seorang *Playboy*.

"Mike, ayo masuk." Ajak teman-temannya.

"Ayo masuk bersama." Mike mengajak ketiga gadis itu.

Lisa pun menyeret Nathalie bersamanya.

"Tenang saja, kau akan suka saat di dalam nanti." bisik Stephanie seraya mengulum senyum.

Suara dentuman musik, membuat jantung Nathalie hampir melompat. Dia benar-benar ketakutan saat ini, apalagi melihat banyaknya orang yang memenuhi tempat itu.

"Itu mereka." Stephanie menarik Nathalie, dan membawanya kepada teman-temannya yang sudah lebih dulu datang.

"God... kenapa ada Bryan?" batin Nathalie saat melihat pria tampan yang sedang tersenyum kepadanya.

Part 9

Bryan dan teman-temannya sudah lebih dulu datang ke club. Tentunya Nana juga ikut dan sejak tadi duduk disamping Bryan. Tapi saat Nathalie dan Stephanie menghampiri mereka, Nana sedang pergi ke toilet.

"Sayang, kenapa lama sekali." Dylan menarik Stephanie duduk disampingnya.

"Nath, ayo duduk di sini." Stephanie sengaja meminta Nathalie duduk didekat Bryan.

Dengan malu-malu akhirnya Nathalie pun duduk disamping Bryan.

"Dimana teman kalian yang satu lagi?" tanya Aiden.

"Dia sudah menari disana." sahut Stephanie seraya menunjuk Lisa yang sedang sibuk meliukkan tubuhnya di lantai dansa bersama Mike dan teman-temannya.

"Aku akan ke toilet," ucap Stephanie.

"Aku ikut." Nathalie menahan lengan Stephanie.

"Tenang saja, aku hanya sebentar."

"Apa kau takut? Aku tidak akan mengigitmu," seru Bryan, membuat Dylan dan Aiden tertawa.

"Dia tidak mengigit, paling hanya menciummu." sela Aiden.

Stephanie pun pergi ke toilet, lalu mengetuk satu persatu pintu untuk mencari keberadaan Nana.

"Aku belum selesai!" gerutu Nana.

Stephanie tersenyum *devil* lalu mengunci pintu toilet dimana Nana berada.

"Rasakan itu!" Stephanie berjalan keluar dari toilet dengan perasaan senang.

"Setidaknya dia tidak akan mengganggu untuk sementara waktu."

Nathalie dan Bryan hanya duduk diam dengan canggung, itu karena Bryan merasa tidak nyaman dengan pakaian Nathalie yang begitu terbuka.

"Kalian sedang bertengkar?" Dylan menatap mereka dengan heran.

"Tidak." jawab keduanya bersamaan.

"Nath, ayo menari bersama." Tiba-tiba Mike menghampiri mereka.

"Aku tidak bisa menari." tolak Nathalie.

Bryan menatap Mike dengan tidak suka.

"Ayolah." Ajak Mike setengah memaksa dan menarik lengan Nathalie.

"Hei bung... Dia sudah menolakmu." Bryan menepis tangan Mike.

"Siapa kau? Kau bahkan bukan siapa-siapa dia." Mike tersenyum sinis.

"Mike, hentikan!" seru Nathalie.

"Lihatlah dirimu, apa kau sengaja memakai pakaian pendek itu untuk menggoda pria asing ini?" ucap Mike dengan nada mencemooh.

Bryan mengepalkan tangannya, kalau saja Dylan dan Aiden tidak menahannya mungkin dia sudah memukul mulut sampah Mike.

"Ada apa?" tanya Stephanie yang baru kembali dari toilet.

"Kau juga sama murahannya," seru Mike kepada Stephanie.

Bugh...

Sebuah pukulan mengenai rahang Mike, bukan Bryan tapi Dylan yang memukulnya.

"Sekali lagi kau berani mengatakan hal buruk kepada wanita-ku, aku akan merobek mulut sampah mu itu!"

Stephanie benar-benar terkejut melihat Dylan yang serius seperti sekarang. Dia mengenal Dylan sejak sekolah menengah, tapi baru kali ini dia melihat bagaimana pria itu marah hanya untuk membelanya.

"Sial!" Mike bersiap membalas pukulan Dylan, tapi teman-temannya lebih dulu menahan dia.

"Kita hanya warga asing. Jangan membuat keributan disini." bisik salah satu temannya lalu menarik Mike keluar dari club.

"*Fuck!* Aku akan membalas mu," seru Mike seraya mengacungkan jari tengahnya.

"Nath, kau tidak apa-apa?" Stephanie memeluk Nathalie yang terlihat shock.

"Aku akan membawanya kembali." tanpa menunggu jawaban, Bryan langsung menarik tangan Nathalie untuk keluar dari tempat itu.

"Terima kasih," ucap Stephanie kepada Dylan.

"Apapun untukmu sayang." jawab Dylan.

Aiden memutar bola matanya malas, kali ini dia akan membiarkan saja tingkah gila temannya itu karena sudah membela sepupunya.

"Kau tidak apa-apa?" Bryan membuka jaketnya lalu memakaikannya ke tubuh Nathalie.

"Aku baik-baik saja."

"Kau ingin kembali ke asrama? Atau mau mampir ke apartement ku?"

"Tenang... Aku tidak bermaksud melakukan hal buruk." tambah Bryan panik.

"Kalau begitu ayo..." Nathalie tertawa kecil melihat sikap Bryan.

Bryan melangkah lebih dulu menuju parkiran, lalu membuka pintu mobilnya untuk Nathalie.

"Apa apartement mu jauh?"

"Kenapa? Kau berubah pikiran?"

Nathalie menggeleng.

"Baguslah, aku juga tidak akan menurutimu." Bryan tersenyum miring, Nathalie pun memukul lengan Bryan yang sedang mengemudi.

Mereka tiba di kawasan elit Jongno-gu dimana berdiri apartemen mewah Orakai Insadong Suite.

Bryan masuk ke area basement untuk memarkirkan mobilnya.

"Kau yakin ingin masuk?" tanya Bryan seraya membuka sabuk pengaman milik Nathalie.

Nathalie menelan salivanya, lalu mengangguk.

Bryan turun lebih dulu lalu membuka pintu mobil untuk Nathalie.

Mereka lalu masuk ke dalam lift khusus yang langsung membawa mereka menuju lantai apartement Bryan.

Bryan meletakkan *keycard* didepan alat sensor dan pintu pun terbuka. Nathalie bisa melihat living room yang begitu mewah dan didominasi warna putih juga abu-abu.

Apartement itu benar-benar mewah untuk ukuran pria lajang seperti Bryan.

"*Dia pasti kesepian.*" batin Nathalie.

"Silahkan duduk Tuan putri," seru Bryan seraya membungkuk, membuat Nathalie terkekeh geli.

Nathalie lalu mendudukan diri di sofa, sementara Bryan pergi ke dapur.

"Mau makan sesuatu?" tanya Bryan dengan berteriak.

"Terserah kau saja." sahut Nathalie.

Bryan membuka kulkasnya, melihat stok bahan makanan yang tersisa. Hanya ada pasta, telur dan keju.

"Apa dia mau makan pasta?" gumam Bryan.

Bryan mengambil bahan makanan itu lalu membawanya ke meja masak. Bryan menyiapkan air bersih ke dalam panci untuk merebus pasta. Lalu meletakkan panci di atas kompor gas dan menghidupkannya. Sementara menunggu pasta matang, Bryan membuat omelet telur.

Nathalie manatap sekeliling ruangan, tidak ada satupun foto keluarga Bryan yang dipajang. Berbeda dengan kediaman Grisham, hampir seluruh dinding diisi dengan foto keluarga mereka. Yang paling banyak tentu saja foto Daddy dan Mommy-nya.

"Apa kau tidak nyaman dengan pakaian itu?" Bryan datang membawa nampan ditangannya, satu piring pasta dengan omelet dan saus keju juga segelas coklat hangat.

"Sebenarnya iya." Nathalie menghela nafas kasar, dia tidak menyukai dress pendek ini.

"Kalau kau mau, kau bisa memakai baju milikku." tawar Bryan.

"Tunggu di sini..."

Bryan melangkah menaiki anak tangga, menuju ke lantai dua.

Dan tak lama Bryan muncul dengan membawa pakaian.

"Ganti pakaianmu dengan ini agar kau bisa bergerak dengan nyaman." Bryan menyerahkan baju kaos dan celana olahraga kepada Nathalie.

Nathalie mengigit bibir bawahnya saat menerima pakaian itu. Dimana dia mengganti pakaiannya? Tidak mungkin dia mengganti pakaian di depan Bryan.

"Tentu saja tidak di sini. Pergilah ke kamar itu." Bryan menunjuk kamar yang berada tepat dibawah tangga. Nathalie pun tersenyum tipis, karena dia sempat berpikiran buruk tentang Bryan. Nathalie beranjak dari duduknya, lalu berjalan ke kamar yang di tunjukkan oleh Bryan.

Ceklek.

Nathalie masuk ke kamar itu, lalu mengunci pintunya.

Kamar itu sangat cantik dengan cat dinding warna pink pastel. Dan Ya Tuhan, ada banyak boneka di sini.

"Tunggu dulu... Kamar siapa ini?" gumam Nathalie.

Apa Bryan memiliki adik perempuan? Tapi dia bilang hanya tinggal sendiri. Kalau begitu apa ini kamar Bryan? Jangan katakan kalau Bryan memiliki kelainan menyukai sesuatu yang feminim.

Nathalie menggeleng kuat, menghapus semua pikiran buruknya.

Sementara itu Bryan yang baru sadar tentang kesalahannya, langsung menutup mulutnya.

"Sial! Aku lupa tentang kamar itu." Umpat Bryan.

Part 10

Nathalie sudah mengganti pakaiannya lalu keluar dari kamar itu.

"Ayo cepat makan pasta mu. Ini pasti sudah dingin," ucap Bryan seraya tersenyum untuk menyembunyikan rasa canggungnya.

Nathalie pun mendudukan diri di kursi makan, menyantap pastanya dalam diam.

Sementara Bryan sedang memikirkan topik pembicaraan apa yang akan mereka bahas.

"Aku akan mengantarkan mu kembali ke asrama."

"Ya, terima kasih atas makan malamnya."

Bryan mengangguk seraya menyunggingkan senyum, senyum yang benar-benar menawan.

"Aku akan mengembalikan pakaian mu setelah di laundry," ucap Nathalie.

"Jangan dipikirkan. Kau bisa menyimpannya kalau mau." Bryan mengerlingkan sebelah mata, lalu keduanya pun saling tertawa.

"Terima kasih untuk hari ini," ucap Nathalie saat mereka sedang berada di dalam lift.

"Untuk?" Bryan mengernyitkan dahinya.

"Untuk semuanya." sahut Nathalie.

Keduanya saling bertatapan cukup lama, hingga suara pintu lift yang terbuka membuat mereka sadar dan saling salah tingkah. Bryan pun berjalan lebih dulu keluar dari lift, lalu diikuti Nathalie. Keduanya berjalan menuju mobil Bryan.

Bryan membuka pintu untuk Nathalie, lalu setengah berlari menuju kursi kemudi.

"Maaf." Bryan memasang sabuk pengaman untuk Nathalie.

"Terima kasih."

Bryan melajukan mobilnya keluar dari basement.

Selama perjalanan keduanya hanya diam saja, Bryan fokus mengemudi sementara Nathalie menatap keindahan jalanan kota Seoul saat malam hari.

"Hmm... Nath, kau bisa mampir ke apartment ku kapan pun kau mau. Dan besok kami akan latihan band, apa kau mau datang untuk melihat kami berlatih?" Bryan membuka percakapan.

Nathalie langsung bertepuk tangan dengan senyum mengembang. "Tentu saja."

"Kau yakin aku boleh datang ke apartement mu?" Nathalie menatap Bryan.

"Apa kau sering mengajak teman—maksudku para gadis ke apartement mu?" tanya Nathalie lagi.

"Tentu saja tidak!" tegas Bryan.

"Aku hanya mengajak orang yang spesial saja ke apartement ku." guman Bryan pelan sekali hingga Nathalie tidak bisa mendengarnya.

"Jadi kamar itu milik siapa?" batin Nathalie penasaran. Dia ingin sekali bertanya, tapi takut Bryan menganggapnya orang yang tidak sopan.

Mereka tiba di gerbang Hanyang University, Bryan memarkirkan mobil lebih dulu karena ingin menemani Nathalie sampai ke gedung asrama.

"Apa Lisa dan Stephanie sudah pulang?" tanya Nathalie.

Bryan mengangkat bahunya dengan acuh. Tentu saja dia tidak peduli dengan dua wanita itu, yang penting bagi Bryan bahwa Nathalie aman bersamanya.

"Selamat malam," ucap Bryan saat mereka tiba di depan gedung asrama.

"Selamat malam juga." Nathalie melambaikan tangan dan segera masuk ke asrama.

Sedangkan di Gold Club, Lisa dan Stephanie masih duduk bersama Dylan dan Aiden.

"Dimana Nana? Apa dia sudah pulang. Ini hampir tiga jam," seru Aiden.

"Kau yakin sudah memeriksa toilet?" tanya Aiden kepada Stephanie.

"Dia tidak ada di sana. Tapi aku akan memeriksa ke sana sekali lagi." Stephanie beranjak dari duduknya.

"Mau ditemani?" tawar Dylan.

"Tidak. Aku bisa sendiri." tolak Stephanie seraya menyembunyikan kegugupannya dan melangkah pergi ke toilet.

"Aku harap dia masih hidup." batin Stephanie.

Stephanie melangkah dengan pelan lalu memeriksa toilet dimana Nana terkunci. Tapi yang terjadi ternyata kuncinya sudah terbuka dan tidak ada siapa- siapa di sana.

"Tentu saja dia tidak bodoh." gumam Stephanie, lalu berbalik kembali ke meja teman-temannya.

Sementara itu, Nana sedang mengamuk karena merasa sangat marah. Berani- beraninya seseorang menguncinya di toilet, apalagi kran air di toilet itu rusak hingga mengotori gaunnya. Nana pun terpaksa pulang lebih dulu agar Bryan tidak melihat pakaiannya yang berantakan.

"Sialan! Seharusnya saat ini aku sedang bersama Bryan." gerutu Nana kesal.

Nathalie membuka matanya saat mendengar suara ketukan pintu kamar.

"Apa itu mereka berdua yang baru pulang." keluh Nathalie pelan karena masih sangat mengantuk. Bagaimana tidak, sekarang masih jam tiga dini hari.

Nathalie beranjak dari tempat tidurnya lalu membuka kunci pintu kamar dan mendapati kedua temannya yang berdiri didepan pintu. Stephanie terlihat sedang kesusahan memapah Lisa.

"Ya Tuhan... Dia benar-benar menyusahkan saja saat mabuk!" Stephanie menggerutu lalu Nathalie pun membantu Stephanie membawa Lisa ke dalam kamar. Mereka meletakkan Lisa di atas tempat tidur, dan juga membantu melepaskan sepatunya lebih dulu.

"Aku pikir kau menginap di tempat Bryan." kekeh Stephanie seraya membuka sepatunya lalu duduk di atas tempat tidur.

"Gila! Tentu saja itu tidak mungkin." sahut Nathalie cepat lalu menutup wajahnya dengan selimut.

"Tidak perlu malu begitu. Apa tadi kalian berciuman?" tanya Stephanie penasaran.

"Hei. Aku sudah bilang, kami hanya berteman."

"Selama aku mengenal Bryan, dia tidak pernah membicarakan gadis manapun. Dan tiba-tiba saja dia menanyakan tentangmu. Semalam dia bahkan memaksa grup kami pergi ke club saat aku memberitahunya kalau kita akan pergi," seru Stephanie.

"Aku yakin dia pasti menyukaimu."

Nathalie tidak bisa menyembunyikan rona merah yang terpancar dari wajahnya. Apa benar perkataan Stephanie? Nathalie tidak pernah dekat dengan pria manapun, jadi dia

tidak mengerti seperti apa dan bagaimana sikap pria yang menyukai seorang wanita.

"Apa kau belum pernah berkenan?" tanya Stephanie.

Nathalie hanya mengangguk.

Stephanie menepuk dahinya.

"Kalau begitu aku akan memberi pelajaran tentang cinta," ucap Stephanie percaya diri. Padahal dia saja tidak pernah berkenan, tapi dengan sombongnya malah memberi pelajaran kepada orang lain. Stephanie benar-benar geli memikirkan ucapannya tadi, tapi dia sudah bertekad akan membantu hubungan Bryan dan Nathalie.

"Astaga... Kepalaaku sakit sekali." keluh Lisa yang baru saja bangun. Untung saja ini hari minggu, jadi mereka libur.

"Minum ini." Nathalie memberikan satu botol obat pereda mabuk yang dibeli Stephani tadi.

"Terima kasih." Lisa membuka tutup botolnya dan segera meneguk obat itu.

"Semalam apa yang terjadi? Aku dengar Mike membuat masalah."

"Entahlah. Aku tidak ingin membicarakan dia," ucap Nathalie.

"Okay." Lisa pun setuju.

"Aku akan menghubungi Mommy ku." Nathalie mengambil ponselnya dari atas nakas lalu berjalan keluar kamar. Nathalie memilih duduk di bangku yang ada di taman dekat asrama mereka.

"Hallo Mom." sapa Nathalie saat sudah tersambung dengan Mommy-nya.

"Hallo sayang."

"Bagaimana kabarmu pagi ini? Kau sudah sarapan?" tanya Zea.

"Belum. Aku ingin mendengar suara Mommy lebih dulu."

"Putriku yang manis. Mommy sangat merindukanmu," ucap Zea dengan nada sedih.

"Jangan menangis sayang. Putri kita akan khawatir." terdengar suara Daddy-nya yang sedang menenangkan sang Mommy.

"Maaf sayang. Mommy mu sangat cengeng," ucap Nathan.

Mendengar bahwa Mommy-nya sedang menangis, membuat Nathalie juga tidak bisa menahan diri untuk menangis.

"Nath, kenapa kau menangis?" tanya Bryan yang tiba-tiba datang.

"Ya Tuhan... Siapa yang membuatmu menangis?"

"Sayang, kau bersama siapa?" Nathan langsung panik saat mendengar suara pria di dekat putrinya. Alarm peringatan seolah berbunyi di otaknya.

Part 11

"Jadi tadi yang membuatmu menangis karena merindukan orang tua mu?" tanya Bryan saat Nathalie sudah berhenti menangis.

Nathalie mengangguk dan menundukkan wajahnya. Ini benar-benar memalukan, bagaimana bisa Bryan melihat wajahnya yang sedang kacau karena air mata dan juga ingus.

"Tunggu di sini, aku akan mengambil tisu," ucap Bryan seraya berdiri lalu pergi entah kemana.

Drrttt... Drrttt...

Ponsel Nathalie bergetar, terlihat nama Daddy-nya dilayar ponsel. Tadi memang pembicaraan mereka terputus saat Nathalie menangis, mungkin Daddy-nya khawatir karena itu. Padahal yang terjadi di kediaman Grissam adalah sang Daddy yang sedang tak sabar menunggu Nathalie menerima panggilan teleponnya. Bagaimana bisa tenang? Saat mendengar suara pria di dekat putrinya, membuat Nathan waspada. Dia tidak ingin putrinya terjebak dengan para brandalan asing yang hanya ingin menganggunya saja.

"Hallo Dad."

"Ya Tuhan... Kenapa lama sekali?" gerutu Daddy-nya.

"Ada apa Dad?" tanya Nathalie.

"Kau sedang bersama siapa?" selidik Nathan.

"Aku— sedang bersama teman-teman." jawab Nathalie.

"Kau tidak berbohong? Rasanya tadi Daddy mendengar suara pria."

"Mana mungkin. Di asrama ini pria tidak boleh masuk," ucap Nathalie.

Nathan menghela nafas lega, mungkin dia hanya salah mendengar tadi.

"*Sudahlah. Percaya saja kepada putri kita.*" sela Zea yang berada disamping Nathan, lalu mengambil ponsel dari suaminya dan berbicara lagi kepada putrinya. Cukup lama mereka mengobrol, hingga Nathalie mengatakan dia ingin sarapan. Barulah sang Mommy mengakhiri sambungan telepon.

"Maaf," ucap Nathalie kepada Bryan yang sejak tadi berdiri di samping bangku taman. Bryan memang sengaja memberi waktu agar Nathalie bisa berbicara dengan orang tuanya.

"Ambil ini dan hapus air mata mu." Bryan memberikan tisu kepada Nathalie.

"Terima kasih."

"Tapi kenapa kau ada di sini?" tanya Nathalie.

"Kau lupa? Aku sudah bilang kalau hari ini akan latihan band," seru Bryan.

"Dan aku datang untuk mengajakmu pergi bersama ke studio." tambah Bryan.

"Baiklah, aku akan mengambil tas dulu," ucap Nathalie.

"Aku akan menunggu di sini."

Nathalie pun beranjak dari duduknya lalu masuk ke dalam asrama.

"Dia sangat menggemaskan saat menangis." batin Bryan. Ceklek.

Nathalie membuka pintu kamar.

"Kau sudah selesai menghubungi Mommy mu?" tanya Lisa yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Dan sekarang kau mau kemana?" tanya Lisa lagi.

"Aku akan pergi ke perpustakaan." Nathalie mengambil tas punggungnya yang ada diatas nakas.

"Apa kau meliha t Stephanie?"

Nathalie menggeleng. Sejak pagi Stephanie memang sudah keluar dari kamar dan tidak tahu pergi kemana.

"Mungkin saja dia berada di studio." pikir Nathalie.

"Hari ini aku akan di kamar saja," ucap Lisa lalu berbaring di tempat tidurnya. Kepalanya masih pusing karen terlalu banyak minum alkohol semalam.

"Aku pergi dulu."

"Ya." balas Lisa seraya memejamkan matanya.

Nathalie berjalan keluar dari kamar dan segera menghampiri Bryan yang sedang menunggu diluar asrama.

"Ayo." Keduanya melangkah bersama menuju studio musik yang berada didekat gedung Fakultas Art.

Bryan membuka kunci studio, lalu mengajak Nathalie untuk masuk.

"Belum ada yang datang?" tanya Nathalie.

"Latihan akan dimulai sepuluh menit lagi." jawab Bryan.

Nathalie pun mengangguk lalu memilih untuk duduk di sofa, sementara Bryan mengambil gitar yang ada di gantung dekat dinding.

Bryan duduk di dekat Nathalie.

"Kau terlihat keren dengan itu," seru Nathalie kagum. Bryan hanya tersenyum mendengar pujian dari Nathalie.

"Kau akan terpesona kalau sudah melihatnya bermain diatas panggung." sela Stephanie yang baru saja tiba bersama Dylan.

"Dimana Aiden?" tanya Bryan.

"Dia sedang menjemput Nana." sahut Dyla.

"Jadi sekarang kita punya fans yang melihat kita latihan?" tanya Dylan seraya melirik Nathalie.

"Dia bukan fans, tapi seseorang yang special." celetuk Stephanie.

"Ah... Aku mengerti." Dylan terkekeh seraya menepuk pundak Bryan.

"Apa?" Bryan bersikap seolah tidak mengerti.

"Kau masih saja mengelak."

"Jangan sampai kau menyesal nantinya." tambah Dylan dengan gelak tawa.

Bryan melotot kepada Dylan. Sementara Nathalie hanya menunduk untuk menutupi kegugupannya.

"Nath, apa Lisa baik-baik saja?" tanya Stephanie.

"Dia masih ingin tidur." jawab Nathalie.

"Kau tahu, teman kalian itu benar-benar gila semalam. Dia menghabiskan semua alkohol yang kami pesan." celetuk Dylan.

"Dan dia berakhir muntah di sana."

Stephanie dan Nathalie pun tertawa mendengar ucapan Dylan.

"Apa yang kalian tertawakan?!" Nana datang dengan wajah cemberut, tentu saja karena melihat kehadiran Nathalie disana. Selama ini Bryan tidak mengizinkan siapapun masuk ke studio selain grup mereka.

"Hai semua..." sapa Aiden yang datang bersama Nana.

"Temanmu yang satu lagi tidak ikut?" tanya Aiden.

"Kenapa harus mengajak banyak orang datang ke sini," ucap Nana sinis.

"Mereka tamu di kampus kita, jadi bukan masalah besar kalau kita memperlakukan mereka dengan baik." celetuk Dylan.

"Sudah. Ayo bersiap-siap," seru Bryan.

Semua orang pun langsung terdiam dan bersiap dengan posisi mereka. Bryan sebagai gitarist, Aiden sebagai drummer, Dylan sebagai bassist, Nana dan Stephanie sebagai vokalist band mereka.

Nathalie menatap mereka dengan kagum, apalagi saat mereka mulai berlatih. Suara Stephanie ternyata sangat bagus, dan Nana juga tidak kalah bagus. Benar yang dikatakan Stephanie tadi, Bryan membuatnya sangat terpesona saat sedang memetik gitarnya seperti sekarang.

Nathalie sangat senang bisa melihat Bryan dan teman-temannya latihan.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Stephanie saat mereka sudah selesai latihan.

"Kalian sangat keren," seru Nathalie.

"Maksudku Bryan." bisik Stephanie.

"Bukankah dia keren."

Nathalie menutup mulut Stephanie agar tidak melanjutkan ucapannya lagi, karena tidak ingin Bryan mendengar percakapan mereka.

"Kenapa kalian berbisik-bisik?" tanya Dylan.

"Bukan urusanmu!" ketus Stephanie.

"Kau galak sekali sayang." Dylan mencubit pipi Stephanie dengan gemas dan langsung mendapat pukulan pelan dari Aiden.

"Mau ku patahkan tanganmu!"

"Aku tidak peduli denganmu!" balas Dylan.

"Aku akan pulang lebih dulu," seru Bryan.

"Kenapa terburu-buru? Ayo makan siang bersama." Ajak Nana.

"Nanti saja. Hari ini aku sibuk." tolak Bryan.

"Nath, ayo." Bryan menarik Nathalie yang sedang duduk di sofa.

"Kenapa malah mengajaknya." gerutu Nana pelan.

"Bukan urusanmu." sahut Stephanie ketus.

Nana ingin sekali menghentikan Bryan dan Nathalie, tapi lidahnya terasa kelu.

"Kita mau kemana?" tanya Nathalie. Sejujurnya dia merasa tidak nyaman kepada Nana, gadis itu jelas sekali menyukai Bryan.

"Aku akan mengajakmu berkeliling," ucap Bryan seraya mengerlingkan sebelah matanya.

"Dan anggap saja kita berkencan hari ini." tambah Bryan dengan mengulas senyum manis, tentunya sangat mempesona dan menggoda.

Deg...

Lagi-lagi Nathalie merasakan jantungnya akan meledak. Bagaimana bisa hanya karena senyum Bryan, membuat perasaannya menggila seperti ini?

"Ya Tuhan... Apa aku terkena penyakit jantung saat berada jauh dari Mommy dan Daddy?" batin Nathalie.

Part 12

"Nath, apa kau sakit?" Bryan melirik Nathalie dari sudut matanya.

Keduanya berada di dalam mobil, entah kemana tujuan Bryan mengajak Nathalie pergi.

"Tidak." Nathalie menoleh kearah Bryan yang sedang fokus mengemudi.

"Lalu kenapa kau diam saja?"

"Tidak, aku baik-baik saja. Kita akan pergi kemana?" tanya Nathalie penasaran.

"Tempat yang pasti akan kau sukai." Bryan mengulum senyum, membuat Nathalie semakin penasaran saja.

Dan lima menit kemudian, Nathalie tahu tempat tujuan mereka yaitu Namsan Tower. Salah satu tempat wisata yang terkenal di Seoul dan menjadi tujuan para wisatawan.

[OBJ]

"Kau tidak keberatan kan kalau kita pergi ke sini?" tanya Bryan seraya membuka sabuk pengaman Nathalie. Huh... Bagaimana para wanita tidak jatuh cinta dengan pria seperti Bryan? Bahkan dia sangat tahu cara memperlakukan wanita dengan sopan dan manis.

"Tentu saja tidak." Nathalie mamalingkan wajahnya agar Bryan tidak bisa melihat rona merah yang sudah menghiasi pipi nya.

Bryan turun lebih dulu lalu membuka pintu untuk Nathalie. Rasanya Nathalie ingin sekali bertanya, apa Bryan memperlakukan semua wanita semanis ini. Kalau iya, Nathalie merasa sangat kesal.

Karena terlalu banyak berpikir, Nathalie bahkan tidak sadar kalau sejak tadi Bryan sudah menggenggam tangannya.

"Apa ini tidak masalah?" Bryan mengangkat tangan mereka yang saling terpaut dan menunjukan kepada Nathalie.

"Apa??" tanya Nathalie dengan terkejut, lalu melihat ke arah tangan mereka.

"*Bagaimana ini?*" batin Nathalie, mungkin sekarang wajahnya sudah semakin merah padam saking malunya.

"Aku yakin gadis cantik sepertimu tidak mau bergandengan tangan dengan pria biasa sepertiku." keluh Bryan dengan raut sedih.

Gila apa! Satu kali lagi pujian dari Bryan, mungkin Nathalie benar-benar akan pingsan.

"Tentu saja tidak masalah. Ayo cepat, aku ingin melihat tower itu." Nathalie menarik tangan Bryan dan berjalan lebih dulu agar Bryan tidak bisa melihat wajahnya.

Sementara itu Bryan tertawa geli melihat tingkah Nathalie. Tentu saja dia bisa melihat rona merah di wajah Nathalie yang seputih kapas itu.

Di kamar asrama, Lisa dan Stephanie sedang menikmati makan siang yang dibeliakan Dylan.

"Apa Nathalie benar-benar berkencan dengan temanmu itu?" tanya Lisa.

"Kenapa? Bukankah mereka terlihat cocok."

"Sebenarnya aku tidak ingin ikut campur, aku akan mendukung apapun selama itu baik untuk Nathalie. Tapi bukankah kami disini hanya selama enam bulan? Apa mereka akan tetap bersama setelahnya?" Lisa menghela nafas kasar.

"Hei... tidak ada yang tahu bagaimana masa depan." sela Stephanie.

"Apa Mike baik-baik saja." gumam Lisa pelan.

"Kau menyukai pria brengsek itu?" gerutu Stephanie.

"Yang pasti dia pria tampan." sahut Lisa dengan kekehan.

"Apa kau masih virgin?" pertanyaan Lisa membuat Stephanie hampir tersedak.

"Tidak perlu dijawab, kau pasti kau masih virgin," seru Lisa.

"Bagaimana denganmu?" tanya Stephanie.

"Aku sudah melakukan seks sejak tahun pertama sekolah menengah. Pergaulan di Amerika cukup bebas, dan aku tidak menyesal dengan semua yang sudah terjadi."

Stephanie menatap Lisa, walaupun Lisa mengatakannya dengan wajah tersenyum tapi Stephanie yakin temannya itu merasa sedih.

"Aku harap kau dan Nathalie tidak menjadi sepertiku." tambah Lisa.

Stephanie merangkul pundak Lisa, setidaknya hanya itu yang bisa dilakukan untuk mendukung temannya itu.

Bryan dan Nathalie sudah berada diatas Namsan tower.

Suasana akhir pekan membuat tempat itu sangat ramai, bahkan dipenuhi dengan para pasangan saja.

"Kau mau seperti mereka?" Bryan menunjuk kearah pasangan yang sedang memasang gembok di area Love Padlock (Tembok tempat menggantung) yang sudah disediakan di sana.

"Aku tidak punya kekasih, jadi untuk apa melakukan hal seperti mereka," ucap Nathalie.

"Bagaimana kalau menulis nama kita?" Bryan tersenyum simpul, seolah yang diucapkannya tadi bukan apa-apa.

"Kita memang bukan pasangan kekasih. Tapi siapa yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan." tambah Bryan.

Nathalie terdiam membisu, dan tidak memprotes apapun saat Bryan sudah menyeretnya untuk membeli gembok cinta.

Sebelumnya menggantungnya, Bryan lebih dulu menuliskan nama mereka.

"*Dan apa itu? Apa itu tanda hati?*" batin Nathalie saat melihat Bryan menambahkan gambar hati di antara nama mereka.

Nathalie tidak yakin keajaiban itu memang akan terjadi atau tidak, tapi melihat Bryan yang antusias seperti sekarang benar-benar menggemaskan. Siapa sangka pria seperti Bryan percaya dengan hal ini?

"Ayo kita gantung bersama." Bryan menarik Nathalie ke tempat menggantung gemboknya.

"Nah... Apa kau senang?" tanya Bryan.

"Bukankah itu pertanyaan yang lebih tepat untukmu." sela Nathalie dengan menahan tawa.

Keduanya pun saling tertawa.

"Setelah ini ayo makan siang yang enak." Ajak Bryan.

Tidak lupa Bryan mengambil foto Nathalie di sana, dan tentunya foto mereka berdua.

"Boleh aku bertanya satu hal?" Nathalie menatap Bryan dengan serius.

"Tentu saja." jawab Bryan.

"Kita baru satu minggu berkenalan, tapi kenapa kau begitu baik kepadaku?"

Bryan menyunggingkan senyum.

"Apa kau tidak mengerti juga."

Nathalie mengangguk pelan.

"Itu karena aku tertarik kepadamu," seru Bryan.

"Aku lapar. Ayo makan." Bryan menarik Nathalie yang belum bisa mencerna kata-kata Bryan tadi.

"Apa maksud Bryan? Tertarik bagaimana? Apa dia menyukaiku?" batin Nathalie, sekarang pikirannya dipenuhi oleh pertanyaan tentang maksud Bryan sebenarnya.

Bryan mengajak Nathalie ke restoran Korea dan memesan makanan yang biasanya disukai para wisatawan.

"Apa kau masih memikirkan ucapanku tadi?" tanya Bryan.

"Kalau kau merasa terbebani, aku minta maaf."

"Bukan seperti itu." sela Nathalie.

Nathalie menghela nafas sebelum melanjutkan ucapannya.

"Aku masih tidak mengerti kenapa kau tertarik kepadaku? Disaat semua orang menjauhiku, kau malah selalu berada didekatku sejak kedatanganku di sini."

"Kau masih tidak tahu kalau kau itu sangat menarik. Hanya orang bodoh yang menjauhimu." celetuk Bryan.

Pembicaraan keduanya terhenti saat pesanan makanan mereka sudah datang.

"Bagaimana kalau setelah ini kita ke apartement ku. Jangan berpikiran buruk, aku baru saja membeli gitar baru dan ingin kau melihatnya," ucap Bryan.

"Baiklah." Nathalie pun setuju.

"Sekarang kau harus mencoba ini." Bryan memberikan daging panggang ke atas nasi Nathalie, seperti adegan yang sering terlihat di drama Korea. Nathalie bahkan tidak bisa menahan senyum karena sikap Bryan mengingatkan dia akan Daddy-nya.

Nathalie dan Bryan tiba di apartement Bryan.

"Duduklah. Aku akan mengganti pakaian dulu." Bryan berjalan menuju kamarnya dan meninggalkan Nathalie sendirian di *living room*.

Ceklek.

Pintu apartement Bryan terbuka.

"Oppa..." Seorang gadis muda masuk ke dalam apartement Bryan.

"Siapa kau?" Tanya gadis itu heran kepada Nathalie. Nathalie hanya bisa terpaku di tempat duduknya, dia bertanya-tanya siapa gadis itu. Tidak mungkin kalau kekasih Bryan, karena Stephanie jelas mengatakan kalau Bryan tidak memiliki kekasih.

Dan saat Bryan turun menemui Nathalie di *living room*, gadis itu langsung berlari memeluk Bryan.

"Sialan!" umpat Bryan didalam hati.

Part 13

Nathalie duduk dengan canggung. Bagaimana tidak, gadis yang ternyata adik Bryan sedang menatapnya dengan penuh selidik. Sedangkan Bryan tidak bisa melakukan apapun karena adiknya meminta bicara berdua saja dengan Nathalie, alasannya agar bisa akrab dengan teman kakaknya.

"Kau yakin kalau kau hanya teman kakak ku?"

Nathalie mengangguk.

"Tapi kenapa kau bisa disini? Kau pasti tahu kalau kakakku tidak pernah temannya ke apartement." tanyanya lagi.

Nathalie hanya diam, mana dia tahu apa Bryan pernah membawa temannya kesini atau tidak. Dia bahkan baru satu minggu di negara ini.

"Siapa namamu? Namaku Park Hye Ri, kau bisa memanggilku Hyeri," gadis itu mengulurkan tangan untuk berkenalan.

"Nathalie..." Nathalie menyambut tangan Hyeri.

"Apa sudah selesai?" Bryan menghampiri keduanya.

"*Oppa*, kau yakin dia bukan kekasihmu?" tanya Hyeri blak-blakan. Bryan langsung menutup mulut adiknya.

"Yang harusnya bertanya adalah aku. Kenapa kau bisa disini?" gerutu Bryan. Seharusnya Hyeri berada di Jepang, karena dia tinggal bersama Nenek mereka disana.

"Ayah memintaku pulang dan kuliah disini."

"Kenapa tiba-tiba?" tanya Bryan heran.

Hyeri hanya mengangkat kedua bahunya.

"Lalu kenapa kau disini? Seharusnya kau pulang ke rumah itu." Bryan mengalihkan tatapannya ke arah dua koper besar yang berada di depan pintu masuk.

"Tentu saja aku akan tinggal disini. Kamarku kan ada disini." jawab Hyeri acuh.

Nathalie pun mengerti sekarang, kamar yang dia masuki kemarin adalah milik adik Bryan.

Bryan memijat pelipisnya.

"Pulang saja ke rumah Ayah. Aku tidak mau menjaga mu." ketus Bryan.

"Tidak mau! Kenapa aku harus tinggal bersama dua wanita ular itu!" Hyeri mengubah posisi duduknya dengan berpindah ke samping Nathalie.

"Kakak, katakan kepada kakakku kalau dia harus mengizinkan aku tinggal disini," ucap Hyeri manja.

"Tapi—" Nathalie benar-benar bingung, kenapa Hyeri malah memintanya melakukan hal itu.

Bryan menghela nafas.

"Jangan mengganggu dia."

"Kau boleh tinggal disini, tapi temui Ayah dulu dan bicaralah kepadanya," seru Bryan.

"Okay." Hyeri tersenyum lebar, lalu memeluk Nathalie.

"Aku yakin kau sangat spesial untuk kakakku," ucap Hyeri.

"Aku akan pergi ke rumah Ayah. Sampai bertemu lagi kakak ipar." Hyeri beranjak dari duduknya lalu melambaikan tangan sebelum keluar dari apartement Bryan.

"Maafkan adikku," ucap Bryan seraya duduk di samping Nathalie.

"Aku tidak tahu kau punya adik." Nathalie tersenyum tipis. Ternyata dia tidak tahu apa-apa tentang Bryan.

"Dia satu-satunya saudaraku. Ibuku sudah meninggal lima tahun lalu, dan Ayahku menikah lagi setelah dua bulan kepergiannya. Hyeri dibawa pergi ke Jepang oleh Nenekku dari pihak ibu, dan aku memilih tinggal di apartemen dibandingkan tinggal bersama Ayah dan istri barunya," ucap Bryan sendu. Selama ini tidak ada yang mengetahui cerita hidupnya, dan sekarang Bryan ingin membagi ceritanya kepada Nathalie.

"Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu mengingat kenangan lama." Nathalie menepuk pundak Bryan dengan lembut.

"Sebenarnya sejak lama Ayah tidak pernah peduli lagi kepada ibuku dan juga anak-anaknya. Mungkin setelah terpilih menjadi menteri kabinet." sambung Bryan.

Satu lagi hal yang baru Nathalie ketahui, ternyata ayah Bryan orang yang cukup berpengaruh di negara ini.

"Maksudku dia sudah berselingkuh dengan wanita itu disaat ibuku masih hidup."

Nathalie membulatkan matanya, kasihan sekali dengan mendiang ibu Bryan. Pasti mereka sangat menderita karena sikap ayahnya.

Nathalie tidak bisa menahan diri, dia memberanikan diri meraih tangan Bryan dan menggenggamnya.

"Kau pasti kesepian selama ini," ucap Nathalie.

Bryan tersenyum tipis dan menggeleng.

"Lebih baik aku kesepian dari pada harus tinggal di rumah yang penuh kenangan tentang betapa menyedihkannya hidup ibuku."

"Terima kasih karena sudah mendengar kisah masa lalu ku," ucap Bryan.

"Kau bisa menceritakan apapun kepadaku. Aku akan pendengar yang baik." Nathalie tertawa kecil.

"Ayo, aku akan mengantar mu kembali ke asrama. Maaf tidak bisa menunjukkan permainan gitar baruku," ucap Bryan sedikit menyesal, karena rencana awalnya adalah memperlihatkan kemampuannya bermain gitar kepada Nathalie.

"Kita bisa melakukannya lain kali." sahut Nathalie.

"Kau bersenang-senang bersama Bryan?" goda Lisa saat Nathalie tiba di asrama.

"Apa kalian serius berkencan?"

Nathalie hanya tersenyum sumringah, hari ini memang hubungannya dengan Bryan menjadi lebih dekat tapi belum dalam status pasangan kekasih. Jadi Nathalie menggeleng untuk merespon pertanyaan Lisa.

"Jadi dia belum mengungkapkan perasaannya kepada mu?" sela Stephanie yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Itu terlalu cepat. Aku pikir dia tidak ingin terburu-buru, apalagi kami masih harus saling mengenal," seru Nathalie.

Lisa dan Stephanie saling berpandangan lalu tertawa keras karena kata-kata Nathalie.

"Kau benar-benar polos. Karena itu kalian harus berkencan, agar bisa saling mengenal," ucap Lisa.

"Kau tidak takut nanti ada wanita yang mengungkapkan cinta kepadanya lebih dulu? Seperti siapa nama wanita yang selalu menempel kepada Bryan itu." tambah Lisa.

"Nana." sambung Stephanie.

"Ya. Kau lihat saja wanita ular itu, dia selalu mencuri kesempatan untuk mendekati Bryan."

Nathalie hanya diam mendengarkan kata-kata Lisa. Semua perkataan Lisa memang benar, kalau mereka tidak memiliki status hubungan yang jelas tentu saja para wanita akan tetap mendekati Bryan. Tapi Nathalie tidak bisa memaksa Bryan untuk memperjelas hubungan mereka dan Nathalie terlalu malu kalau harus mengungkapkan lebih dulu perasaannya.

Waktu berjalan dengan cepat, tidak terasa sudah satu bulan Nathalie berada jauh dari keluarganya. Ternyata tidak terlalu buruk, disini Nathalie memiliki Lisa dan Stephanie yang menganggapnya sebagai teman yang sebenarnya. Bukan melihatnya sebagai putri keluarga Grissam. Dan tentang Bryan, hubungan mereka juga semakin dekat walaupun Bryan masih belum memperjelas status hubungan mereka. Tapi setidaknya Nathalie sudah lebih mengenal sosok Bryan yang banyak tidak di ketahui orang lain, termasuk teman-teman band-nya. Nathalie juga berhubungan baik dengan Hyeri, gadis itu sedang sibuk mempersiapkan masuk kuliah semester baru nanti.

Bryan sedang makan malam bersama Hyeri.

"Oppa, kenapa kau belum meminta kakak ipar untuk berkenan?" Hyeri memang sudah terbiasa memanggil Nathalie dengan sebutan 'kakak ipar'.

"Aku hanya ingin memberinya waktu untuk lebih mengenalku," ucap Bryan.

"Jadi kapan kau akan mengungkapkan perasaanmu?" tanya Hyeri lagi.

"Ra-ha-si-a." jawab Bryan. Tentu saja membuat adiknya menjadi kesal.

Hyeri memutar bola matanya malas.

Bryan sedang bersama Stephanie di studio, keduanya datang lebih awal karena ingin membicarakan sesuatu.

"Jadi kau ingin membuat kejutan untuk Nathalie?" goda Stephanie.

Bryan mengangguk.

"Wah... Bertahun-tahun aku menunggu saat seperti ini. Aku benar-benar bangga bisa melihatmu jatuh cinta." Stephanie menepuk pundak Bryan dengan terharu.

"Jatuh cinta?" Nana menghentikan langkahnya saat mendengar percakapan Bryan dan Stephanie.

"Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi!" Nana mengepalkan tangannya dengan geram.

Part 14

Acara amal selalu dilakukan setiap satu tahun sekali di Hanyang University. Dan kali ini, akan diadakan malam ini dengan mengundang para donatur yang berperan aktif menyumbangkan dana mereka dan juga dua puluh mahasiswa yang mewakili setiap fakultas mereka. Termasuk para mahasiswa Harvard, yang menjadi tamu Hanyang University.

Aula kampus sudah disulap dengan indah, dan juga dilengkapi dengan panggung musik

"Hei Bryan." Nana bergelayut dilengan Bryan dengan manja.

"Dia sangat menjijikan," ucap Stephanie kepada Dylan.

"Kalau kau melihatnya seperti itu, maka aku juga tidak menyukainya." balas Dylan.

"Terima kasih, kau sangat manis." Stephanie mencubit ujung hidung Dylan dengan gemas.

"Apapun untukmu, sayang."

Stephanie tidak merasa terganggu lagi dengan sikap menyebalkan Dylan, karena itu dia membiarkan Dylan memanggilnya 'sayang'.

"Aku akan memeriksa gitarku." Bryan mencoba melepaskan diri dari Nana.

Sementara itu, di asrama Nathalie dan Lisa sedang bersiap untuk menghadiri acara itu. Nathalie sudah menyiapkan dress yang akan dipakainya malam ini. Yaitu dress panjang berwarna ungu muda, sedangkan Lisa memilih dresa putih selutut dengan bahan brokat.

Keduanya terlihat sangat cantik malam ini.

"Kau terlihat cantik, Nath."

"Kau juga cantik, Lisa." balas Nathalie seraya tersenyum tulus.

Drrtt.... Drrtt...

Nathalie meraih ponselnya yang berada diatas meja.

"Kak Eve..." Nathalie langsung menjawab panggilan dari kakaknya.

"Nath... Aku akan menikah satu minggu lagi." Suara teriakan Evelyn membuat Nathalie terlonjak kaget.

"Kak, kecilkan suaramu. Aku belum tuli."

"Hehehe... Itu karena aku sangat bahagia."

"Kau harus pulang, Evan akan menghubungi Mrs. Douglas untuk meminta izin." tambah Evelyn.

"Kakak akan menikah dengan siapa?" tanya Nathalie penasaran, bukankah kakaknya tidak memiliki kekasih. Dan kenapa mereka memberitahunya dengan mendadak seperti ini, membuat Nathalie cukup terkejut.

"Sean."

"What? Apa kakak serius? Aku sangat senang karena kakak menikah dengan kak Sean. Dia pria yang baik," ucap Nathalie.

Terdengar suara tawa Evelyn, Nathalie turut merasakan kebahagiaan dari kakaknya.

"Aku merindukanmu... Mommy, Daddy, Lucia dan Evan juga merindukanmu. Cepat pulang," seru Evelyn.

"Baik Kak. Aku juga merindukan kalian," ucap Nathalie sebelum Evelyn mengakhiri percakapan mereka.

"Apa kakakmu akan menikah?" tanya Lisa.

Nathalie mengangguk.

"Selamat untuk kakakmu."

"Terima kasih," ucap Nathalie.

"Jadi apa kau akan kembali ke New York?"

"Aku belum tahu. Kakakku akan mengurus semuanya."

Tok... Tok... Tok.

Terdengar ketukan pada pintu kamar mereka, Lisa bergegas membuka pintu dan melihat siapa yang datang.

"Mrs. Douglas," seru Lisa saat membuka pintu.

"Aku ingin berbicara berdua saja dengan Nathalie," ucap dosen pembimbing mereka.

"Nath, aku akan menunggu di depan asrama." Lisa mengambil *clutch*-nya lalu keluar dari kamar.

"Kau pasti sudah mengetahui kenapa aku menemui mu," ucap Mrs. Douglas.

"Sepertinya kakakku sudah menghubungi Anda." Nathalie tertawa kecil, kakaknya memang selalu bertindak cepat padahal baru saja kakak Eve-nya memberitahukan berita pernikahannya.

"Benar, Mr. Evander sudah meminta izin dengan pihak kampus agar kau bisa pulang selama satu minggu."

"Jadi kau bersiaplah, besok pagi-pagi sekali kau harus pergi ke bandara." tambah Mrs. Douglas.

"Baiklah, aku mengerti." sahut Nathalie.

"Kalau begitu pergilah bersenang-senang malam ini," seru Mrs. Douglas.

Nathalie pun keluar dari kamarnya bersama Mrs. Douglas, kemudian menghampiri Lisa yang menunggu di bangku taman depan asrama mereka. Sedangkan Mrs. Douglas pergi lebih dulu ke aula kampus.

"Ayo Nath, kita bisa terlambat," seru Lisa.

"Hei, tenang saja. Acaranya bahkan belum dimulai." sahut Nathalie seraya terkekeh geli karena Lisa sudah menyeretnya menuju aula.

"Jadi kau akan mengungkapkan perasaan mu kepada Nathalie setelah acara ini?" tanya Stephanie.

"Kau tidak perlu tahu." gerutu Bryan.

"Aku hanya penasaran, seperti apa kejutan yang akan kau berikan kepada temanku itu."

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Dylan yang baru saja masuk ke ruang ganti kostum.

"Kau tahu, Bryan akan mengungkapkan perasaannya kepada Nathalie," ucap Stephanie dengan berbisik.

"Apa?" pekik Dylan terkejut.

"Ada apa?" tanya Aiden dan Nana yang baru saja masuk ke dalam ruangan itu

"Ini berita besar," seru Dylan penuh semangat.

"Dylan!" Stephanie dengan cepat menutup mulut Dylan, sebelum pria itu mengatakan kepada semua orang tentang Bryan.

Bryan menatap Stephanie dengan tajam, seharusnya dia tidak memberitahukan kepada siapapun tentang rencananya ini.

"Cepat ganti kostum kalian," seru Bryan lalu keluar lebih dulu. Nana mengulas senyumnya, tapi Bryan melewatinya begitu saja.

"Aku akan membuatmu menyesal!" batin Nana.

Setelah itu menyusul Stephanie masuk ke ruang ganti wanita.

"Apa yang direncanakan Bryan?" tanya Nana.

Stephanie menoleh kepada wanita menyebalkan itu, lalu mengangkat kedua bahunya dengan acuh.

"Kau pasti tahu kalau dia akan menyatakan perasaannya kepada gadis asing itu," ucap Nana dengan nada sinis.

"*Sialan! Dari mana dia mengetahuinya.*" maki Stephanie didalam hati.

"Jangan berpura-pura tidak tahu. Aku yakin kalau kau ikut andil di dalam rencana ini, kau sengaja kan membuat Bryan dekat dengan gadis itu." gerutu Nana.

"Aku tidak mengerti apa maksudmu, dan untuk apa aku ikut campur di dalam hubungan orang lain." celetuk Stephanie.

Nana tertawa sinis. "Aku tidak akan membiarkan semua itu terjadi!"

"Apa maksudmu?" tanya Stephanie. Dia tahu bagaimana liciknya Nana, jadi pasti wanita itu sudah mempunyai rencana busuk untuk menghalangi hubungan Bryan dan Nathalie.

"Kau akan melihatnya nanti." Nana tersenyum miring, lalu keluar dari ruangan itu.

"Bagaimana ini?" gumam Stephanie seraya menggigit kukunya dengan gugup.

Suasana di dalam aula sudah dipenuhi para tamu, pembawa acara juga sudah memulai pembukaan acara.

Bryan dan teman-temannya sedang menunggu di belakang panggung, mereka akan tampil lima belas menit lagi setelah acara sambutan ketua yayasan Hanyang University.

"*Itu dia.*" batin Nana saat melihat Nathalie dan Lisa yang memasuki aula.

Bryan juga melihat kearah Nathalie, dan tanpa sadar mengulum senyum. Bahkan melihat Nathalie dari kejauhan saja mampu membuatnya berdebar seperti ini.

Nathalie dan Lisa duduk bersama mahasiswa Harvard yang lainnya, termasuk Mike.

"Aku akan ke toilet sebentar." Nathalie berbisik kepada Lisa.

"Mau ku temani?" tanya Lisa.

Nathalie menggeleng lalu beranjak dari duduknya dan berjalan menuju toilet.

"Aku akan mengambil minuman," ucap Nana seraya pergi dari teman-temannya.

"Hei kau." Nana menghentikan Nathalie yang baru saja ingin keluar dari toilet.

"Ada apa?" tanya Nathalie.

"Aku hanya ingin memberitahu mu sesuatu. Sebaiknya kau jauhi Bryan."

"Kenapa?" Nathalie mengeryitkan dahinya.

"Kau sungguh naif. Apa kau pikir Bryan mendekatimu karena menyukaimu? Dia hanya ingin bermain-main denganmu. Dan setelah bosan, dia akan membuangmu," ucap Nana dengan senyum sinis.

"Aku tidak percaya kepadamu." celetuk Nathalie.

Nana tertawa, lalu menyerahkan sebuah amplop coklat kepada Nathalie.

"Kau akan berubah pikiran saat melihat bukti-bukti itu." Nana berbalik meninggalkan Nathalie.

"Dimana Nathalie?" tanya Bryan kepada Lisa saat mereka sudah selesai tampil.

"Aku tidak tahu. Tadi dia pergi ke toilet lalu tidak kembali lagi." sahut Lisa.

"Mungkin dia kembali ke asrama." sela Stephanie.

Mereka pun bergegas ke asrama, tapi tidak mendapati Nathalie disana.

"Ada apa?" tanya Mrs. Douglas yang melihat kepanikan Lisa.

"Kami mencari Nathalie," seru Lisa.

"Dia sudah pergi ke bandara sepuluh menit yang lalu, dia akan kembali ke Manhattan malam ini. Seharusnya besok pagi, tapi tiba-tiba dia mengubah jadwal penerbangannya." jelas Mrs. Douglas.

"Aku yakin pasti ulah Nana." batin Stephanie.

"Kenapa dia tidak memberitahuku?" gumam Bryan dengan nada kecewa.

Part 15

"Sayang, maaf karena membuatmu pulang terburu-buru," seru Nathan di ujung telepon sana.

"Tidak masalah Dad. Akan lebih baik kalau aku tiba secepatnya." sahut Nathalie.

"Ini karena permintaan Mommy mu. Setelah mendengar kabar kalau kau sudah mendapat izin pulang, Mommy mu langsung meminta Daddy mencari tiket untuk malam ini," tambah Nathan.

Nathalie tertawa kecil, dia juga terkejut saat mendapat telepon dari Daddy-nya bahwa kepulangannya dipercepat.

"Baiklah. Kami menunggumu dirumah sayang."

"Ya. Aku akan menghubungi Daddy saat tiba di Manhattan," ucap Nathalie.

Klik.

Sambungan telepon pun berakhir.

Nathalie menghela napas, lalu menatap amplop coklat yang diberikan Nana tadi.

"Seharusnya aku berpamitan lebih dulu kepada mereka." gumam Nathalie.

Sementara itu, Nana sedang di interogasi oleh teman-temannya. Mereka menyeret paksa Nana ke studio, hingga membuat gadis itu sangat kesal.

"Aku yakin pasti dia yang membuat Nathalie pergi," seru Stephanie.

Bryan menatap Nana dengan tajam dan penuh kebencian.

"Kenapa aku? Aku tidak tahu apa-apa." sanggah Nana membela diri.

"Cih! Dasar kau wanita licik!" maki Stephanie.

"Apa benar yang dikatakan Stephanie?" tanya Bryan.
Nana hanya diam saja, tidak ingin menjawab apapun.
Ting...

Sebuah notifikasi pesan masuk di ponsel Bryan.

Nathalie : 'Bryan, maaf aku tidak bisa melihat penampilan mu malam ini. Kakakku akan menikah, jadi orang tuaku memintaku untuk pulang selama satu minggu. Aku akan menghubungi setelah tiba di Manhattan.'

Bryan melebarkan matanya saat membaca pesan dari Nathalie. Syukurlah kalau Nathalie hanya akan pergi selama satu minggu.

Me : 'Cepat kembali. Ada yang ingin aku katakan kepadamu.'

Bryan pun mengirim balasan pesan kepada Nathalie.

"Aku pulang dulu." Bryan beranjak dari duduknya, membuat semua temannya terkejut.

"Tapi ini belum selesai." Stephanie menggerutu.

"Aku tidak ingin membuang waktu untuk hal yang tidak penting," ucap Bryan.

"Sudah aku bilang, Nathalie bukan orang yang penting untuk dia." sela Nana percaya diri.

"Maksudku kau yang tidak penting!" Bryan memutar tubuhnya, meninggalkan ruangan itu.

Stephanie pun tertawa keras, melihat wajah Nana yang ditekek seperti sekarang benar-benar hiburan bagi Stephanie.

"Kasihan sekali. Usahamu sepertinya tidak berhasil," ucap Stephanie.

"Jangan terlalu percaya diri!" balas Nana sarkas.

"Sudahlah... Lebih baik aku pulang. Dylan, ayo kita keluar dari sini." Ajak Stephanie, Dylan pun mengangguk dengan semangat. Keduanya melangkah keluar dari studio.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Aiden.

"Memangnya aku kenapa?" celetuk Nana kesal, lalu beranjak dari duduknya dan meninggalkan Aiden sendirian.

"Dia benar-benar galak." gumam Aiden seraya menyinggung senyum.

Setelah lima belas jam, akhirnya Nathalie tiba di Manhattan Regional Airport. Nathan sengaja menunggu disana selama satu jam lebih awal, karena tidak sabar menjemput putrinya.

"Putriku." Nathan memeluk Nathalie dengan penuh kerinduan.

"Daddy."

"Ayo kita pulang. Mommy mu sudah tidak sabar ingin bertemu." Nathan mengambil alih membawa tas Nathalie.

Nathalie tertawa kecil mendengar ucapan Daddy-nya. Mereka pun berjalan keluar dari bandara menuju mobil.

Mereka akhirnya tiba di kediaman Grissham.

"Putriku." Zea menyambut Nathalie dengan mata berkaca-kaca. Zea memeluk Nathalie dengan erat, lalu membawa Nathalie duduk di sofa. Zea benar-benar merindukan putri kecilnya, hingga menangis tersedu-sedu.

"Mom, aku baik-baik saja," ucap Nathalie menenangkan Mommy-nya.

"Kau kurus sekali sayang, apa kau tidak makan dengan teratur?" Zea mengusap kepala Nathalie dengan penuh kasih sayang.

"Tentu saja tidak. Aku selalu makan tepat waktu, Mom." jawab Nathalie cepat. Mommy-nya memang selalu memperhatikan jadwal makannya.

"Sudah, sebaiknya kau membiarkan putri kita istirahat dahulu." sela Nathan mencoba membujuk istrinya.

"Pergilah istirahat di kamar mu," seru Nathan kepada Nathalie.

Nathalie mengangguk kepada Daddy-nya.

"Aku memang lelah dan juga merindukan kamarku." batin Nathalie tak sabar.

Nathalie mengecup pipi Mommy-nya sebelum beranjak dari sofa dan melangkah ke kamarnya.

Ceklek.

Nathalie membuka pintu kamarnya, lalu membuka sepatunya dan langsung membaringkan diri di atas tempat tidur.

"Ini sangat nyaman." gumam Nathalie.

Bryan sedang memainkan gitarnya dengan sembarangan, pikirannya hanya tertuju kepada Nathalie.

"Apa dia sudah tiba di rumah?" batin Bryan.

Bryan ingin sekali menghubungi Nathalie, tapi tetap menahan diri karena Nathalie sudah mengatakan akan menghubunginya setelah tiba di Manhattan.

"Oppa, ada apa?" tanya Hyeri.

"Apa?" Bryan balik bertanya.

Hyeri menepuk dahinya lalu berkacak pinggang. "Apa cinta sudah membuat *Oppa* gila."

"Aku tidak gila." gerutu Bryan.

"Kalau tidak gila ini apa?" Hyeri menunjukkan kaos kaki yang dikenakan kakaknya berbeda warna, sebelah kanan berwarna hitam sementara sebelah kiri berwarna merah.

"Itu sedang tren." kilah Bryan cepat.

"Pffft... Aku akan memberitahukan hal ini kepada kakak ipar." Hyeri tertawa seraya mengambil ponsel untuk memfoto Bryan.

"Hei. Awas kalau kau berani memperlihatkan foto itu kepada Nathalie!" Ancam Bryan.

Hyeri menjulurkan lidah lalu secepat kilat berlari ke kamarnya.

Drrtt... Drrtt...

Bryan langsung meraih ponselnya.

Melihat nama Nathalie di layar ponselnya, membuat Bryan mengulum senyum.

"Hai..." sapa Bryan saat menerima panggilan telepon.

"Hai."

"*Apa aku mengganggu?*" tanya Nathalie.

"Tentu saja tidak. Apa kau sudah tiba di Manhattan?"

"*Ya, aku sudah sampai satu jam yang lalu. Maaf aku tidak menghubungi mu karena tertidur,*" ucap Nathalie.

"Tidak masalah. Aku senang kapanpun kau menelpon."

Nathalie hanya diam saja.

"Ada apa?" tanya Bryan.

"*Tidak apa-apa. Apa boleh aku menghubungi mu lagi nanti? karena Mommy memintaku turun,*" tanya Nathalie pelan.

"Baiklah." Bryan merasa sedikit kecewa. Tapi Nathalie pasti ingin menghabiskan waktu bersama keluarganya.

"Sayang, siapa yang menelepon?" tanya Zea saat masuk ke kamar Nathalie.

"Hanya teman, Mom." sahut Nathalie. Bukankah dia berkata jujur, karena sampai saat ini hubungannya dengan Bryan masih status teman.

Zea menatap putrinya cukup lama, seolah sedang mencari kebenaran. "Apa ada pria yang mengajakmu berkenan?"

"Mom..." gerutu Nathalie. Zea pun terkekeh geli melihat tingkah imut putrinya.

"Baiklah ayo turun. Semua orang ada di bawah." ajak Zea.

"Nathalie." Evelyn memeluk adiknya dengan erat.

"Selamat kakak," ucap Nathalie.

"Terima kasih adikku."

"Kak Lucia." Nathalie beralih memeluk kakak iparnya.

"Bagaimana kabarmu, Nath?" tanya Lucia.

"Aku baik. Bagaimana dengan kalian?" tanya Nathalie.

"Tidak merindukan kakakmu ini?" sela Evander.

Nathalie tertawa kecil lalu memeluk kakak tersayanginya.

"*My little sister...*" Evander mengusap kepala Nathalie.

"Sudah. Ayo kita makan malam," seru Zea.

Semua anggota keluarga pun menuju ruang makan.

"Makan yang banyak sayang." Zea meletakkan banyak sekali makanan di piring Nathalie.

"Mom, memangnya Nathalie tidak makan berapa hari?" tanya Evander heran. Membuat semuanya tertawa.

Setelah makan malam, Nathalie kembali ke kamarnya.

"Apa yang sedang dilakukan Lisa dan Stephanie? Aku jadi rindu mereka. Dan juga Bryan..."

"Ah... Itu amplopnya." gumam Nathalie.

Nathalie mengambil amplop coklat pemberian Nana yang belum sempat dilihatnya sejak kemarin.

"Siapa ini?" Nathalie mengambil satu foto dimana Bryan sedang bersama seorang gadis cantik.

Part 16

"Nath... Kau sedang apa?" Evelyn masuk ke kamar adiknya dan dengan cepat Nathalie menyembunyikan amplop yang berada ditangannya.

"Ada apa Kak?" tanya Nathalie.

"Besok kita akan pergi ke butik, kau harus mengukur gaun untuk acara pernikahan ku nanti."

"Baiklah kak." sahut Nathalie.

"Nath, bagaimana kegiatan pertukaran pelajar di Korea? Apa kau menyukainya?"

"Aku suka."

"Benarkah? Baguslah kalau begitu." Evelyn mengusap kepala Nathalie dengan lembut.

"Kalau begitu tidurlah." Evelyn tersenyum sebelum keluar dari kamar Nathalie.

Nathalie menghela napas kasar, lalu melihat kembali amplop yang dia sembunyikan dibawah bantal.

"Apa benar yang dikatakan Nana, kalau kau hanya ingin bermain-main dengan ku?" lirik Nathalie.

Setelah sarapan, Nathalie dan Evelyn bersiap pergi ke butik Sasha.

Evelyn melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang, karena Nathalie tidak suka kalau kakaknya itu terlalu cepat membawa mobil.

"Kenapa tidak belajar naik mobil?" tanya Evelyn.

"Aku takut."

Evelyn tertawa kecil mendengar pengakuan adiknya.

Mereka akhirnya tiba di butik Sasha.

"Halo cantik." sapa Sasha, pria gemulai itu mengerlingkan matanya kepada Nathalie, membuat gadis muda itu merinding.

"Abaikan saja dia." bisik Evelyn.

"Adikmu sangat cantik," ucap Sasha.

"Tentu saja." sahut Evelyn.

"Ayo cantik, kita harus mengukur gaun untukmu. Kau akan terlihat cantik di hari bahagia kakakmu nanti." Sasha mendorong Nathalie ke ruang kerjanya.

"Apa kau sudah punya kekasih?" tanya Sasha.

Nathalie menggeleng.

"What?! Apa kau serius? Apa semua pria di kampus mu buta. Tck!" Sasha berdecak sebal.

Nathalie pun tertawa geli melihat bagaimana ekspresi lucu Sasha yang sedang menggerutu.

"Apa tidak ada pria yang kau sukai?"

"Ra-ha-si-a." jawab Nathalie.

"Hmm... Apa artinya ada. Pria itu pasti sangat beruntung," ucap Sasha.

"Entahlah..." gumam Nathalie pelan.

"Nah, kita sudah selesai. Sekarang ayo pilih gaun yang akan kau pakai saat acara resepsi." Sasha membawa Nathalie untuk melihat deretan gaun pesta yang ada di butiknya.

"Apa sudah selesai?" tanya Evelyn.

"Belum. Dia belum memilih gaun untuk pesta."

"Nath... Pilih gaun yang kau suka," ucap Evelyn.

Nathalie pun mengangguk lalu melihat satu persatu gaun yang ada di sana. Nathalie akhirnya memilih satu gaun yang akan dia pakai saat acara resepsi pernikahan nanti.

"Kau ternyata sangat pandai memilih gaun yang bagus." puji Sasha seraya mencubit pipi Nathalie dengan gemas.

"Hei. Jangan sembarangan mencubit adikku!" Evelyn memukul tangan Sasha.

"Galak sekali." gerutu Sasha seraya menggosok tangannya yang dipukul Evelyn tadi.

"Kalau begitu ayo kita pulang Nath." Evelyn menarik Nathalie pergi dari butik Sasha.

"Mau makan ice cream?" tawar Evelyn saat mereka sudah masuk ke dalam mobil.

"Setuju." sahut Nathalie.

"*Let's go...*" Evelyn melajukan mobilnya ke toko ice cream langganan mereka.

"Kakak, aku harap kakak selalu bahagia," ucap Nathalie.

Evelyn menoleh kearah adiknya, lalu tersenyum simpul.

"Astaga. Kau membuatku ingin menangis."

Mereka tiba di toko ice cream dan Evelyn memarkirkan mobilnya. Sebelum turun Evelyn mengusap kepala Nathalie dengan perasaan terharu.

"Aku sangat menyayangimu Nath."

"Aku juga menyayangi Kakak." balas Nathalie.

"Ayo turun." ajak Evelyn.

"Seharusnya tadi kita mengajak Mommy," seru Evelyn.

"Ya. Mommy juga suka makan ice cream." sambung Nathalie.

"Kalau begitu kita akan membeli untuk Mommy juga." Evelyn mengerlingkan sebelah matanya, yang langsung mendapat anggukkan kepala dari Nathalie.

Nathalie sebenarnya sama sekali tidak menikmati ice creamnya, karena pikirannya tertuju pada foto Bryan dan gadis cantik itu. Nathalie sangat takut mendapati kenyataan

bahwa apa yang dikatakan Nana semuanya benar. Padahal dia sudah memberikan hatinya untuk Bryan.

"Nath, apa kau memiliki masalah?" Suara Evelyn membuyarkan lamunan Nathalie.

"Tidak kak. Aku hanya tidak sabar menunggu hari pernikahan mu." sanggah Nathalie.

"Oh ayolah... Kau membuatku berdebar saja." Evelyn tidak bisa menyembunyikan raut bahagianya, dia juga sangat menantikan hari bahagianya bersama Sean.

"Bryan... Apa Nathalie menghubungimu?" Stephanie duduk di sofa yang ada di depan Bryan.

Bryan menggeleng lesu. Itu karena seharian ini Nathalie sama sekali tidak memberi kabar, padahal kemarin malam gadis itu mengatakan akan menelponnya. Apa Nathalie sudah melupakannya?

"Mungkin saja dia sedang menghabiskan waktu bersama keluarganya." Stephanie mencoba memberi semangat kepada Bryan.

Bryan hanya diam seraya mencoret bukunya.

"Hai semua." sapa Dylan dan Aiden yang baru saja tiba di studio.

"Ayo kita latihan," seru Bryan.

"Tapi Nana belum datang," ucap Aiden.

"Aku sudah mengirim pesan kepadanya bahwa dia tidak perlu datang lagi kemari. Aku sudah mengeluarkan dia dari grup ini." tegas Bryan datar.

"Kenapa kau tidak bertanya kepada kami? Dan apa alasanmu mengeluarkan dia?" tanya Aiden.

"Apa karena gadis yang kau sukai itu?" tambah Aiden sinis.

"Seharusnya kau mengerti kalau ini semua karena kau yang memberi harapan kepada Nana. Kalau saja sejak awal kau tegas, dia tidak akan berharap lebih kepadamu." Aiden berbalik meninggalkan studio.

"Sudahlah. Aku pikir kau sudah mengambil keputusan yang benar," ucap Stephanie.

"Kenapa dengan Aiden? Apa dia sudah gila." gerutu Stephanie.

"Kau yakin tidak tahu? Aku pikir dia menyukai Nana." sela Dylan.

"Apa?" Stephanie melebarkan matanya. Dia tidak akan pernah setuju sepupunya itu menyukai Nana. Aiden terlalu baik untuk Nana.

"Hari ini kita batalkan saja latihannya." Bryan menghela nafas kasar lalu meletakkan gitarnya kembali, lalu keluar dari studio.

"Ada apa dengannya?" tanya Dylan saat Bryan sudah pergi dari studio.

"Dia pasti merindukan Nathalie." Stephanie terkekeh kecil.

"Aku juga merindukan mu," ucap Dylan.

"Aku tidak tahu kau serius atau tidak. Tapi aku suka." Stephanie menarik wajah Dylan lalu mengecup singkat bibir pria itu.

"Pastikan kau tidak menyesal sudah mengambil hatiku." Stephanie tersenyum miring, lalu meninggalkan Dylan yang masih mematung karena ciumannya tadi.

"Apa aku sedang bermimpi?" Dylan memukul wajahnya cukup keras.

"Aw... Ternyata ini bukan mimpi." Dylan mengusap pipinya karena kesakitan.

"Akhirnya... *Yes*," seru Dylan senang.

Bryan tiba di apartemennya.

"Kenapa dia tidak menghubungi ku? Atau aku saja yang menelpon lebih dulu." Bryan menyugar rambutnya frustrasi.

"*Oppa*... Ada apa?" Hyeri mendudukan diri disamping kakaknya.

"Apa kakak ipar tidak menghubungimu? Wah... Jangan-jangan dia sudah bersama pria lain." goda Hyeri.

Bryan langsung memelototi adiknya. "Jangan ikut campur!"

"Aku hanya bercanda." Hyeri tersenyum seraya mengangkat dua jarinya tanda damai.

Bryan menghela nafas kasar.

"*Sekarang bagaimana?*" batin Bryan.

"Terserah lah, aku akan menghubunginya lebih dulu." Bryan mengambil ponselnya dan menghubungi Nathalie.

"Kenapa dia tidak mengangkat panggilan teleponku?" Bryan menatap ponselnya dengan sendu.

Sementara itu Nathalie hanya menatap layar ponselnya yang sejak tadi berdering.

"Maaf, aku hanya butuh waktu." lirik Nathalie.

Part 17

Pernikahan Evelyn akan diadakan besok pagi. Jadi semua anggota keluarga sedang berkumpul bersama di *living room* untuk berbincang-bincang.

Nathalie hanya menatap layar ponselnya, sudah beberapa hari ini dia mengabaikan panggilan telepon dan pesan dari Bryan.

"Aku hanya takut kecewa." batin Nathalie.

"Sayang, kau baik-baik saja?" Zea mengusap kepala putrinya dengan lembut.

"Aku baik-baik saja Mom."

"Apa kau sedang memikirkan kuliah mu yang tertinggal selama beberapa hari kemarin?" sela Evander, dia mengerti bagaimana adiknya begitu menyukai belajar.

Nathalie hanya tersenyum simpul, seolah mengiyakan ucapan dari kakaknya. Lagi pula dia tidak ingin semua orang mengkhawatirkan masalahnya.

"Apa kau suka di Korea?" tanya Lucia.

"Tentu saja. Disana sangat indah. Aku juga punya beberapa orang teman." jawab Nathalie semangat.

"Kau lebih menyukai di Korea daripada bersama kami." Evelyn mengerucutkan bibirnya.

"Tentu saja tidak kak. Aku juga merindukan kalian saat berada di sana." sanggah Nathalie.

Zea bisa menebak kalau putrinya pasti sedih berpisah dengan teman-temannya, apalagi disini Nathalie tidak mempunyai teman.

"Syukurlah. Mommy sangat cemas kalau kau tidak suka disana."

Nathalie memeluk Mommy-nya. "Jangan khawatir Mom."

Nathalie kembali ke kamarnya lebih dulu karena merasa mengantuk.

Drrttt.... Drrttt.

Ponsel Nathalie bergetar, sebuah pesan masuk dari Bryan. Nathalie pun membuka pesan itu.

Bryan : 'Kau benar-benar tidak ingin bicara kepadaku?'

Nathalie tidak tahan lagi lalu mengambil amplop cokelat yang berisi foto Bryan bersama gadis cantik. Nathalie mengambil fotonya lalu mengirimkan kepada Bryan.

Bryan : 'Angkat telepon ku sekali saja.'

Drrttt.... Drrttt... Drrttt.

Nathalie mengambil napas beberapa kali sebelum menekan tombol hijau untuk menerima panggilan telepon dari Bryan.

"Kenapa tidak bertanya? Dan malah mengabaikan aku?" lirik Bryan.

Nathalie mengigit bibir bawahnya, merasa bersalah karena terbakar cemburu. Cemburu? Nathalie merasa dadanya sesak saat melihat Bryan bersama gadis lain, apa ini yang dinamakan cemburu?

"Gadis itu adik tiri ku. Dia anak dari wanita yang menikah dengan ayahku." jelas Bryan.

"Maaf." cicit Nathalie pelan.

"Aku mohon jangan mengabaikan aku. Rasanya aku akan gila karena memikirkan dirimu. Tolong jangan siksa aku lagi, sudah cukup kita terpisah karena jarak," ucap Bryan.

Nathalie merasa seolah waktu terhenti, apa Bryan baru saja mengungkapkan perasaannya?

"*Aku akan menunggu kau kembali. Banyak sekali yang ingin aku katakan.*"

"*Kapan kau kembali?*"

"Setelah acara pernikahan kakakku selesai." jawab Nathalie.

"*Cepat kembali.*"

"Ya." Nathalie tersenyum tipis.

Mereka lalu mengakhiri percakapan setelah saling mengucapkan selamat malam.

St. John the Divine, Manhattan-New York.

Nathalie duduk disamping Mommy-nya, dia tidak sabar untuk menyaksikan acara pernikahan kakaknya pagi ini.

Nathalie menatap kagum saat pengantin wanita berjalan menuju altar didampingi sang Daddy. Kakaknya begitu mempesona dengan gaun pengantinnya.

"Kau juga akan secantik kakakmu." bisik Zea.

"Mom..." wajah Nathalie merona saat membayangkan dirinya dengan balutan gaun pengantin, apalagi yang pasangannya adalah Bryan.

"*Aku pasti sudah gila.*" batin Nathalie.

Nathalie menggeser duduknya karena Daddy-nya ingin duduk diantara dirinya dan sang Mommy, Nathan menggenggam tangan istri dan putrinya dengan erat. Sekarang tugasnya menjaga kedua wanita ini dengan baik, apalagi Nathalie masih polos jadi Nathan harus ekstra menjaga gadis kecilnya itu.

"Putri kecilku." Nathan menatap Nathalie dengan sendu, memikirkan akan berpisah dengan putrinya saja membuat Nathan sangat sedih apalagi kalau itu benar terjadi. Nathan

bahkan tidak sanggup membayangkan bagaimana sedihnya dia dan istrinya. Kalau bisa setelah menikah nanti, dia ingin Nathalie tetap tinggal bersamanya di kediaman Grissam.

Acara pemberkatan sudah dimulai, semua orang larut dalam rasa haru dan bahagia bersama kedua mempelai pengantin. Nathalie juga tidak bisa berhenti meneteskan air mata, kakak Eve-nya terkadang memang sangat galak tapi dia tahu kalau kakaknya selalu menyayangi dirinya.

Nathalie menatap pantulan dirinya di cermin, malam ini resepsi pernikahan kakaknya. Nathalie sudah bersiap dengan memakai gaun yang dipilihnya dari butik Sasha tempo hari. Gaun warna peach dengan panjang menjuntai ke lantai terlihat begitu pas di tubuhnya.

"Apa sudah selesai?" tanya Evelyn.

"Sudah kak." Nathalie menghampiri Evelyn dan Lucia, lalu ketiganya melangkah ke ballroom hotel dimana pesta itu diadakan.

Nathalie bisa melihat kakak iparnya, Sean yang berjalan menghampiri mereka. Sedangkan Lucia juga segera menghampiri Evander.

"Boleh aku mencium tanganmu, Tuan Putri?" Sean meraih tangan Evelyn dan mengecup punggung tangannya.

"Kakak, jangan membuat para tamu iri kepada kalian." Nathalie mengerutkan bibirnya.

"Tidak apa-apa Nathalie. Karena untuk malam ini kakakmu yang cantik ini akan menjadi Ratu." Sean mengedipkan sebelah matanya kepada Nathalie, membuat kakaknya langsung mencubit hidung Sean.

Setelah itu, Sean dan Evelyn meninggalkan Nathalie untuk menyapa para tetua yang hadir di acara pesta.

"Sayang, kemarilah." Mommy-nya melambaikan tangan kepada Nathalie agar ikut bergabung dengan teman-teman Mommy-nya.

"Ya ampun, putri bungsu mu sangat cantik," ucap salah satu teman Zea.

"Apa dia sudah punya kekasih? Putraku masih sendiri, bagaimana kalau kita atur pertemuan mereka." sambung tamu yang lainnya.

Zea hanya tertawa kecil. "Putriku ini sangat pemalu."

"Mom, aku akan mengambil minum." bisik Nathalie.

"Mau ditemani?"

Nathalie menggeleng dan cemberut. "Aku bukan anak kecil Mom."

Zea pun tertawa mendengar gerutuan putrinya.

Nathalie menuju meja yang menyediakan berbagai cemilan dan juga minuman.

"Woah... Siapa ini? Baru satu bulan kakak tidak melihatmu, kau sudah menjadi gadis dewasa." Josh menyunggingkan senyum untuk menggoda Nathalie.

"Bagaimana Seoul? Kau suka?"

"Suka sekali." jawab Nathalie.

"Apa artinya ada seseorang yang kau sukai disana." Josh memicingkan matanya.

"Kakak, kecilkan suara mu!" Nathalie menatap ke sekeliling, berharap tidak ada yang mendengar kata-kata Josh tadi.

"Aku semakin curiga. Cepat katakan siapa pria itu?"

Nathalie memutar bola matanya malas, untuk pertama kalinya dia melakukan hal itu hingga membuat Josh terkekeh.

"Astaga... Gadis kecil kami ternyata sudah dewasa." Josh mencubit kedua pipi Nathalie dengan gemas.

"Apa yang kalian bicarakan? Kelihatannya seru sekali." sela Evander.

Nathalie memberi kode agar Josh tidak bicara apapun.

"Oho... Itu rahasia kami," ucap Josh, membuat Evander mendengus kesal.

"Nath, jangan terlalu dekat dengan pria ini." gerutu Evander.

Nathalie dan Josh pun tertawa.

"Ingat, kalau pria itu menyakitimu katakan langsung kepada kakakmu ini." bisik Josh.

Nathalie hanya menggelengkan kepalanya, dia sangat beruntung dikelilingi para pria yang melindunginya.

"Sayang, kau yakin akan kembali secepat ini?" tanya Zea saat melihat Nathalie sudah berkemas untuk kembali ke Korea besok pagi.

"Jangan khawatir Mom, ini masih tersisa beberapa bulan saja."

"Aku akan mengantar putri kita ke Korea." sela Nathan yang masuk ke kamar Nathalie.

Deg...

"Dad..." Nathalie sangat terkejut mendengar ucapan Daddy-nya.

"Kau senang?" tanya Nathan.

"Iya, aku senang." Nathalie tersenyum lebar, sementara otaknya sibuk berpikir memberikan alasan apa kepada Bryan yang ingin menjemputnya di bandara besok.

Part 18

Hari ini Bryan terlihat sangat bersemangat, membuat ketiga temannya keheranan.

"Apa ada hal bagus yang terjadi?" bisik Dylan.

"Hmm... Apa Nathalie akan kembali besok?" sela Stephanie.

Dylan dan Aiden mengangkat bahu, mereka tidak tahu tentang kepulangan Nathalie. Lagi pula apa hubungannya Bryan dan Nathalie? Keduanya bahkan belum resmi berkenan.

"Biarkan saja. Lebih baik dia seperti sekarang dari pada diam saja seharian," seru Aiden seraya menepuk bahu Dylan. Dan ketiganya pun setuju untuk tidak merusak mood Bryan.

Drrttt... Drrttt.

Bryan langsung menerima panggilan dari Nathalie. Dia memilih duduk menjauh dari teman-temannya, agar tidak bisa mendengar percakapan mereka.

"Hai..." sapa Nathalie.

"Hai juga."

"Apa kau sedang berada di kampus?"

"Ya, aku sedang di studio."

"Bagaimana kabar Stephanie dan teman-teman lainnya?" tanya Nathalie, membuat Bryan mendegus kesal karena Nathalie malah menanyakan orang lain.

"Mereka baik-baik saja."

"Lalu bagaimana kabarmu?"

Pertanyaan itu membuat Bryan tidak bisa menahan senyumnya, bahkan ketiga temannya yang berada di sofa merinding karena tingkah Bryan.

"Kau bisa melihat kabarku besok."

"Ah... Tentang besok. Hmm... Sepertinya kita tidak bisa bertemu di airport."

"Daddy ku ikut ke Seoul dan dia akan mengantarku sampai ke kampus. Maafkan aku..." Nathalie menghela napas kasar.

Walaupun sedikit kecewa, yang penting bagi Bryan adalah dia bisa melihat Nathalie. Jadi dia tidak mempermasalahkan hal itu.

"Aku tidak masalah."

"Benarkah? Syukurlah... Aku sangat takut membuatmu kecewa."

"Tapi berapa lama Daddy mu disini?" tanya Bryan.

"Dia hanya akan mengantarku ke asrama. Setelah itu Daddy akan kembali ke Manhattan," ucap Nathalie.

"Apa artinya kita bisa bertemu?"

"Ya... Tentu saja." jawab Nathalie pelan. Bryan bisa menebak raut wajah Nathalie saat ini, pasti pipi putihnya itu tengah memerah karena malu. Dan itu sangat menggemas.

"Kalau begitu sampai bertemu besok pagi."

"Okay."

Keduanya pun mengakhiri percakapan.

"Lihat wajahnya itu. Aku yakin dia pasti sedang tergila-gila dengan gadis Amerika itu," seru Aiden.

"Itu wajar terjadi. Aku juga sering tersenyum sendiri saat memikirkan Steph." Dylan melirik Stephanie, membuat Aiden ingin sekali mencolok matanya.

"Ah... Kau pasti belum pernah merasakan hal seperti itu." Dylan menepuk pundak Aiden prihatin.

"Siapa bilang? Aku juga pernah jatuh cinta." gerutu Aiden.

"Benarkah? Katakan siapa gadis itu?" sela Stephanie semangat, baru kali ini dia mendengar sepupunya bercerita tentang seorang gadis.

"Kau tidak perlu tahu." sarkas Aiden, membuat Stephanie kesal saja.

"Menyebalkan!"

"Dylan, ayo traktir aku dan Lisa makan." pinta Stephanie.

"Dengan senang hati *My Queen*." Stephanie pun tertawa mendengarnya.

"Aku akan menghubungi Lisa." Stephanie mengambil ponselnya yang ada di dalam tas, lalu menelpon Lisa agar menemui mereka di kantin.

Nathalie sedang duduk di rumah kaca.

"Kau selalu menyukai tempat ini." Zea masuk ke dalam rumah kaca dan duduk di samping putrinya.

"Mom..."

"Apa kau sedih karena akan pergi besok?" tanya Zea.

"Tentu saja. Mommy pasti kesepian sendirian di rumah. Kak Evan sudah tinggal di rumah mereka yang baru, kak Eve akan pergi honeymoon dan aku akan pergi ke Seoul." Nathalie bersandar di lengan Zea dengan manja.

"Tidak apa-apa. Lagi pula kau akan segera menyelesaikan tugas mu dan kita bisa bersama lagi."

Mendengar kata-kata Mommy-nya malah membuat Nathalie sedih, bagaimana dengan Bryan? Apa pria itu akan merindukan dirinya saat dia sudah kembali ke New York.

"Apa yang kau pikirkan sayang?" Zea melihat putrinya yang diam melamun.

Nathalie menggeleng dan tersenyum kepada sang Mommy, tidak ingin membuat Mommy-nya khawatir.

"Lebih baik kau tidur, besok pagi-pagi kalian akan ke bandara," ucap Zea.

"Baik Mom, Ayo kembali ke rumah." Nathalie menggandeng tangan Zea dan berjalan bersama kembali ke rumah mereka.

Nathan dan Nathalie tiba di Manhattan Regional Airport.

"Kau ingin makan sesuatu? Tunggu disini, Daddy akan membelikan minuman dan cemilan untukmu." Nathan beranjak dari kursi tunggu lalu berjalan menuju outlet yang menjual makanan.

Ting.

Sebuah notifikasi pesan masuk membuat Nathalie langsung mengambil ponselnya dari dalam tas. Tanpa harus menebak, Nathalie yakin kalau itu pasti Bryan.

Bryan : 'Jam berapa keberangkatan pesawatmu?'

Nathalie tersenyum dan segera mengetik balasannya.

Me : 'tiga puluh menit lagi.'

Bryan : 'Okay. Aku tidak sabar.'

"Kenapa dia tidak sabar?" pikir Nathalie.

"Ada apa sayang?" Nathalie langsung menyimpan kembali ponselnya saat Nathan sudah kembali ke tempat duduk mereka.

"Tidak apa-apa Dad. Itu hanya Lisa, teman satu kamarku."

Nathan tersenyum tipis. "Sejak kapan putri kecil Daddy pintar berbohong?"

Nathalie menunduk.

"Tidak apa-apa Nath. Kau bisa menceritakan semua masalah mu kepada Daddy." Nathan mengusap kepala Nathalie dengan penuh kasih sayang.

"Aku menyukai seseorang," ucap Nathalie.

Nathan menghela napas, tidak menyangka hal yang dikatakan putrinya malah tentang pria. Nathan benci memikirkan anak-anaknya sudah tumbuh dewasa. Apa artinya Nathalie juga akan memiliki kekasih? Lalu menikah dan meninggalkan dia berdua dengan Zea. Seharusnya Nathan sedih, tapi memikirkan akan berdua saja dengan istrinya membuat Nathan bersemangat. Tetap saja Nathalie masih 21 tahun, dia tidak ingin putrinya menikah muda. Dia tidak ingin Zea sedih.

"Siapa pria itu?" tanya Nathan.

Nathalie hanya diam saja, bagaimana kalau Daddy-nya marah dan menemui Bryan. Jadi lebih baik Nathalie tidak memberitahu tentang siapa yang dia sukai.

"Baiklah. Daddy tidak akan mendesakmu. Daddy hanya berharap dia pria baik. Kau tahu kan aturan Mommy mu?"

Nathalie mengangguk, aturan dirumah mereka jangan pernah melewati batas sebelum resmi menikah.

"Daddy selalu mendukungmu," ucap Nathan.

"Terima kasih, Dad." Nathalie merasa sedikit lega, sekarang dia hanya perlu mengatakan isi hatinya kepada Bryan. Apa Bryan juga memiliki perasaan yang sama dengannya? Karena tempo hari Bryan hanya bilang kalau dia tertarik kepada Nathalie. Apa itu artinya suka atau cinta?

"Apa aku harus merencanakan untuk membuat bayi lagi?" batin Nathan yang sedang sibuk membayangkan istrinya dirumah. Rasanya dia ingin cepat-cepat kembali ke rumah.

"Ayo, kita harus naik ke pesawat." Ajak Nathan. Nathalie pun mengikuti langkah Daddy-nya.

Perjalanan ke Seoul akan menghabiskan waktu selama 15 jam. Dan selama itu Nathalie menceritakan semua kegiatannya saat dikampus. Tentang teman-teman barunya, dan tentu saja Nathalie tidak menceritakan tentang ke club malam. Bisa-bisa Daddy-nya shock karena putri kecil mereka biasanya pergi ke perpustakaan.

Sementara di apartementnya, Bryan dibantu Hyeri sibuk menyiapkan makan malam special untuk Nathalie.

"Oppa, kau tidak boleh gagal lagi kali ini." gerutu Hyeri.

"Aku bukan gagal, tapi *timing* nya saja yang tidak tepat saat itu." elak Bryan.

"*Malam ini aku pasti akan menyatakan perasaanku kepada Nathalie.*" batin Bryan.

Part 19

Bandara Incheon, Seoul-Korea Selatan.

"Apa kau lelah?" Nathan mengusap kepala Nathalie dengan lembut.

Nathalie mengangguk. "Tapi Daddy pasti lebih lelah." Nathalie menatap Daddy-nya dengan sendu, seharusnya dia tidak membuat cemas orang tuanya, tentu saja Daddy-nya tidak perlu repot mengantarnya ke Seoul.

"Kita harus bergegas, pesawat ke Manhattan dua jam lagi," ucap Nathan.

Nathalie pun menarik kopernya dan berjalan mengikuti sang Daddy.

Nathan memesan taksi lalu mengatakan tujuan mereka kepada supir taksi.

Tiga puluh menit, akhirnya mereka tiba di Hanyang University. Nathalie mengajak Daddy-nya ke asrama mereka.

"Dad, kenapa tidak menginap di hotel saja?" tanya Nathalie saat melihat wajah kelelahan Daddy-nya.

"Tentu saja tidak. Daddy tidak bisa berpisah dengan Mommy mu. Seharusnya kita mengajak Mommy ikut." keluh Nathan.

Nathalie tertawa kecil mendengar kata-kata Daddy-nya. Beruntung sekali dia lahir dari orang tua yang saling mencintai seperti Daddy dan Mommy-nya.

"Aku ingin seperti mereka." batin Nathalie.

Nathalie menghentikan langkahnya saat tiba didepan gedung asrama.

"Dad, ini asrama kami."

Nathan pun menatap putrinya seraya menghela napas, apa putrinya menderita selama tinggal disini? Apa tempat tidurnya empuk? Sejak kecil Nathalie selalu mendapatkan yang terbaik darinya, jadi wajar saja Nathan khawatir.

"Dad. Aku senang tinggal disini." Nathalie menatap Nathan sembari tersenyum lebar.

"Apa pria itu juga tinggal di asrama kampus?" selidik Nathan.

"Tentu saja tidak." sahut Nathalie cepat.

"Baguslah. Daddy pikir dia tinggal disini." gumam Nathan.

"Kalau begitu masuklah. Daddy akan kembali ke bandara."

"Nathalie..." Lisa berlari keluar dan langsung memeluk Nathalie.

"Astaga... Aku sangat merindukanmu," ucap Lisa.

"Aku juga."

"Dad, ini temanku." Nathalie mengenalkan Lisa kepada Daddy-nya.

"Wow... Daddy mu sangat tampan." bisik Lisa. Nathalie tertawa mendengar ucapan temannya itu.

"Terima kasih sudah menjadi teman putriku." Nathan tersenyum tipis kepada Lisa.

"Bukan masalah besar, Uncle. Dia teman yang baik." sahut Lisa.

"Kalau begitu Daddy pergi dulu. Daddy sudah merindukan Mommy mu." Nathan mengusap kepala Nathalie dan mengecup dahi putrinya.

"Aku akan merindukan kalian." Nathalie memeluk Daddy-nya dengan erat.

"Kami juga akan selalu merindukan mu sayang. Dan ingat pesan Daddy tentang para pria."

"Aku mengerti." jawab Nathalie.

Nathan pun segera pergi dari Hanyang University. Dia sudah tidak sabar kembali ke rumah, istrinya pasti kesepian di rumah.

"Hei. Ayo masuk. Stephanie pasti senang kau sudah kembali." Lisa menarik tangan Nathalie masuk ke dalam asrama mereka.

"Steph... Lihat siapa yang datang," seru Lisa seraya membuka pintu kamar mereka.

"Nath..." Stephanie yang sedang berbaring ditempat tidur langsung beranjak dan berlari memeluk Nathalie.

"Kami sangat merindukan mu," seru Stephanie.

"Aku juga merindukan kalian." sahut Nathalie.

"Tapi ada seseorang yang lebih merindukan mu." bisik Stephanie.

Wajah Nathalie langsung merona, dia bisa menebak siapa yang sedang dibicarakan temannya itu.

"*God... Aku lupa menghubungi dia.*" batin Nathalie.

"Aku akan istirahat." Nathalie melangkah menuju tempat tidurnya, lalu mendudukkan diri disana. Nathalie mengambil ponselnya dari dalam tas dan mengirim pesan kepada Bryan bahwa dirinya sudah tiba di asrama. Tak lama Bryan pun membalas pesannya.

Bryan : 'Nanti malam aku akan menjemputmu.'

Me : 'Okay.'

Nathalie tidak bisa menyembunyikan senyumnya, dia juga tidak sabar ingin bertemu Bryan.

"Hmm." Stephanie dan Lisa berdehem untuk menggoda Nathalie.

"Aku akan tidur sebentar," ucap Nathalie gugup.

"Ya ya... Istirahat saja." balas Stephanie.

"Apa ini tidak berlebihan?" tanya Bryan kepada Hyeri.

"Tentu saja tidak. Kakak ipar pasti akan terharu dengan semua ini." goda Hyeri.

"Terima kasih sudah membantu menyiapkan semua ini." Bryan mengusap kepala Hyeri.

"*Oppa*, kau bisa mengantarku ke rumah ayah? Aku tidak ingin mengganggu acara kalian."

"Apa tidak masalah kau disana?" Bryan menatap Hyeri dengan khawatir.

"Jangan khawatir. Lagi pula aku hanya akan berada dikamar."

"Baiklah. Maaf karena membuatmu harus pergi ke sana," ucap Bryan.

"Ingatlah untuk membalas kebaikan ku ini." kekeh Hyeri.

"Tentu saja adikku yang manis." sahut Bryan.

Bryan pun mengantarkan Hyeri ke rumah ayah mereka.

"Disini saja." Hyeri meminta Bryan berhenti diluar pagar rumah.

"Semoga berhasil *Oppa*," seru Hyeri sebelum turun dari mobil kakaknya.

Bryan tersenyum melihat tingkah adiknya.

Setelah melihat Hyeri masuk ke dalam gerbang rumah ayahnya, Bryan melanjutkan mobilnya ke Hanyang University.

Jujur saja dia sangat gugup saat ini, sudah satu minggu dia tidak bertemu Nathalie. Apa gadis itu semakin cantik? Bryan tidak bisa berhenti tersenyum memikirkan wajah cantik Nathalie.

Sedangkan di asrama, Nathalie sedang kebingungan memilih pakaian yang akan dia kenakan malam ini.

"Nath, ada apa?" tanya Lisa.

"Kau mau pergi ke suatu tempat?" tanya Stephanie.

"Ah... Bryan mengajakku makan malam bersama, aku tidak tahu harus memakai baju apa." Nathalie menatap semua pakaiannya yang hanya ada kaos dan celana panjang saja.

"Astaga... Seharusnya kau bilang dari tadi." Stephanie berjalan menuju lemarnya lalu mengambil sebuah *papperbag*.

"Ini hadiah untukmu." Stephanie memberikan *papperbag* itu kepada Nathalie.

"Apa ini?" Nathalie mengernyitkan dahinya lalu melihat isi tas itu. Sebuah gaun panjang berwarna putih dengan bahan brokat dan motif bunga yang sangat cantik.

"Ini untukku?" tanya Nathalie.

"Tentu saja. Aku membelinya kemarin," seru Stephanie. Kemarin dia dan Dylan pergi ke mall, lalu melihat gaun itu. Stephanie langsung membelinya karena teringat Nathalie.

"Terima kasih, Steph." Nathalie memeluk Stephanie.

"Nah... Sekarang cepat pakai gaun itu. Aku akan merias wajah dan rambutmu." sela Lisa.

Nathalie segera bersiap-siap karena Bryan akan datang menjemputnya.

Bryan tiba di Hanyang University dan mengirim pesan untuk Nathalie bahwa dia akan menunggu didepan asrama mereka.

Bryan keluar dari mobilnya dan segera menuju asrama Nathalie.

Hanya lima menit menunggu, Nathalie pun menghampiri Bryan.

"Hai."

Bryan berbalik saat mendengar suara Nathalie.

Ya Tuhan... Rasanya Bryan ingin sekali memeluk gadis cantik yang ada dihadapannya sekarang.

"Hai." balas Bryan gugup.

Keduanya terlihat canggung satu sama lainnya.

"Mau pergi sekarang?" Bryan membuka percakapan lebih dulu.

Nathalie mengangguk.

"Ayo." ajak Bryan, Nathalie pun mengikuti langkah Bryan.

Bryan membuka pintu mobil untuk Nathalie.

"Terima kasih," ucap Nathalie.

"Kemana kita akan pergi?" tanya Nathalie saat Bryan sudah duduk dibelakang kemudi.

"Hanya ke apartement ku."

"Jangan takut. Aku hanya ingin mengajakmu makan malam disana," seru Bryan cepat, tidak ingin Nathalie berpikiran buruk.

"Aku tidak takut." Nathalie tertawa melihat tingkah Bryan.

Mereka tiba di apartement Bryan dan seperti yang dikatakan Hyeri, Nathalie sangat terkejut saat Bryan membawanya menuju balkon.

Disana sudah disiapkan meja dan kursi untuk mereka berdua, dengan lilin dan bunga segar diatasnya. Yang paling membuat Nathalie terpana adalah lampu-lampu kecil yang menghiasi sekeliling meja.

"*Saranghae....*" ucap Bryan tiba-tiba.

Part 20

"Hah?" Nathalie langsung menoleh kearah Bryan.

"*Saranghae... I Love you...*" ulang Bryan seraya menatap Nathalie dengan intens, seolah hanya Nathalie satu-satunya wanita yang ada didunia ini. Jantungnya berdebar kencang menunggu jawaban dari Nathalie.

"*I Love you too...*" Balas Nathalie dengan lembut.

Bryan terdiam seperti orang bodoh.

"Jadi kau menerimaku?" tanya Bryan yang masih belum percaya dengan jawaban Nathalie.

Nathalie hanya bisa mengangguk, berusaha menyembunyikan rona merah yang sudah menjalar di wajahnya.

"Aku lapar." gumam Nathalie pelan.

"Ya? Maaf, aku akan segera menyiapkan makanannya. Silahkan duduk." Bryan menarik kursi untuk Nathalie lalu bergegas mengambil makanan yang dipesannya tadi sore di dalam microwave.

Bryan meletakkan makanan dan minuman ke atas meja, lalu ikut duduk dihadapan Nathalie.

"Ayo makan," seru Bryan.

Keduanya pun menikmati makan malam romantis itu dalam diam dengan pikiran masing-masing. Bryan merasa seolah sedang bermimpi, apa jawaban Nathalie tadi nyata? Dia akan bertanya satu kali lagi setelah makan malam nanti.

Sedangkan Nathalie masih berusaha menutupi kegugupannya. "Apa sekarang kami sudah resmi berkenan?" pikir Nathalie.

Setelah makan malam, Nathalie membantu Bryan membereskan piring dan gelas.

"Kemarilah." Bryan menarik Nathalie ke *living room* dan meminta Nathalie duduk di sofa.

"Kau tidak melihatku tampil saat acara amal kan? Nah... Sekarang aku akan memberikan pertunjukan istimewa." Bryan mengambil gitarnya lalu duduk di sofa yang berhadapan dengan Nathalie.

Bryan memetik gitarnya lalu mulai bersenandung, suaranya yang merdu membuat Nathalie seolah terhipnotis. Bryan menyanyikan lagu *No Song Without You* milik Honne.

Ooh... I'd be nothing without you.

Ooh... There'd be no song without you, without you.

When I'd down and out.

And feel like there is nothing left for me.

You save me...

Setelah bernyanyi, Bryan meletakkan gitarnya di sofa lalu berjalan menghampiri Nathalie.

"Mau menari?" Bryan mengeluarkan tangannya.

"Aku tidak bisa menari." gumam Nathalie, tapi tetap menerima uluran tangan Bryan.

Keduanya berdiri dengan saling berhadapan, lalu satu tangan Bryan menarik pinggang Nathalie dan memeluknya.

"Tidak ada musik?" tanya Nathalie.

Bryan menggeleng. "Mau aku bernyanyi?" goda Bryan lalu bernyanyi lagi dan mulai menggerakkan kakinya untuk berdansa. Nathalie mengulum senyum dan mengikuti gerakan kaki Bryan.

"Nath... Aku merindukanmu. Rasanya aku ingin mati saat kau mengabaikanku." Bryan menyatukan dahi mereka hingga ujung hidung keduanya saling bersentuhan.

"Maaf, aku hanya takut kau tidak serius. Aku tidak pernah jatuh cinta ataupun berkenan. Aku takut kecewa." lirik Nathalie.

"Trust me... I'm seriously..."

Nathalie mengangguk dan tersenyum tipis.

Bryan menyudahi dansa mereka dan keduanya kembali duduk di sofa.

"Tapi... Dimana Hyeri?" tanya Nathalie.

"Ah... Dia pergi ke rumah ayah."

"Apa kau tidak nyaman hanya berdua saja denganku?" Bryan sengaja memiringkan tubuhnya menatap Nathalie.

Nathalie mengusap tekuknya dengan canggung. "Bukan seperti itu."

"Nath, bolehkah aku menciummu?" tanya Bryan seraya menyentuh pipi Nathalie dengan lembut.

Wow... Adakah pria di dunia ini yang meminta izin mencium kekasihnya selain Bryan?

"Kenapa tidak langsung saja?" pikir Nathalie.

Nathalie pun mengangguk malu-malu.

Bryan mendekatkan wajahnya lalu menempelkan bibirnya ke bibir Nathalie. Bryan mengecup bibir Nathalie dengan lembut, dan hanya sedetik saja karena ini hari pertama mereka, jadi Bryan tidak ingin Nathalie malah menjadi tidak nyaman.

"Apa ini rasanya ciuman?" batin Nathalie yang masih merasakan detak jantungnya berdebar dengan hebat setelah Bryan menjauhkan wajahnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Bryan saat melihat wajah Nathalie yang tegang.

"This is my first kiss..." gumam Nathalie pelan.

"Same... You're my first kiss."

Nathalie menatap Bryan tak percaya, yang benar saja pria tampan sepertinya belum pernah berciuman.

"Kau tidak percaya. Aku bersumpah." Bryan memasang tampang cemberut.

"Aku hanya—" belum sempat Nathalie melanjutkan kata-katanya, Bryan sudah membungkam bibirnya dengan ciuman. Kali ini Bryan melumat bibir Nathalie dengan intens, tangannya yang kokoh menarik sudut pinggul Nathalie lalu mendudukkan Nathalie ke pangkuannya.

Nathalie memejamkan matanya, dan perlahan membalas ciuman Bryan.

"Aku benar-benar sudah gila." Bryan melepaskan tautan bibir mereka lalu menyugar rambutnya frustrasi.

Sedangkan Nathalie masih terengah-engah dan berusaha mengatur nafasnya.

"Maafkan aku," ucap Bryan.

"Tidak apa-apa."

"Apa kau ingin kembali ke asrama?" tanya Bryan.

Belum sempat menjawab Bryan, ponsel Nathalie berbunyi.

"Mommy." Nathalie melihat nama Mommy-nya di layar ponsel, lalu memberi kode kepada Bryan agar tidak bicara.

"Hallo Mom." sapa Nathalie.

"*Hai sayang.*"

"*Apa kalian sudah tiba? Daddy mu sama sekali belum menelpon Mommy.*" terdengar gerutuan dari Mommy-nya.

"Ah... Mungkin saja Daddy sedang menunggu di bandara. Mom tahukan kalau Daddy akan pulang?"

"*Apa? Jadi Daddy mu langsung kembali ke Manhattan. Ya Tuhan... Dia pasti kelelahan.*"

"Dad bilang tidak ingin Mom kesepian, jadi memutuskan kembali secepat mungkin," Nathalie tertawa kecil untuk menggoda Mommy-nya.

"Baiklah. Apa yang sedang kau lakukan sayang? Apa kau sudah makan?"

"Aku sedang bersama teman dan tadi kami makan bersama." Nathalie menatap Bryan, pria itu sedang memainkan ujung rambut Nathalie. Dan astaga, dia masih berada dipangkuan Bryan.

"Oh ya. Kalau begitu selamat bersenang-senang. Bye sayang."

"Bye Mom."

Mommy-nya pun mematikan sambungan telepon. Untung saja sang Mommy tidak bertanya temannya pria atau wanita.

"Apa yang dikatakan Mommy mu?" tanya Bryan seraya memeluk pinggang Nathalie.

"Mommy hanya bertanya apa aku sudah makan atau belum. Kau tahu kan dia begitu mencemaskanku." Nathalie tertawa mengingat Mommy-nya yang selalu memperlakukan dirinya seperti anak kecil.

"Kau sangat beruntung." Bryan menghela nafas kasar. Sudah lama sekali dia tidak mendapatkan kasih sayang seperti itu, dulu ibunya juga selalu memperlakukannya seperti anak kecil. Tapi Bryan merasa risih, dan sekarang dia sadar kalau dia merindukan perlakuan seperti itu.

"Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu sedih." Nathalie mengusap pipi Bryan dengan lembut.

"Tidak apa-apa. Sekarang aku memilikimu," ungkap Bryan.

Keduanya saling bertatapan tapi Bryan dengan cepat memalingkan wajahnya, bisa-bisa dia melewati batas kalau terlalu lama menatap wajah cantik itu.

"Ayo, aku akan mengantarmu kembali ke asrama."

Sebelum Nathalie turun dari pangkuannya, gadis itu memberanikan diri mengecup sekilas bibir Bryan.

"Terima kasih untuk hari ini."

Bryan benar-benar gemas dengan tingkah Nathalie, untung saja dia bisa menahan diri.

Bryan dan Nathalie tiba di depan asrama.

"*Good night my girlfriend*," ucap Bryan yang membuat wajah Nathalie bersemu merah.

"*Good night too my boyfriend*." balas Nathalie dengan tersipu malu.

Bryan berpamitan pulang kepada Nathalie, dan setelah itu Nathalie melangkah masuk ke asramanya.

"Nathalie..." sebuah suara bariton menghentikan langkah Nathalie, Nathalie berbalik dan mendapati Mike berdiri di hadapannya.

"Ada apa?" tanya Nathalie malas.

"Kenapa begitu mudahnya kau menerima orang asing itu? sementara aku sudah berusaha selama berbulan-bulan tapi kau malah menolakku!" sarkas Mike.

"Tidak ada yang perlu dijelaskan." Nathalie memilih mengabaikan Mike. Baru satu langkah Nathalie berjalan, Mike dengan kasar mencekal tangannya.

"Kita harus bicara!" tegas Mike dengan tatapan yang begitu menakutkan.

Part 21

"Lepaskan aku!" Nathalie mencoba melepaskan cengkraman tangan Mike.

"Tidak akan! Sebelum kau setuju kita berbicara aku, akan tidak akan melepaskanmu."

Bugh...

Sebuah tas melayang ke kepala Mike.

"Brengsek! Sialan! Beraninya kau mengganggu temanku!" Lisa memukul kepala Mike lagi dengan tasnya.

Ditambah Stephanie yang tiba-tiba menjambak rambut Mike, membuat pria itu meringis dan melepaskan cekalannya pada tangan Nathalie.

"*Shit!*" umpat Mike saat merasakan rambutnya seolah akan lepas dari kepalanya.

"Apa Heh! Kau mau melawan kami!" gerutu Lisa.

"Lepaskan aku wanita gila!" Mike mendorong Stephanie cukup keras hingga gadis itu hampir terjatuh, tapi Nathalie dengan cepat menahan lengan temannya.

"Dasar brengsek! Aku akan melaporkanmu kepada Mrs. Douglas!"

"Silahkan saja!" Mike tertawa sinis.

"Aku akan membuat perhitungan kepada kalian bertiga!" tambah Mike sebelum meninggalkan ketiga gadis itu.

"*FUCK!!!*" Lisa mengacungkan jari tengahnya kepada Mike.

"Kau tidak apa-apa Nath?" tanya Stephanie khawatir.

"Aku tidak apa-apa. Terima kasih kalian datang tepat waktu." Nathalie memeluk Stephanie dan Lisa. Tadi dia benar-benar ketakutan.

"Sudah, ayo kita masuk." Ajak Lisa.

"Aku tidak percaya kau melemparnya dengan tas seharga 80.000\$ (sekitar Rp. 112.000.000,-) itu." Stephanie tertawa nyaring, lalu disambut tawa Nathalie dan Lisa.

"Jadi mereka memukul mu dengan tas?" Nana tidak bisa berhenti tertawa saat Mike menceritakan kejadian memalukan tadi.

"Seharusnya aku tidak memberitahu mu!"

"Jangan cemberut. Aku hanya bercanda," seru Nana.

Keduanya sedang berada didalam mobil Nana.

"Mereka bertiga benar- benar sialan!" umpat Mike kesal.

"Sudahlah." Nana mengusap rahang Mike dengan lembut.

"Mau bersenang-senang?" tanya Nana.

Mike menatap Nana seraya menaikkan sebelah alisnya.

"Kau pasti akan menyukainya."

Mike pun mengangguk setuju.

"Kalau begitu ayo pergi." Nana melajukan mobilnya keluar dari parkir kampus.

"Kita akan kemana?" tanya Mike.

Nana hanya diam tidak menjawab, membuat Mike mendengus kesal.

Keduanya memang akrab selama beberapa hari kemarin, itu karena mereka merasa memiliki kesamaan. Sama-sama tidak bisa mendapatkan orang yang mereka sukai.

Mereka menuju ke apartement Nana.

"Hmm... Kau ingin bermain-main?" Mike menyeringai melihat Nana.

"Sudah aku katakan kau pasti akan menyukainya." sahut Nana dengan mengerlingkan sebelah matanya.

"Ayo." Nana turun dari mobil, diikuti Mike dibelakangnya. Keduanya masuk ke dalam lift yang langsung membawa mereka ke lantai apartement Nana.

Ting.

Pintu lift terbuka, Nana menarik lengan Mike agar berjalan lebih cepat. Setelah tiba didepan pintu apartemennya, Nana mengambil keycard dan membuka pintu.

Baru saja keduanya masuk dan pintu tertutup kembali, Nana langsung mendorong tubuh Mike ke dinding dan menyerbu bibirnya dengan ciuman.

"Kau tidak sabaran gadis nakal..." kekeh Mike.

"Dimana kamar mu?" tanya Mike.

"Hmm... Kau lebih tak sabar." balas Nana lalu berjalan lebih dulu ke kamarnya.

Ceklek.

Nana membuka pintu. Kamar itu sangat luas dan didominasi warna pink, terlihat begitu manis.

"*This room very sweet to you.*" gumam Mike.

"Bukan waktunya memuji kamarku."

Mike terkekeh lalu menaikkan kaosnya keatas dan meloloskan dari tubuhnya.

"Wow." Nana mengigit bibir bawahnya dengan sensual lalu mengusap dada Mike dengan telunjuknya.

"Kau sangat sexy." goda Nana.

"Gadis nakal." Mike menarik pinggang Nana hingga tidak ada jarak sedikitpun diantara mereka.

Mike meraup bibir Nana lalu melumatnya dengan intens, melesakkan lidahnya menjelajah rongga mulut Nana. Tangannya perlahan menarik resleting gaun Nana dan meloloskannya ke bawah.

Nana membalas ciuman Mike dengan sama tidak sabaran, tangannya bergerak membuka ikat pinggang Mike lalu melepaskan kancing celana Mike. Nana menyentuh kejantanan Mike yang sudah menegang dibalik boxer-nya.

"*Slow down, Baby.*" Mike menahan tangan Nana yang ingin membuka boxernya.

"*Why?*" gerutu Nana. Mike terkekeh lalu mengangkat tubuh Nana ke atas tempat tidur. Mike mengecup leher Nana dengan liar, memberikan jejak basah dan kemerahan di sana.

"Aaahhh..." leguh Nana.

Mike membuka bra Nana dan meraup dua gundukan kenyal yang sudah menantangnya sejak tadi. Mike meremasnya lalu mengisap puting payudara Nana. Membuat Nana mendesah dan meremas rambut Mike.

Tangan Mike bergerak menurunkan *underwear* Nana, hingga Mike bisa melihat bagian inti Nana yang begitu menggoda.

"Indah..." gumam Mike saat menurunkan posisinya ke depan inti kewanitaan Nana. Mike menjulurkan lidahnya, membelai inti Nana dengan lidahnya.

"Ungh... Mike..." Nana memejamkan matanya, merasakan lidah Mike yang hangat menyentuh intinya.

"Kau sudah basah Baby..." Mike menggosok klitorisnya dengan cepat, membuat Nana mendesah cukup keras.

"Ooh yeah... Mike... Aaahhh..." Nana meracau tak jelas, hingga tubuhnya menggelinjang dan bergetar saat mencapai klimaks.

"Sekarang giliranku." Nana mendudukkan dirinya lalu menarik Mike untuk duduk bersandar di kepala ranjang. Nana menarik turun boxer Mike, hingga bisa melihat pusat gairahnya yang sudah mengacung tegak. Nana membungkuk

dan memasukkan kejantanan Mike ke dalam mulutnya lalu menjilatinya seperti sedang menikmati ice cream.

"Aaahhhh..." Mike memejamkan matanya, merasakan nikmat luar bisa saat kejantanannya dihisap dan dikulum seperti sekarang. Nana mempercepat kulumannya hingga Mike menarik wajah Nana dan melumat bibir merah menggoda itu.

"Aku tidak ingin keluar dengan cepat," seru Mike disela ciuman mereka.

"*As your wish Baby.*" kekeh Nana.

Setelah itu Mike menarik tubuh Nana dan perlahan menuntun kejantanannya kedalam inti Nana.

"Aaahhhh..." Keduanya meleguh saat bagian inti mereka menyatu. Nana terengah merasakan milik Mike yang memenuhi liang vaginanya.

"Itu sangat besar." goda Nana lalu mulai bergerak dan meliukkan tubuhnya dengan sensual. Mike melumat bibir Nana sementara tangannya sibuk meremas bokong Nana.

Nana melingkarkan tangannya di leher Mike dan semakin memperdalam ciuman mereka.

Mike menukar posisi mereka, membuat Nana berada dibawahnya. Mike menggerakkan pinggangnya, menghujam Nana dengan keras hingga sekali lagi Nana mendapat klimaksnya.

Mike bergerak lebih cepat, merasakan kejantanannya yang berdenyut dan semakin membesar lalu dengan cepat melepaskan penyatuan mereka, Mike menyemburkan cairan putih kental diatas perut Nana. Dia tidak akan mengambil resiko untuk membuat gadis itu hamil, karena hubungan mereka hanya teman saja. Itupun baru beberapa hari ini.

Nana tersenyum puas lalu bangkit dari tidurnya, melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Mike menyusul di belakangnya dan ikut mandi di bawah guyuran shower.

"Kau lelah?" Mike memeluk tubuh telanjang Nana.

"Lumayan." sahut Nana yang sibuk membersihkan tubuhnya dengan sabun.

Setelah membersihkan diri, keduanya berbaring diatas tempat tidur dengan saling berpelukan.

"Siapa pria pertama mu?" tanya Mike.

"Siapa wanita pertama mu?" Nana balik bertanya.

"Curang! Aku bertanya lebih dulu." Mike mencubit ujung hidung Nana dengan gemas.

"Sepupuku." jawab Nana santai.

"Wow... Hubungan terlarang," seru Mike.

"Tidak. Dia memperkosa ku." Nana menjawab dengan tenang, seolah itu hal biasa.

Mike terdiam mendengar kata-kata Nana lalu menatapnya dengan sendu.

"Ayolah... Jangan menatapku seperti itu." gerutu Nana.

"Maaf, kalau aku membuatmu mengingat hal buruk itu," ucap Mike.

"Tidak masalah. Sekarang pikirkan cara untuk memisahkan Bryan dan Nathalie," seru Nana penuh ambisi.

Mike bahkan tidak ingat lagi tentang Nathalie, sekarang dia malah memikirkan wanita yang ada di dalam dekapannya itu.

Part 22

Nathalie sudah bersiap untuk kuliah, hari ini akan ada kelas pagi.

Pagi ini Nathalie memakai kemeja hitam dengan celana jeans panjang, seperti style favoritnya.

"Selamat pagi Nath..." sapa Stephanie yang baru saja bangun, sedangkan Lisa masih tidur lelap di tempat tidurnya.

"Selamat pagi juga Steph..."

"Ah ya... Aku lupa bertanya bagaimana kencan kalian semalam?"

Nathalie tidak bisa menyembunyikan senyumnya saat mengingat momen bersama Bryan semalam.

"Hmm... Sepertinya tanpa kau menjawab, aku bisa menebak apa yang terjadi." Stephanie terkekeh.

"Selamat untuk kalian berdua."

"Terima kasih Steph. Aku akan pergi ke kelas lebih dulu. Bye..." Nathalie tersenyum simpul lalu keluar dari kamar mereka.

Sebelum Nathalie menuju gedung fakultasnya, dia mampir lebih dulu ke kantin untuk sarapan.

"Sepertinya tidurmu nyenyak." Mike mendudukkan diri di kursi yang ada di hadapan Nathalie.

Nathalie memutar bola mata malas, tidak ingin menanggapi pria menyebalkan itu.

Nathalie menikmati sarapannya tanpa peduli dengan kehadiran Mike disana.

"Apa kau berkencan dengan pria Korea itu?"

"Tck... Seperti tidak ada pria lain saja di dunia ini." Mike tersenyum sinis.

"Bukan urusanmu!!" Nathalie mendelik tajam.

"Aku hanya peduli denganmu. Kau baru saja mengenal pria itu, tapi begitu mempercayainya. Apa kau yakin dia tulus kepadamu?"

Nathalie meneguk gelas cokelat hangatnya hingga habis, lalu beranjak dari duduknya.

"Setidaknya dia lebih baik dari pada kau!" celetuk Nathalie sebelum berbalik meninggalkan kantin.

"Sialan!" desis Mike.

"Aku tidak percaya harus melewati dua jam disampingnya." gerutu Nathalie karena Mike merupakan teman satu timnya. Seandainya saja bisa memilih sendiri teman satu timnya, Nathalie pasti bisa lega.

Bryan baru saja tiba di kampus. Dia keluar dari mobilnya dan bergegas ke studio.

Sebenarnya hari ini tidak ada jam kuliah, tapi Bryan tetap ingin pergi ke kampus. Apalagi kalau bukan ingin melihat kekasihnya yang imut dan menggemaskan.

"Kau terlihat bersemangat pergi ke kampus, walaupun tidak memiliki kelas hari ini." celetuk Nana yang baru saja keluar dari mobilnya.

"Tentu saja." sahut Bryan malas.

"Apa karena gadis itu?"

"Aku rasa tidak perlu menjelaskan apapun kepadamu. Ini masalah pribadi ku." Bryan hendak melangkah pergi tapi Nana menahan lengannya.

"Kau berubah sejak mengenal gadis itu! Kau bahkan membuangku dari grup." Nana menatap Bryan dengan sendu.

"Aku tidak berubah. Kau yang membuat semuanya menjadi rumit, sejak awal hubungan kita hanya sebatas teman. Jangan melewati batas mu!" Bryan melepaskan tangan Nana dari lengannya lalu melangkah pergi meninggalkan Nana.

"Aku akan membuatmu menyesal karena sudah menolakku lagi!" Nana tersenyum miring menatap punggung lebar milik Bryan.

Bryan masuk ke dalam studio.

"Hah! Apa dia sudah gila."

"Yang terpenting untukku sekarang adalah Nathalie."

Ceklek.

Pintu studio terbuka. Terlihat Stephanie berjalan masuk ke dalam studio.

"Sedang apa kau disini sepagi ini?" tanya Stephanie yang terkejut melihat Bryan.

"Hampir saja aku mati karena jantungan." Stephanie mengusap dadanya berulang kali.

Bryan tertawa mendengar ucapan temannya itu.

"Apa dia sudah masuk ke kelas?" tanya Bryan.

"Dia siapa? Katakan dengan jelas." Stephanie menyeringai sengaja menggoda Bryan.

"Tck! Siapa lagi kalau bukan gadis paling cantik yang ada di bumi ini."

"Woah... Kau benar-benar menyakiti perasaanku. Jadi kau menganggap ku jelek." gerutu Stephanie lalu mendudukan diri di sofa.

"Hei. Apa Nathalie memberitahu mu tentang semalam?" tanya Stephanie, dia tidak sabar menceritakan kepada Bryan bahwa Mike mengganggu Nathalie tadi malam.

Bryan mengeryitkan dahinya.

"Tentang apa?"

"Ah... Dia pasti tidak sempat memberitahumu." gumam Stephanie.

"Kau ingat pria yang mencari masalah ketika di club?"

Bryan mengangguk, tentu saja dia tidak akan melupakan Mike yang selalu menatap Nathalie.

"Ada apa dengannya?" tanya Bryan.

"Semalam ketika tiba di asrama, dia hampir saja menyakiti Nathalie. Untung saja aku dan Lisa cepat datang lalu menghajarnya dengan sekuat tenaga."

"Apa Nathalie terluka?" tanya Bryan cepat.

"Tidak. Tenang saja, dia tidak terluka sedikitpun." sahut Stephanie.

Bryan menghela napas kasar dan mengepalkan tangannya.

"Aku akan membuat perhitungan dengannya."

Nathalie baru saja menyelesaikan kelasnya, sekarang dia akan pergi ke studio untuk menemui Bryan. Tadi Bryan mengirim pesan kalau sedang menunggunya di sana dan juga ingin makan siang bersama. Tentu saja Nathalie sangat senang.

"Kau mau pergi kemana?" Mike mengikuti Nathalie dari belakang.

"Ada apa dengannya? Seharian ini terus saja mengganguku." batin Nathalie seraya mempercepat langkahnya.

"Hei... Tunggu aku." Mike mengapai lengan Nathalie, tapi belum sampai menyentuh gadis itu sebuah tangan lebih dulu menahannya.

"Apa masalahmu?" Mike tersenyum sinis menatap Bryan.

"Kau yang sepertinya bermasalah!"

Mike tertawa geli seolah ada hal yang lucu.

"Kau baru saja mengenal Nathalie, tapi bertindak seolah-olah sudah mengenalnya lebih lama dariku," ucap Mike.

"Aku tidak perlu mengenalnya lebih lama kalau memang menyukainya." sarkas Bryan membungkam Mike dengan telak.

"Kau hanya perlu waktu sedikit untuk meyakinkan dirimu menyukai orang itu. Sayangnya kau kehilangan satu detik itu, bung!" Bryan meraih tangan Nathalie dan menggenggamnya erat.

"Ayo." Ajak Bryan.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Bryan saat keduanya berjalan menuju kantin, membuat semua mahasiswa yang berpapasan dengan mereka memperhatikan keduanya. Selama ini Bryan dikenal cuek dan tidak peduli kepada para gadis di kampus itu. Dan sekarang siapapun bisa menebak kalau Nathalie pasti seseorang yang istimewa bagi Bryan.

"Aku baik-baik saja."

"Terima kasih sudah datang." tambah Nathalie.

"Kenapa tidak bilang kalau dia mengganggu mu?" Bryan menghentikan langkahnya lalu mengusap kepala Nathalie.

"Bisakah mereka bermesraan di tempat tertutup?" keluh Lisa yang berada di kantin bersama Stephanie.

"Hei. Kau iri?" celetuk Stephanie.

Stephanie hanya memutar bola matanya jengah.

Nathalie dan Bryan menghampiri meja kedua temannya.

"Apa kami akan ditaraktir hari ini?" goda Stephanie.

"Makan saja apa yang kau mau." sahut Bryan.

"Tentu saja bukan disini. Bagaimana kalau malam ini kita pergi ke restoran barbeque? daging panggang plus soju pasti menyenangkan," seru Stephanie.

"Ayolah..." Stephanie menggoyang lengan Nathalie dengan manja.

"Baiklah." sahut Nathalie.

"Yeah... Aku akan menghubungi Dylan dan Aiden." Stephanie mengambil ponselnya dan mengirim pesan untuk kedua temannya.

"Kita akan bersenang-senang." Stephanie menepuk pundak Lisa, sedangkan temannya itu hanya bisa menyetujui ide Stephanie.

"Aku akan menjemputmu nanti malam," ucap Bryan.

"Kalian berdua pergi bersama Dylan saja." tambah Bryan.

"Ya. Kami tidak akan mengganggu kemesraan kalian."

"Baguslah. Kami memang lebih suka berdua."

Wajah Nathalie langsung merona karena ucapan Bryan. Dia sangat malu kepada Lisa dan Stephanie.

"Kau terlihat menggemaskan dengan wajah merah itu." bisik Bryan sedikit mencondongkan tubuhnya kearah Nathalie.

"Hei... Ini masih siang kalau ingin berciuman." celetuk Stephanie.

"Kami tidak berciuman," ucap Nathalie polos.

Sontak saja membuat kedua temannya tertawa.

Part 23

"Aku akan menjemput Hyeri, kau mau ikut?"

Nathalie memang tidak memiliki kelas lagi siang ini, apa tidak masalah kalau dirinya pergi ke rumah ayah Bryan?

"Tidak apa-apa, ayahku tidak berada di rumah saat siang hari."

Jadi Nathalie pun setuju ikut bersama Bryan.

"Aku akan mengganti pakaian lebih dulu," ucap Nathalie.

Bryan menemani Nathalie kembali ke asramanya.

"Aku akan menunggu disini."

Bryan mendudukan diri di bangku yang ada didepan asrama, sedangkan Nathalie masuk ke gedung asramanya. Nathalie bergegas membersihkan diri dan mengganti pakaiannya.

Setelah itu mereka pergi menuju rumah ayah Bryan di kawasan elit Hannam-dong, yang berada di salah satu distrik di Yongsan-gu.

"Rumah ini sangat besar..." batin Nathalie saat mobil Bryan memasuki gerbang rumah, Nathalie bisa melihat bangunan mewah dan juga besar didepannya. Ya... Tidak jauh berbeda dengan kediaman Grissham.

Bryan keluar dari mobil lalu membuka pintu untuk Nathalie.

"Kakak ipar..." Hyeri langsung memeluk lengan Nathalie dengan erat.

"Aku sangat merindukanmu, ayo kita masuk." Ajak Hyeri, tapi Bryan terlihat enggan masuk ke rumah itu.

"*Oppa...* Sebentar saja." Hyeri mengerucutkan bibir melihat kakaknya yang tidak mau masuk ke rumah ayah mereka.

Nathalie meraih tangan Bryan dan menggandengnya. Mau tidak mau Bryan pun terpaksa ikut masuk.

"Kita kedatangan tamu?" Seorang wanita menyambut mereka, mungkin berusia 40 tahun tapi wajahnya benar-benar cantik seperti 30 tahun.

Bryan memalingkan wajahnya, membuat Nathalie menyadari kalau wanita itu pasti istri baru ayah Bryan.

"Halo Nyonya." Nathalie menyapa ibu tiri Bryan dengan sopan. Wanita itu mengangguk membalas sapaan dari Nathalie.

"Kakak, ayo ke kamarku." Hyeri langsung menarik lengan Nathalie.

"Aku akan menunggu disini," seru Bryan.

"Sudah lama sekali kita tidak bertemu," ucap Seo Yumi, ibu tiri Bryan.

"Aku tidak mempunyai urusan hingga harus datang kemari." ketus Bryan.

"Apa dia kekasihmu?" tanya Seo Yumi.

Bryan tidak menjawab, malah menyibukkan diri dengan bermain game di ponsel.

"*Oppa...*" seorang gadis langsung menubruk tubuh Bryan dan memeluknya.

Bryan dengan cepat menjauhkan diri karena tidak ingin Nathalie melihatnya dan menjadi salah paham.

"Apa *Oppa* akan ikut makan malam disini?"

"Yoona... Kakak mu hanya datang menjemput Hyeri." sela Seo Yumi.

Gadis itu pun mengerucutkan bibir karena kecewa.

"*Cih... Aku bukan kakak nya!*" gerutu Bryan didalam hati.

"*Oppa... Ayo kita pulang.*" Hyeri dan Nathalie menuruni anak tangga.

Nathalie melihat kearah Yoona.

"*Ah... Dia gadis yang ada di foto itu.*" batin Nathalie saat mengingat foto yang diberikan oleh Nana tempo hari.

"Siapa dia?" tanya Yoona.

"Dia akan menjadi kakak ipar kita nanti." sahut Hyeri dengan raut ceria, sengaja ingin membuat Yoona kesal. Hyeri tahu kalau Yoona sering mendekati kakaknya dengan alasan saudara tiri. Padahal mereka sama sekali tidak memiliki hubungan darah, karena itu Bryan tidak suka didekati gadis itu.

"*Oppa... Apa itu benar?*" Yoona menatap Bryan dengan mata berkaca-kaca.

"Iya." jawab Bryan lalu menggandeng tangan Nathalie.

Nathalie pun merasa canggung dengan situasi saat ini.

"Ayo pergi." Ajak Bryan.

"Kami permisi." Nathalie tersenyum simpul kepada Seo Yumi.

"Lain kali kalian harus ikut makan malam bersama," seru Seo Yumi.

Tapi belum sempat Nathalie menjawab, kedua bersaudara itu sudah membawanya keluar dari rumah ayah mereka.

"*Eomma...*" renek Yoona saat sudah berdua saja dengan ibunya.

"Berhenti mengatakan hal aneh. Kalian bersaudara." gerutu Seo Yumi sebelum putrinya meminta hal aneh, seperti memisahkan Bryan dengan kekasihnya.

"Lagi pula Bryan terlihat serius dengan gadis itu." tegas Seo Yumi.

"Aku menyukai *Oppa*." lirih Yoona.

Seo Yumi hanya bisa menghela napas melihat tingkah putrinya, lebih baik dia kembali ke kamar daripada mendengar regekan Yoona.

"Teman-teman, apa ini tidak berlebihan?" tanya Nathalie seraya merapikan ujung dressnya.

"Nath, ini dress paling sopan yang aku punya. Apa kau ingin memakai yang lebih pendek?" tawar Lisa.

"Kalau begitu aku akan memakai pakaian milikku saja."

"Tidak ada waktu lagi. Kita harus pergi sekarang." cegah Stephanie.

Nathalie pun mengambil tas-nya lalu mengikuti kedua temannya keluar dari kamar.

"Semoga saja Bryan tidak menganggapku aneh." batin Nathalie.

Dress yang dipakai Nathalie sebenarnya tidak aneh, malah terlihat sangat pas ditubuh mungilnya. Tapi karena Nathalie tidak terbiasa dengan gaya berpakaian seperti itu, membuatnya tidak percaya diri.

Bryan dan kedua temannya sudah menunggu didepan kampus dan mereka juga membawa mobil masing-masing.

"Itu mereka," seru Dylan saat melihat ketiga gadis itu berjalan menuju mereka.

"Wow... Lihat kekasihmu." Dylan menyenggol bahu Bryan yang sedang terdiam melihat kearah Nathalie.

"*Damn...* Dia sangat sexy!" tambah Dylan, membuat Bryan langsung menyikut perutnya.

"Aww..." Dylan meringis pelan.

"Aku akan mencongkel mata mu!" ancam Bryan.

"Aku hanya bercanda," ucap Dylan.

Bryan langsung membawa Nathalie masuk ke dalam mobil saat gadis itu tiba di depannya.

Stephanie pun masuk ke mobil milik Dylan, sementara Lisa terpaksa naik mobil Aiden. Tadinya Lisa ingin menumpang bersama Stephanie, tapi temannya itu langsung menolak. Lagi pula kasihan Aiden yang sendirian, begitu kata Stephanie.

Sepanjang perjalanan menuju restoran, Bryan dan Nathalie hanya diam saja.

"Hmm..." Nathalie berdehem untuk mencairkan suasana.

"Apa kau haus?" Bryan menghentikan laju mobilnya.

"Tidak."

"Aku hanya tidak suka kalau kau diam." Nathalie memasang raut cemberut.

"Apa karena tampilan ku malam ini? Apa aku terlihat jelek?" tambah Nathalie.

"Bukan itu. Malah kau terlihat sangat cantik. Karena itu aku tidak bisa berkata apapun. Aku takut kehilangan kendali," ucap Bryan, manik mata mereka saling bertemu hingga Nathalie bisa merasakan jantungnya berdebar kencang. Mungkin saat ini wajahnya sudah semerah tomat busuk.

Bryan tersenyum simpul, dan Nathalie pun mlalu menarik Nathalie hingga wajah mereka begitu dekat.

"Jangan tersenyum kepada siapapun selain aku. Aku takut semua pria tidak akan bisa mengalihkan tatapan mereka dari mu," ucap Bryan.

Nathalie mengulum senyum lalu mengecup bibir Bryan.
"Aku hanya menyukaimu."

Bryan merasa begitu bahagia hanya dengan mendengar kata-kata itu. Keduanya pun melanjutkan perjalanan mereka ke restoran, pasti teman-temannya sudah tiba disana.

Mereka tiba di restoran daging panggang.

"Ingat. Kalau mereka memintamu minum alkohol, kau harus menolaknya."

Nathalie pun mengangguk.

Setelah itu keduanya masuk ke dalam restoran, menyusul teman-teman mereka yang sudah datang lebih dulu.

Stephanie memberikan gelas untuk Nathalie dan Bryan lalu menuangkan soju kedalam gelas mereka.

"Ayo bersulang untuk persahabatan kita," seru Stephanie dengan mengangkat gelas. Semua temannya pun ikut mengangkat gelas dan melakukan cheers. Bryan meneguk habis soju miliknya, kemudian menyambar gelas milik Nathalie dan langsung menegak isinya.

"Wow... Dia pria sejati." goda Aiden. Membuat semua orang tertawa.

Mereka pun menikmati daging panggang dan juga makanan lainnya hingga habis.

"Ayo mulai permainan ini." Stephanie meletakkan sebuah botol kosong ditengah meja.

"*Truth or dare!*" seru Stephanie, membuat semua teman-temannya bersemangat.

Part 24

Stephanie mulai memutar botol dan ujung botol berhenti tepat didepan dirinya sendiri.

"*Truth*," seru Stephanie.

"Siapa pria yang pertama kali menciummu?" tanya Dylan.

Stephanie berdecak sebal. "Tidak ada." gerutu Stephanie.

"Wow... Jadi maksudnya kau belum pernah berciuman?"

Stephanie yang kesal melempar kulit kacang ke wajah Dylan.

"Ayo mulai lagi." Stephanie memutar botol lagi dan berhenti tepat di depan Lisa.

"*Dare*."

"Kau harus mencium Aiden," seru Stephanie.

"Kau gila!" celetuk Aiden.

"Hei. Ini hanya permainan."

Lisa memutar bola matanya malas, Stephanie pasti sengaja. Lisa beranjak dari duduknya lalu menghampiri kursi Aiden, Lisa membungkuk lalu mencium pipi Aiden.

"Kenapa di pipi?"

"Kau tidak bilang harus menciumnya dimana." sela Lisa dengan senyum penuh kemenangan, membuat Stephanie mengerucutkan bibirnya.

Mereka melanjutkan lagi permainannya hingga botol berhenti di depan Bryan.

Bryan menggerutu di dalam hati, pasti teman-temannya menunggu saat seperti sekarang untuk menjahili dirinya.

"*Truth*."

"Siapa yang lebih dulu memulai ciuman? Kau atau Nathalie?" Stephanie menyeringai devil.

Nathalie yang mendengar pertanyaan itu langsung merona.

"Tentu saja aku." jawab Bryan malas.

"Jadi kalian sudah berciuman?" tanya Dylan dengan nada iri, dia juga ingin mencium Stephanie.

Tanpa malu, Bryan meraih tangan Nathalie dan mengecup punggung tangannya. Langsung saja mereka mendapat sorakan dari teman-temannya.

"Kami akan pulang lebih dulu," seru Bryan.

"Kenapa cepat sekali?" tanya Aiden.

"Aku menyietir jadi tidak mau minum terlalu banyak." Bryan mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompet lalu meletakkannya di atas meja.

"Kalian tidak akan mampir ke hotel bukan?" Dylan tertawa nyaring, membuat beberapa pengunjung melihat kearah meja mereka.

Bryan mengabaikan teman-temannya dan mengandeng tangan Nathalie.

"Aku pulang dulu," seru Nathalie.

"Bye Nath... Jangan lupa minta Bryan menggunakan pengaman." kekeh Stephanie.

"Kita juga harus pulang." sela Dylan.

Membuat Stephanie mengerutkan keningnya.

"Kenapa?"

"Kita juga harus bermesraan seperti mereka."

"Hei! Mau ku bunuh?!" celetuk Aiden.

"Aku hanya bercanda." Dylan mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

"Aku akan mengantarmu kembali ke asrama." Aiden menatap Lisa.

"Okay."

Aiden dan Lisa pun beranjak dari duduk mereka, meninggalkan Dylan dan Stephanie yang masih ingin minum.

"Mau pulang ke apartemen ku?" Dylan menopang dagunya dan tersenyum simpul kepada Stephanie.

"Kenapa tidak." sahut Stephanie.

"Ayo cepat." Stephanie beranjak dari duduknya, sedangkan Dylan masih ter bengong-bengong karena tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya tadi.

Stephanie berdecak kesal lalu menarik lengan Dylan.

"Hei. Apa kau serius?" tanya Dylan saat keduanya sudah berada di dalam mobil.

"Kau pikir aku suka bercanda."

Melihat Stephanie yang cemberut, membuat Dylan mengulum senyum.

"Aku akan mengantarmu kembali ke asrama."

"Kenapa? Tadi kau bilang ke apartemen mu."

"Lain kali saja. Okay." Dylan mengusap kepala Stephanie dengan lembut.

Stephanie menahan tangan Dylan lalu mencondongkan tubuhnya hingga mereka saling berhadapan.

"Aku ingin kau menjadi yang pertama untukku." Stephanie menarik tekuk Dylan lalu menyatukan bibir mereka.

"Steph..." Dylan menatap Stephanie dengan sendu. Sejak lama dia menyukai gadis itu, tapi Stephanie tidak pernah memberi kesempatan sedikitpun untuk dirinya. Dan sekarang saat gadis itu ingin menyerahkan dirinya, Dylan merasa bimbang.

"Kau masih ragu denganku? Bukankah seharusnya aku yang begitu." gerutu Stephanie.

Dylan terkekeh pelan, gemas melihat wajah Stephanie yang sedang cemberut.

"Aku hanya tidak ingin nanti kau menyesali semuanya."

Stephanie menghela nafas kasar lalu menangkap wajah Dylan hingga mata mereka saling bertatapan.

"Aku tidak akan menyesal." tegas Stephanie.

Dylan pun segera melajukan mobil menuju apartemen miliknya.

"Kita mau kemana?" tanya Nathalie saat melihat jalanan yang mereka tuju

"Kau akan tahu nanti."

Bryan fokus menyeting, membuat Nathalie tambah penasaran saja. Hampir dua puluh menit, mereka tiba disebuah daerah pantai.

"Kau yakin kita akan kesini? Ini sudah malam," seru Nathalie.

"Disini aman." Bryan turun dari mobil lalu bergegas membuka pintu untuk Nathalie.

"Ayo." Bryan meraih tangan Nathalie dan menggenggam jemarinya. Sebelum itu Bryan melepaskan jaketnya, lalu menyampirkan ke pundak Nathalie agar kekasihnya itu tidak kedinginan.

Bryan menggandeng tangan Nathalie, mengajaknya berjalan ke mercusuar.

"Bryan... Aku takut." lirik Nathalie pelan.

"Jangan khawatir."

Mereka lalu menaiki satu persatu anak tangga, hingga tiba di puncak mercusuar.

"*Oh My God...* Ini sangat cantik." Nathalie menatap kagum langit malam yang dipenuhi bintang.

"Bryan... Ini sangat indah," seru Nathalie.

"Tapi kau lebih indah." Bryan menatap Nathalie dengan intens.

Perlahan Bryan melangkah lebih dekat, lalu menyelipkan anak rambut Nathalie yang berantakan tertiup angin.

Wajah Nathalie bersemu merah, siapa yang tidak akan tersipu saat orang yang dicintainya memberi pujian dengan begitu manis.

"Nath, kau tahu. Ini pertama kalinya aku jatuh cinta, aku harap kau tidak akan pernah meninggalkan aku," ucap Bryan seraya menyentuh pipi Nathalie.

Nathalie tersenyum simpul lalu mengangguk.

"Tapi bagaimana nanti? Aku akan kembali ke Manhattan setelah selesai program pertukaran pelajar." gumam Nathalie sendu.

Bryan menghela napas kasar, untuk sejenak dia lupa hal itu.

"Bagaimanapun juga kuliah kita tinggal satu tahun lagi. Setelah itu aku akan bekerja lalu melamarmu. Apa kau mau menungguku?" tanya Bryan.

Nathalie hanya diam saja, dia takut terlalu berharap dengan hubungan mereka.

"Aku janji, tidak akan lama. Aku rela meminta bantuan ayahku agar bisa bekerja di tempat yang layak. Aku tidak ingin berpisah denganmu..." lirik Bryan.

"Aku—aku tidak tahu." jawab Nathalie.

"Kau tidak percaya kepadaku?" tanya Bryan.

Nathalie menggeleng dengan cepat lalu memeluk Bryan.

"Aku percaya. Hanya saja aku takut kau melupakan aku nanti."

"Itu tidak mungkin. Atau kau mau kita bertunangan saat kita menyelesaikan kuliah? Kalau perlu besok aku akan bicara kepada ayahku agar melamarmu," seru Bryan seraya mengecup puncak kepala Nathalie.

"Itu terlalu cepat." Nathalie tertawa kecil mendengar ucapan Bryan.

"Aku serius." Bryan cemberut mendengar Nathalie tertawa.

Nathalie mendongakkan kepalanya dan menatap Bryan. Tentu saja kesempatan itu tidak disia-siakan Bryan untuk mencium bibir mungil Nathalie.

Bryan melumat bibir Nathalie, mereka berpagutan dengan intens hingga saling bertukar saliva.

"Aku serius dengan hubungan ini," ucap Bryan saat melepaskan tautan bibir mereka.

"Aku juga." sahut Nathalie.

Setelah puas menyaksikan bintang-bintang, Bryan mengantar Nathalie kembali ke asrama.

"Terima kasih untuk malam ini," ucap Nathalie setelah tiba di depan gedung asramanya.

"Aku senang bisa bersama mu, selamat malam." Bryan mengecup dahi Nathalie sebelum pergi dari sana.

"Selamat malam juga." balas Nathalie seraya menatap punggung Bryan yang menjauh.

Nathalie masuk ke dalam asramanya.

"Nathalie, aku ingin bicara." Mrs. Douglas berdiri didepan pintu kamarnya seraya melipat kedua tangan didepan dada. Dan menatap Nathalie dengan raut serius.

Part 25

Nathalie mengikuti Mrs. Douglas ke ruang kerjanya.

"Silahkan duduk."

Nathalie pun duduk di sofa yang ada diruangan itu.

"Nathalie, kau tahu kan tugasku disini adalah mengawasi para murid. Dan aku mendapat laporan yang tidak baik, kalau kau dan teman sekamar mu sering meninggalkan kampus saat malam hari," seru Mrs. Douglas.

Nathalie hanya diam dan meremas jemarinya.

"Kalau mahasiswa yang lain aku tidak akan peduli, tapi ini adalah kau. Kau putri dari orang penting di New York, Daddy mu sudah menitipkan kau kepadaku. Kalau terjadi sesuatu kepadamu, apa yang harus aku katakan kepada orang tuamu?" Mrs. Douglas menghela nafas.

"Dan aku juga mendengar kau sering bergaul dengan anak laki-laki dari fakultas Art. Jangan terlalu percaya kepada orang yang baru kau kenal, Nath."

"Siapa yang memberitahukan kepada Anda?" tanya Nathalie. Ini terlalu aneh karena Mrs. Douglas mengetahui semuanya.

"Apa Mike?" tebak Nathalie.

Mrs. Douglas berdehem.

"Tidak penting siapa yang melaporkan kepadaku. Aku hanya tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi kepadamu."

"Maafkan aku Bu. Sepertinya Anda salah menilai teman-temanku. Mereka semua orang baik, dan itu cukup bagiku. Dan masalah kedua orang tua ku, aku sudah memberitahu mereka tentang keseharianku. Terima kasih sudah

mencemaskan aku." Nathalie tersenyum tipis kepada dosennya.

"Baiklah kalau orang tuamu sudah mengetahuinya," ucap Mrs. Douglas lega.

"Kau boleh kembali ke kamarmu."

Nathalie pun mengangguk lalu beranjak dari duduknya.

"Aku permisi." Nathalie melangkah keluar dari ruang kerja Mrs. Douglas.

"*Mike, kau sangat menyebalkan!*" gerutu Nathalie dalam hati.

Sedangkan di sebuah apartemen, Stephanie dan Dylan sedang melanjutkan minum soju lagi.

"Kau masih kuat minum?" tanya Dylan saat melihat Stephanie yang belum mabuk walaupun sudah menghabiskan dua botol soju.

"Kau tidak tahu kalau aku sangat ahli minum alkohol."

Dylan tertawa mendengar ucapan Stephanie.

Melihat Dylan yang tertawa, membuat Stephanie mengubah posisi duduknya dengan berpindah ke pangkuan Dylan.

"Hey. Jangan merayuku." gerutu Dylan.

"Kenapa? Kau tidak suka?" jemari lentik Stephanie mengusap rahang Dylan, membuat pria yang ada dihadapannya sekarang menelan saliva susah payah.

"Steph..." Dylan memejamkan matanya frustrasi.

"*Open your eyes, Baby.* Aku suka melihat bola matamu." bisik Stephanie, lalu sengaja meniup telinga Dylan.

Dylan menggeram pelan seraya membuka matanya, manik mata mereka bertemu dan saling menyelami pikiran masing-masing.

"Aku menginginkanmu. Buat aku jadi milikmu seutuhnya," ucap Stephanie.

Jantung Dylan berdebar kencang, lalu dengan cepat membalikkan posisi mereka membuat Stephanie terbaring di sofa.

Dylan melumat bibir Stephanie dengan rakus, meraup bibir merah muda yang selama ini hanya bisa dimimpikannya saja.

"Kau tahu, saat kau memulai semua ini tidak akan ada kesempatan untuk berhenti." tegas Dylan.

"Aku tahu."

Dylan lalu membuka kaos dan celana jeansnya hingga sekarang hanya memakai boxer saja.

"*Apa aku boleh mundur?*" batin Stephanie saat melihat tonjolan yang jelas terlihat dibalik boxer Dylan.

"Sekarang giliranmu." Dylan meminta Stephanie untuk melepas pakaiannya.

Stephanie pun menyakinkan hatinya, lalu membuka blouse dan juga mini skirt-nya.

Dylan bisa melihat tubuh Stephanie yang hanya menyisakan bra dan underwear saja.

Melihat Dylan yang hanya diam saja, membuat Stephanie memulai ciuman lebih dulu. Dia tidak ingin Dylan berubah pikiran, karena Stephanie sudah yakin ingin bercinta dengannya.

Dylan membalas ciuman Stephanie, dan dengan tangan bergetar Dylan menyentuh payudara Stephanie.

Dylan lalu mengangkat tubuh Stephanie dan membawanya ke kamar.

Setelah membaringkan tubuh Stephanie di atas tempat tidur, Dylan membuka kain yang tersisa ditubuh Stephanie hingga gadis itu sudah polos tak tertutup apapun.

Dylan memberikan *foreplay* lebih dulu agar Stephanie tidak tegang nanti.

"Aaahhh..." Stephanie meleguh saat jemari Dylan menyentuh intinya dan perlahan satu jari Dylan bergerak masuk ke dalam liang vaginanya.

Stephanie memejamkan matanya sembari mendesah tak karuan.

Setelah yakin Stephanie sudah siap, Dylan membuka boxernya dan merangkak naik keatas tempat tidur. Dylan membuka lebar kedua paha Stephanie, lalu memposisikan juniornya di depan inti kewanitaan Stephanie.

"Argh... *It's hurt.*" keluh Stephanie saat kejantanan Dylan mencoba menerobos masuk ke dalam miliknya.

"Tenanglah. Aku akan pelan-pelan." Dylan mengecup dahi Stephanie lalu mencium bibirnya, bersamaan itu dia mendorong kejantananannya semakin dalam.

Stephani meringis dan mencengkram punggung Dylan, dia bisa merasakan sesuatu merobek dinding vaginanya. Perih dan juga sakit.

Dylan lalu bergerak perlahan agar tidak menyakiti kekasihnya, karena dia ingin memberi kenangan yang indah dan tak terlupakan untuk Stephanie.

Stephanie yang meringis karena sakitpun berganti dengan melenguh nikmat saat Dylan bergerak didalam miliknya.

Keduanya bercinta dengan liar, membiarkan suara desahan mereka menggema seisi kamar.

Paginya.

"Nath, apa Stephanie tidak pulang semalam?" tanya Lisa.

"Aku tidak tahu. Semalam aku tertidur begitu tiba di kamar."

"Woah... Aku yakin dia bersama Dylan." kekeh Lisa.

"Maksudmu mereka tidur berdua?" Nathalie membulatkan matanya.

"Hei biasa saja. Kita sudah 21 tahun."

"Ta—tapi apa itu tidak apa-apa?" tanya Nathalie dengan polosnya.

Lisa menepuk dahinya karena tingkah polos Nathalie.

"Kalau kau penasaran, lakukan saja bersama Bryan." saran Lisa.

"Kau Gila!" Nathalie dengan wajah merona langsung masuk ke kamar mandi.

"Tidak. Aku sudah berjanji kepada Daddy." gumam Nathalie saat di kamar mandi.

Setelah selesai bersiap, Nathalie bergegas sarapan di kantin lalu pergi ke kelasnya. Hari ini ada kelas pagi.

"Kau terlihat cantik pagi ini." sapa Mike yang baru saja tiba dan mendudukkan diri di samping Nathalie.

Karena belum ada yang datang ke kelas selain mereka, Nathalie pun memberanikan diri untuk menggertak pria menyebalkan itu.

"Kau yang melaporkan aku kepada Mrs. Douglas kan?!" tanya Nathalie sinis.

Mike hanya tersenyum tipis tanpa menjawabnya.

"Aku peringatkan kau, jangan mengganggu kehidupan pribadiku lagi! Atau kau akan menyesal sudah berurusan denganku!"

"Wow...kau terlihat semakin cantik saat marah."

Nathalie menggertakan giginya. "Aku tidak bercanda! Aku bisa menghancurkan kau dan keluargamu kalau kau masih ingin main-main!!"

Mike menelan salivanya, sepertinya Nathalie serius. Kalau sudah membawa nama keluarga, Mike cukup takut. Siapa yang tidak mengenal keluarga Grissham? Pemilik perusahaan nomor satu di New York, yang tentu saja bisa menghancurkan perusahaan ayahnya yang hanya berada di posisi kelima.

"Kau tahu kan aku adalah putri kesayangan Daddy ku? Jadi tidak sulit untuk meminta apapun dari Daddyku. Kau tidak ingin hal buruk terjadi dengan keluarga mu kan?" tanya Nathalie.

"Aku minta maaf," ucap Mike menyesal.

"Akan aku pikirkan." celetuk Nathalie dan mengakhiri perdebatan mereka karena sudah ada mahasiswa yang masuk ke kelas.

"Tidak ada yang bisa mengatur dengan siapa aku ingin bersama. Selagi dia baik dan setia mencintaiku, aku juga akan melindunginya." batin Nathalie.

Part 26

Nathalie menceritakan semua tentang Mike kepada Bryan, awalnya Bryan sangat kesal dan ingin sekali menghajar pria itu. Tapi Nathalie pun menjelaskan kalau sekarang sudah baik-baik saja, Mike tidak akan mengganggunya lagi.

Sedangkan Mike bertemu dengan Nana di parkir.

"Bagaimana?" tanya Nana.

"Maaf, sepertinya aku tidak bisa lagi mengikuti keinginan mu. Aku harap kita masih tetap bisa berteman," ucap Mike.

"Tck! Menyebalkan!" Nana berdecak kesal.

"Ayolah... Kau bisa melupakan pria itu. Masih banyak pria yang menyukai mu. Kau saja yang tidak mau membuka hati untuk orang lain."

"Aku tidak butuh ceramah darimu!" ketus Nana.

Mike menghela nafas, lalu berbalik meninggalkan Nana sendirian.

"Percuma saja bicara dengan kepala batu." gumam Mike.

"Yang penting aku tidak boleh membuat masalah kepada Nathalie."

Sedangkan Nana hanya bisa melihat punggung Mike yang semakin menjauh.

"Sialan! Kenapa aku malah merasa sedih ditinggalkan olehnya." umpat Nana.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tanpa terasa dua hari lagi program pertukaran pelajar Nathalie akan berakhir.

Sekarang Nathalie sedang bersama Bryan di apartemennya.

"Aku harus bagaimana?" lirih Nathalie.

"Semua akan baik-baik saja. Bukankah aku sudah berjanji akan melamar mu ketika kuliah kita selesai. Aku akan bekerja keras agar bisa menikahi mu nanti," ucap Bryan.

"Bagaimana kalau kau bekerja di New York saja? Aku bisa bicara dengan Daddy."

Bryan dengan cepat menggeleng, dia tidak boleh terlihat tidak kompeten di mata keluarga Nathalie.

"Lalu aku harus bagaimana?" Nathalie menatap Bryan dengan berkaca-kaca.

"Nath... Jangan menangis." Bryan menangkap wajah Nathalie dan mengusap sudut mata kekasihnya yang mulai basah.

"Aku janji, ini tidak akan lama. Kita bisa melewati semua proses sulit ini untuk mendapatkan masa depan yang kita inginkan. Kita akan menikah, lalu memiliki anak-anak yang lucu."

"Lalu kita akan tinggal dimana?" sela Nathalie.

"Kau bisa memilih ingin tinggal dimana, aku akan mengikuti mu. Bagiku bukan Korea atau New York, asalkan bersamamu semua akan baik-baik saja." tegas Bryan.

"Ya Tuhan... Kau sangat manis." Nathalie memeluk Bryan dengan erat.

"Bagaimana kalau hari ini kita jalan-jalan? Kita harus menghabiskan waktu yang tersisa dengan baik."

Nathalie mengangguk setuju.

"Aku akan bersiap-siap." Bryan beranjak dari duduknya lalu melangkah ke kamarnya.

"Kenapa kita disini?" tanya Nathalie saat Bryan memarkirkan mobilnya di stasiun kereta.

Bryan hanya tersenyum dan tidak menjawab sama sekali.

"Kita akan naik subway?" tanya Nathalie lagi.

Bryan mengangguk lalu menuju loket untuk membeli tiket. Setelah itu Bryan mengajak Nathalie masuk ke dalam subway.

"Kau pasti akan menyukai perjalanan ini," seru Bryan.

Selama kurang dari dua jam mereka akhirnya mereka tiba di stasiun Gapyeong. Bryan lalu mengajak Nathalie untuk menunggu di halte.

"Apa masih jauh?" tanya Nathalie.

"Kau lelah?" Bryan memberikan botol air mineral untuk Nathalie.

Tidak lama sebuah bus wisata berhenti di halte, Bryan pun mengajak Nathalie untuk masuk ke dalam bus.

"Shuttle bus? Nami Island?" Nathalie membaca tulisan yang tertera di badan Bus.

Bryan mengangguk.

"Wow... Aku sangat ingin pergi kesana." Nathalie tidak sabar ingin melihat keindahan Pulau Nami.

Sepuluh menit mereka pun tiba di Gapyeong Wharf, gerbang perbatasan Seoul dan Pulau Nami. Mereka harus membeli tiket lebih dahulu sebelum menyebrang ke Pulau Nami.

"Ini menyenangkan," seru Nathalie. Gadis itu terlihat lelah karena perjalanan panjang itu, tapi tetap bisa tersenyum ceria.

"Maaf, aku pasti membuatmu lelah." Bryan mengusap kepala Nathalie dengan lembut.

"Asalkan bersamamu, aku sangat senang." Nathalie menggenggam tangan Bryan dan meletakkannya di pipi.

Setelah mendapatkan tiket kapal, mereka pun melanjutkan perjalanan dengan kapal selama lima belas menit untuk sampai di Pulau Nami.

"*Welcome to Nami Island.*" bisik Bryan. Nathalie tersenyum lebar lalu menggandeng lengan Bryan dan berjalan beriringan.

Bryan mengajak Nathalie berkeliling dan membawanya menuju Baekpungmilwon Garden, sebuah taman yang sangat indah karena memiliki 300 pohon maple.

"Ya Tuhan," seru Nathalie penuh kekaguman, dia begitu terpesona dengan keindahan didepan matanya saat ini. Sekarang sedang musim gugur, Nami Island dipenuhi dengan daun maple yang berwarna orange dan merah.

"Ayo kesana." Bryan mengajak Nathalie ke tempat penjual makanan.

"Kami pesan yang ini, ini dan ini." Bryan menunjuk beberapa macam kue khas Korea. Ada roti kukus kacang merah, bungeoppang (kue dengan bentuk ikan), dan juga pancake isi sirup.

Bryan juga membeli coklat hangat untuk Nathalie. Lalu keduanya duduk di bangku taman, menghadap pemandangan indah yang ada didepan mereka.

"Nanti kita harus kemari lagi bersama anak-anak kita," ucap Bryan.

"Pasti lucu melihat mereka berlarian di atas dedaunan itu."

Nathalie bisa merasakan rona merah di pipinya, itu benar-benar masa depan yang indah. Dia juga bermimpi bisa kemari lagi bersama Bryan.

Nathalie hanya mengangguk seraya menikmati pancake nya.

"Tunggu sebentar." Bryan menyentuh bibir Nathalie yang berlepotan karena sirup. Bukan dengan sapu tangan, Bryan malah membersihkan sirup itu dengan bibirnya.

Awalnya Bryan hanya berniat membersihkan sirup, tapi saat Nathalie membalas ciumannya Bryan pun melumat bibir Nathalie dengan intens.

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu." balas Nathalie.

Setelah puas menikmati keindahan Pulau Nami, Bryan mengajak Nathalie kembali ke Seoul. Walaupun hari sudah sore, Bryan tidak ingin mengajak Nathalie menginap disana. Dia takut tidak bisa menahan diri nantinya.

"Hubungi aku saat tiba di rumah." Bryan memeluk Nathalie dengan erat, tidak peduli dengan keramaian di bandara Incheon.

Nathalie hanya diam dan mengangguk. Hatinya begitu sedih hingga tidak mampu berkata-kata lagi.

Setelah Bryan melepas pelukannya, Nathalie memeluk Stephanie lalu berpamitan kepada Dylan dan Aiden.

"Sampai bertemu lagi," ucap Stephanie. Bagi Stephanie, enam bulan bersama Nathalie dan Lisa sangat luar biasa. Dia juga bisa membuka hatinya untuk Dylan.

"Terima kasih atas keramahan kalian saat kami disini." Lisa juga memeluk Stephanie, lalu berjabat tangan dengan Dylan dan Aiden.

"Kita pasti akan bertemu lagi." gumam Aiden saat berjabat tangan dengan Lisa.

"Kalian harus pergi ke New York, kami akan menjamu kalian disana," ucap Lisa.

"Tentu saja." Stephanie tersenyum simpul seraya mengusap sudut matanya yang basah.

"Aku akan merindukanmu." Nathalie menggenggam erat jemari Bryan, rasanya dia tidak ingin berpisah.

"Aku juga." Bryan mencoba bersikap tenang dan tersenyum kepada Nathalie. Dia tidak ingin membuat kekasihnya itu lebih sedih lagi. Ini bukan perpisahan, mereka akan bertemu lagi nanti saat waktunya tiba.

Nathalie dan Lisa pun masuk ke ruang tunggu, menyusul rombongan yang sudah masuk lebih dulu.

"Perpisahan ini adalah awal untuk kita. Aku akan menunggumu datang ke Manhattan dan melamar ku." batin Nathalie saat menoleh sekali lagi kepada Bryan.

"Tunggu aku. Aku pasti akan datang dan menepati janjiku." batin Bryan sembari menatap kepergian kekasihnya.

Ekstra Part 1

Manhattan Regional Airport.

Zea dan Nathan menunggu dengan tidak sabar kedatangan putri mereka.

"Tenanglah *honey*, sebentar lagi putri kita akan tiba."

Zea hanya menghela nafas untuk menenangkan dirinya, dia benar-benar merindukan Nathalie, putri kecilnya.

"Kau selalu saja bertindak seolah-olah dia masih kecil. Sebentar lagi dia juga akan menikah." gerutu Nathan.

"Kau menyebalkan!"

"Maafkan aku *honey*, aku hanya ingin kau juga memperhatikan aku." Nathan memasang raut wajah sedih.

"Suamiku, selama putri kita pergi aku selalu mencurahkan perhatianku hanya untukmu. Dan sekarang kau bilang aku tidak memperhatikan mu?" Zea berdecak sebal, kelakuan manja suaminya melebihi anak kecil.

"Mom... Dad..." Nathalie berjalan cepat ke arah Mommy dan Daddy-nya.

"Sayangku." Zea memeluk Nathalie dengan erat.

"*Lihat, dia pasti akan mengabaikan aku sehabis ini.*" gerutu Nathan di dalam hati.

"Mommy sangat merindukanmu."

"Aku juga merindukan Mommy." balas Nathalie.

"Jadi hanya merindukan Mommy?" sela Nathan.

"Aku juga merindukan Daddy." Nathalie beralih memeluk Nathan.

"Putri kecilku."

"Ayo kita pulang. Mommy sudah menyiapkan makanan kesukaan mu."

Nathalie mengangguk dan menggandeng lengan Mommy-nya.

Nathan merasa lega melihat istrinya yang sudah bisa tersenyum bahagia, enam bulan kemarin begitu berat bagi Zea saat berjauhan dengan putri kecil mereka.

Setelah tiba di rumah, Nathalie langsung digiring ke ruang makan. Mommy-nya benar-benar menyiapkan semua makanan kesukaannya.

"Jangan terlalu banyak makan, nanti malam kakakmu akan datang untuk makan malam bersama," seru Nathan.

"Baik Dad."

"*Honey*, jangan memaksa putri kita makan sebanyak itu," ucap Nathan saat Zea menambahkan daging panggang ke piring Nathalie.

"Tidak apa-apa, Nathalie pasti merindukan masakan Mommy-nya. Benar kan sayang?" tanya Zea.

"Itu benar Mom. Dad, aku tidak masalah makan semua ini." Nathalie mengerlingkan sebelah matanya kepada sang Daddy, dia tidak ingin membuat Mommy-nya kecewa.

"Sayang, kau juga harus makan ini. Aku sudah memasak sehabisan." Zea mengisi sepiring penuh makanan untuk Nathan.

"*Ya Tuhan, dia pikir berapa lama aku tidak makan.*" batin Nathan lalu memaksakan diri menyantap makanan yang sudah disiapkan istrinya. Padahal sebelum ke bandara, dia sudah makan di restoran.

Tapi tidak ada yang bisa mengalahkan istrinya, bagi Nathan lebih baik menuruti sang istri daripada harus melihat Zea sedih.

Setelah makan siang, Nathalie kembali ke kamarnya.

Nathalie meraih ponsel dan segera menghubungi Bryan.

"Kau sudah tiba dirumah?" tanya Bryan.

"Sudah. Apa kau menunggu telepon dari ku?"

"Tentu saja. Aku bahkan sudah merindukanmu seperti akan gila."

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Nathalie.

"Katakan kalau kau juga merindukan aku," seru Bryan.

Nathalie mengigit bibir bawahnya, tak kuasa menahan rasa sedihnya karena mendengar suara Bryan. "Aku merindukanmu."

"Kau menangis?"

"Tidak. Mungkin aku sedikit flu." sanggah Nathalie.

"Jangan sedih tentang jarak kita. Bertahanlah sebentar."

"Aku mengerti." Nathalie berusaha tegar, berulang kali dia meyakinkan hatinya kalau semuanya akan baik-baik saja.

"Dimana Hyeri? Aku bahkan tidak sempat berpamitan."

"Dia sedang sibuk mengurus pendaftaran ke Universitas. Aku akan menyampaikan salam perpisahan untuknya."

"Baiklah, aku akan menghubungi mu lagi nanti malam," ucap Nathalie.

"Aku akan menunggu. I Love you."

"I Love you too." balas Nathalie.

"Adik kecilku," seru Evander seraya memeluk Nathalie.

"Kakak."

"Bagaimana kabar mu? Kau terlihat lebih tinggi." Evander terkekeh kecil, sengaja menggoda adiknya.

"Evan, jangan mengganggu adikmu." sela Zea.

"Aku tidak mengganggu Mom."

"Kakak ipar, bagaimana kabar mu dan para keponakan ku?" Nathalie memeluk Lucia dan mengusap perutnya yang sudah membuncit.

"Mereka baik-baik saja." jawab Lucia.

"Kakak Eve belum datang?" tanya Nathalie.

"Sebentar lagi, sepertinya mereka masih dalam perjalanan." Zea merapikan makanan yang sudah disiapkan untuk makan malam keluarga.

"Kami datang." Evelyn dan Sean tiba di kediaman Grissham.

Evelyn memeluk Nathalie dengan penuh kerinduan.

"Bagaimana kabarmu adik ipar?" tanya Sean.

"Aku baik, Kak."

"Hmm... Apa ada pria yang cocok denganmu selama di Seoul?" goda Sean.

"Sean." Evander melotot kepada teman sekaligus saudara iparnya itu.

"Jangan meracuni adik kecilku." tambah Evander.

Semua orang tertawa mendengar ucapan Evander, dia memang cukup *protektif* terhadap pria yang mendekati Nathalie.

Semua orang pun menuju ruang makan dan duduk di kursi masing-masing.

Nathalie menikmati makan malam bersama keluarganya, dia merindukan momen ini selama jauh dari rumah.

"Oh iya, Daddy lupa. Bagaimana dengan pria yang kau sukai itu?" tanya Nathan tiba-tiba.

Nathalie yang sedang minum, langsung saja menyemburkan air yang diminumnya tadi.

"Apa?! Siapa yang berani mendekati adikku?" sela Evander.

"Sayang, kau suka sekali bercanda." Zea mencubit pinggang suaminya, bukan saatnya membicarakan pria yang belum mereka kenal saat acara makan malam.

Nathalie tersenyum canggung. Tamatlah sudah, setelah ini kakaknya pasti akan memberikan beribu pertanyaan tentang pria yang disebutkan Daddy-nya tadi.

"Ayo lanjutkan makan kalian. Daddy hanya bercanda," seru Zea.

Tapi Evander dan Evelyn sepertinya tidak percaya kalau Daddy mereka sedang bercanda.

Setelah makan malam, semua orang berkumpul di *living room*. Topik yang dibahas tentu saja tentang pria yang disukai Nathalie.

"Berikan fotonya, aku akan mencari informasi tentangnya," ucap Evander.

"Aku juga akan menyelidikinya apa dia memiliki catatan buruk." sambung Evelyn.

"Apa yang kalian lakukan?! Kalian berdua membuat adikmu takut saja." gerutu Zea.

"Jangan pedulikan kakak mu, sayang. Jadi ceritakan kepada Mommy, siapa pria itu?" tanya Zea yang ternyata sama saja ingin tahu tentang pria yang dekat dengan Nathalie.

"*Bagaimana ini?*" batin Nathalie.

"Sayang, apa putri kecil kita juga akan menikah?" Zea menatap Nathan dengan sendu.

"Tidak apa-apa sayang. Kita bisa membuat anak-anak lagi kalau kau takut kesepian," ucap Nathan yang langsung mendapat tatapan tajam dari istrinya.

"Aku sudah tua dan akan memiliki cucu. Apa kau tidak malu kepada anak-anak kita?!" gerutu Zea.

"Anak-anak apa Mommy kalian sudah tua?"

"Tentu saja belum." sahut Evander.

"Mommy yang paling cantik di dunia?" tambah Evelyn.

"Itu benar. Mommy sangat cantik." Nathalie ikut menimpali.

"Tentu saja dia wanita yang paling cantik. Karena itu, Daddy ingin membuat bayi-bayi yang lucu."

"Dad..." ucap semua orang bersamaan.

"Baiklah. Daddy hanya bercanda." Nathan tertawa kecil, tentu saja dia tidak akan menang berdebat dengan anak-anaknya.

"Jadi Nathalie, cepat katakan siapa pria itu." desak Evander.

Nathalie meremas ujung dress-nya, dia benar-benar takut kalau keluarganya tidak menyetujui hubungan dirinya dan Bryan.

"Dia warga Korea..." gumam Nathalie pelan.

"Sudah Daddy duga." Nathan bertepuk tangan senang.

"Tidak apa-apa sayang, kami akan menyetujui kalau pria itu memang pantas untukmu." Zea memeluk Nathalie, meyakinkan putrinya kalau mereka semua menerima apapun yang menjadi pilihannya.

"Terima kasih, Mom." bisik Nathalie pelan.

Ekstra Part 2

Nathalie memberitahu Bryan tentang keluarganya yang sudah mengetahui hubungan mereka.

"Jadi mereka setuju dengan hubungan kita?" Bryan masih tidak percaya kalau keluarga Nathalie menerimanya dengan mudah.

"Tentu saja. Kau belum mengenal keluargaku, mereka semua sangat tidak sabar ingin bertemu denganmu."

"Benarkah? Hmm... Aku akan menemui ayahku dan membicarakan hubungan kita."

"Apa ayahmu akan setuju?" tanya Nathalie.

"Walaupun dia tidak setuju, aku akan tetap menemui mu setelah kelulusan nanti. Tunggu aku..."

Nathalie mengulum senyum, walaupun mereka berjauhan tetap saja Bryan bisa membuatnya merona.

"Tidurlah. Besok kau masuk kuliah. Selamat malam kekasihku."

"Selamat malam juga... Kekasihku." balas Nathalie.

Setelah menutup sambungan telepon, Nathalie menuju meja belajarnya. Nathalie membuka laci lalu mengambil sebuah buku, yang di dalamnya terdapat fotonya bersama Bryan saat di Namsan tower.

"Aku sangat merindukanmu." Nathalie tersenyum simpul sembari mengusap foto Bryan.

Nathalie sudah bersiap pergi ke kampus.

"Selamat pagi Mom, Dad." sapa Nathalie.

"Selamat pagi sayang." balas Nathan dan Zea.

Nathalie mendudukkan diri dikursi makan dan mulai menikmati sarapan yang sudah disiapkan Mommy-nya.

"Kau terlihat cantik pagi ini putriku," seru Zea. Pagi ini Nathalie memakai blouse warna putih dengan celana jeans panjang, berbeda dengan biasanya yang selalu memakai kaos.

"Terima kasih Mom."

"Tentu saja putri kita cantik, istriku juga sangat cantik." puji Nathan. Zea mencubit pipi suaminya dengan gemas. Bagaimana hidupnya tidak bahagia, setiap detik Nathan selalu memuji dirinya.

"Nath, kenapa kau tidak belajar menyetir?" tanya Nathan.

"Benar sayang, jadi kau bisa membawa mobil sendiri." sambung Zea.

"Aku akan memikirkannya."

Nathalie memang tidak mau belajar menyetir, padahal kedua kakaknya sudah bisa mengemudi di umur 14 tahun. Bukan karena takut, Nathalie memang tidak suka pergi keluar rumah. Bagi Nathalie rumah kaca dan perpustakaan lebih menyenangkan, itu sebelum dia mengenal Bryan. Sekarang dia tahu kalau banyak tempat yang harus dia kunjungi nantinya saat Bryan datang kemari, tentu saja dia harus jadi pemandu wisata yang baik.

"Kau sudah siap sayang?" Nathan beranjak dari duduknya, dia akan mengantar Nathalie ke kampus.

Nathalie mengangguk, lalu ikut beranjak dari duduknya.

"Aku pergi Mom," ucap Nathalie seraya mengecup pipi Zea.

"Aku juga *honey*." Nathan mengecup bibir Zea. Bersikap romantis setiap hari adalah kewajiban bagi pasangan itu.

Nathalie berjalan ke mobil, menunggu Daddy-nya yang akan sedikit terlambat karena ritual salam paginya.

Nathalie mengambil ponsel didalam tas lalu mengirim pesan untuk Bryan, walaupun hanya mengucapkan selamat pagi. Tidak menunggu lama karena Bryan langsung membalas pesannya.

Bryan : 'Selamat pagi juga kekasihku.'

Nathalie tersenyum sumringah hanya dengan membaca pesan itu.

"Dia pasti sangat romantis." celetuk Nathan yang baru saja masuk ke dalam mobil.

Nathalie langsung menyimpan ponselnya kembali ke dalam tas.

"Daddy senang kalau dia pria yang romantis, setidaknya putri Daddy akan selalu tersenyum seperti sekarang."

"Terima kasih Dad," ucap Nathalie.

Nathalie tiba di kampusnya, Harvard University.

"Aku merindukan suasana ini." gumam Nathalie seraya menatap sekeliling kampus.

"Hai Nath." Lisa melambaikan tangannya lalu berlari kecil menghampiri Nathalie.

"Hai Lisa..." balas Nathalie sedikit canggung karena beberapa mahasiswa sedang melihat kearah mereka, itu karena Nathalie jarang terlihat memiliki teman apalagi setelah insiden ditipu teman-temannya dulu. Sekarang dia memiliki Lisa, gadis cantik dan populer dari fakultas Architecture Design.

"Jangan hiraukan mereka." celetuk Lisa.

"Apa kau tidak masalah berteman denganku?" tanya Nathalie.

Lisa terkekeh geli. "Hei. Memangnya kita baru kenal hari ini? Kita sudah berteman sejak enam bulan lalu."

"Terima kasih," ucap Nathalie.

"Hanya orang bodoh yang tidak mau berteman dengan gadis baik seperti mu."

Keduanya lalu tertawa bersama.

Setelah itu mereka pergi ke fakultas masing-masing.

Nathalie masuk ke kelas dan duduk di kursinya.

"Hai Nath." Mike duduk di kursi belakang Nathalie.

"Apa kau sudah selesai membuat laporan tugas kemarin?" tanya Mike.

Nathalie membuka tasnya lalu mengambil buku lalu memberikan kepada Mike.

"Kau hanya tinggal membuat kesimpulan akhir saja," ucap Nathalie.

"Baiklah."

Mike tersenyum tipis, merasa lega karena Nathalie sudah memaafkan dirinya. Jujur saja setelah mendengar ancaman Nathalie, Mike sempat takut saat mengerjakan tugas bersama karena Nathalie hanya diam saja.

Sementara itu di Seoul, Bryan sedang menemui ayahnya. Bryan sengaja meminta bertemu di kantor ayahnya dari pada harus bertemu di rumah.

"Ada apa? Tidak biasanya kau menemui Ayah?" Park Ji-Sung menatap putranya.

"Aku ingin melamar kekasihku setelah lulus kuliah."

Park Ji-Sung hampir saja tersedak karena ulah Bryan.

"Bocah nakal! Apa kau sadar apa yang baru saja kau katakan?" Park Ji-Sung memijat pelipisnya. Anak-anak zaman

sekarang benar-benar luar biasa, kuliah bahkan belum selesai malah ingin menikah.

"Bukan menikah, aku hanya akan melamarnya untuk bertunangan. Setelah itu aku akan bekerja." celetuk Bryan.

"Siapa gadis yang sudah membuatmu segila ini?" Park Ji-Sung tersenyum tipis, setidaknya dia bersyukur karena Bryan masih mau menemuinya. Sejak dia menikah lagi, putranya bahkan tidak pernah menegurnya saat bertemu. Park Ji-Sung rutin mengirimkan uang bulanan, tapi tidak pernah sekalipun Bryan menelpon untuk menanyakan kabarnya. Bagi Park Ji-Sung, Bryan dan Hyeri adalah anak kesayangannya. Dia juga menyayangi Yoona, tapi tidak sebanding dengan kasih sayangnya kepada kedua anak kandungnya.

"Dia gadis Amerika." gumam Bryan pelan.

"Bagaimana kau bisa mendapat kekasih sejauh itu? Apa kalian berkenalan secara *online*?" Park Ji-Sung memicingkan matanya, khawatir kalau putranya ditipu oleh gadis asing.

"Tck. Tentu saja tidak. Dia ikut program pertukaran pelajar ke kampus ku." jelas Bryan.

"Ayah hanya khawatir. Kalau begitu kapan kau mau menemuinya?" tanya Park Ji-Sung.

"*Kalau bisa secepatnya.*" batin Bryan.

"Aku akan membicarakannya lebih dulu dengan dia," seru Bryan.

"Ayah harap kau bahagia." Park Ji-Sung menepuk pundak Bryan.

"Terima kasih. Kalau begitu aku pulang dulu." Bryan beranjak dari duduknya.

"Kapan-kapan pulanglah ke rumah. Ajak juga Hyeri. Sudah lama sekali kita tidak makan bersama," seru Park Ji-Sung saat Bryan hendak membuka pintu.

"Akan aku pikirkan." sahut Bryan lalu melangkah keluar dari ruang kerja ayahnya.

Park Ji-Sung menghela nafas, putranya benar-benar sudah dewasa sekarang. Tapi keras kepalanya bahkan tidak berkurang sedikitpun. Setidaknya sekarang dia punya harapan kalau Bryan akan datang menemuinya lagi untuk membicarakan masalah pertunangan. Park Ji-Sung merasa sangat penasaran tentang gadis yang sudah membuat putranya menjadi begitu, padahal dulunya Bryan mengatakan tidak mau menikah muda karena ingin terjun ke dunia hiburan dengan band-nya.

Bryan masuk ke dalam mobilnya, lalu meraih ponsel. Bryan tersenyum menatap foto Nathalie yang menjadi wallpaper ponselnya.

"Aku tidak sabar ingin bertemu."

Ekstra Part 3

"Satu tahun lagi aku akan melamarmu." Satu kata yang mampu membuat jantung Nathalie berhenti berdetak untuk sejenak.

"Nath... Kau baik-baik saja?" tanya Bryan cemas saat melihat raut terkejut kekasihnya itu, sekarang mereka sedang berbicara lewat *video call*.

"Hah... Ya, aku mendengarmu." sahut Nathalie.

"Aku sudah bicara dengan ayahku dan dia setuju dengan hubungan kita. Aku akan datang ke Manhattan," ucap Bryan seraya tersenyum lebar, menunjukkan kalau dia benar-benar bahagia.

Nathalie mengigit bibir bawahnya, tidak tahu harus menjawab apa.

"Bagaimana kuliahmu hari ini?" Nathalie mencoba mengalihkan pembicaraan, dia terlalu gugup saat membahas rencana pertunangan mereka.

"Itu membosankan." Bryan menghela nafas dan menatap Nathalie dengan sendu.

"Karena tidak ada kau." tambah Bryan.

Nathalie tidak bisa menyembunyikan senyumnya.

"Bagaimana denganmu?"

"Sama. Karena aku sangat merindukanmu, semuanya jadi hambar," ucap Nathalie.

"Jangan memprovokasiku begitu. Kau tahu, aku bisa langsung memesan tiket kesana sekarang juga."

Nathalie tertawa kecil.

"Benarkah? Aku sangat menantikan kedatanganmu."

"Aku berharap waktu cepat berlalu, hingga aku tidak perlu menahan rindu yang terlalu berat."

"Hmm... Aku juga berharap hal yang sama." timpal Nathalie.

Keduanya berbicara sepanjang malam, walau terpisah jarak setidaknya mereka bisa saling menatap seperti sekarang.

"Selamat malam. Aku mencintaimu." Bryan memajukan bibirnya ke depan seolah ingin mencium Nathalie.

"Selamat malam. Aku juga mencintaimu." balas Nathalie.

"Mana ciumanku?" renek Bryan.

Nathalie dengan malu-malu mencium ponselnya, semoga saja tidak ada yang melihat kelakuan konyolnya itu.

Nathalie sedang berada di rumah kaca dengan setumpuk buku yang sengaja dia bawa kesana.

Hari ini sedang tidak ada kelas, jadi Nathalie akan menghabiskan waktu dengan membaca.

"Sedang membaca apa?" Zea duduk disebelah putrinya.

"Hanya buku akutansi." Nathalie tertawa kecil melihat Mommy-nya menghela nafas.

"Kau mirip Daddy mu. Suka sekali membaca buku tentang angka-angka itu."

"Tentu saja karena aku anak Daddy."

Keduanya lalu tertawa bersama.

"Kapan kau akan mengenalkan kekasihmu itu?" tanya Zea.

"Mom..." Nathalie hanya bisa tersipu malu.

"Mom sedih memikirkan putri kecil Mommy nanti akan menikah. Tapi Mom tidak boleh egois, selama kau bahagia itu

cukup untuk Mommy." Zea mengusap kepala Nathalie penuh kasih sayang.

"Aku menyayangimu Mom." Nathalie memeluk Zea.

Nathalie melewati hari-hari nya dengan semangat, itu karena tujuannya hanya satu yaitu lulus dengan nilai tinggi. Setiap malam Bryan akan menelpon ataupun melakukan *video call*, dan mereka saling memberi semangat. Kadang-kadang Bryan akan bernyanyi sambil memainkan gitarnya, membuat Nathalie semakin merindukan pria itu.

Seperti malam ini, Bryan baru saja menyanyikan lagu romantis untuknya.

"Yay..." Nathalie bertepuk tangan saat Bryan selesai bernyanyi.

"Lagu itu aku persembahkan khusus untukmu." goda Bryan.

Nathalie tersenyum simpul.

"Bagaimana kabar Hyeri?" tanya Nathalie.

"Dia akan segera masuk kampus barunya."

"Benarkah? Apa dia juga kuliah di Hanyang University?"

Bryan menggeleng. "Ayah meminta Hyeri kuliah di kampus yang sama dengan Yoona."

"Maksudmu saudara tiri kalian itu?" tanya Nathalie.

"Dia bukan saudara kami." koreksi Bryan.

"Tapi ayah kalian menikah dengan ibunya, itu artinya kalian saudara."

"Tapi aku dan Hyeri tidak ingin jadi saudaranya." Bryan memasang wajah cemberut.

Nathalie tertawa kecil, Bryan sangat menggemaskan.

"Baiklah. Kita jangan membahas dia lagi."

"Ceritakan tentang kuliahmu hari ini?" tanya Bryan

"Seperti biasa, Lisa selalu datang ke kelasku dan kami makan siang bersama di kantin."

"Bagaimana denganmu?"

"Hari ini tidak ada kelas, tapi aku tetap datang ke kampus untuk latihan band. Akhir bulan ini akan ada pertunjukan seni, jadi kami akan ikut serta."

"Kau pasti terlihat keren saat diatas panggung," seru Nathalie. Sayang sekali dia tidak bisa menyaksikan langsung penampilan kekasihnya.

"Aku akan mengirim video-nya nanti."

"Hmm... Aku harap kau tidak menebar pesona kepada para gadis," ucap Nathalie.

Bryan terkekeh geli, tidak ada yang mampu merebut hatinya selain Nathalie. Kalau saja mereka dekat, mungkin Bryan sudah membungkam bibir merah muda itu dengan ciuman.

Nathalie juga bertanya tentang kabar Stephanie, Dylan dan juga Aiden.

Sama halnya dengan dirinya, kadang Stephanie juga menanyakan kabarnya kepada Bryan.

Satu tahun kemudian...

Hari ini hari kelulusan Nathalie. Mommy dan Daddy-nya hadir menemani Nathalie di kampus.

Nathalie mendapat nilai **Summa Cum Laude**: "Dengan Kehormatan/ Pujian Tertinggi"

"Selamat sayang, Daddy bangga sekali dengan kemampuan mu." Nathan mengusap kepala Nathalie dengan lembut.

"Dia benar-benar fotocopy mu," seru Zea yang mengingat kembali dulu suaminya juga mendapat nilai tertinggi di kampus.

Nathan terkekeh lalu memeluk Zea. "Terima kasih pujiannya, *honey*."

"Sayang, lepaskan aku. Disini banyak orang." gumam Zea pelan. Tapi suaminya sama sekali tidak peduli.

Saat orang tuanya berbicara dengan dosen, Nathalie mencuri kesempatan dengan menelpon Bryan.

Dia ingin Bryan juga mendengar nilai kelulusannya. Tentu saja Bryan ikut senang karena kekasihnya mendapat peringkat tertinggi.

Sementara itu, Bryan sedang harap-harap cemas menunggu hari kelulusannya yang akan dilaksanakan dua hari lagi.

Satu minggu kemudian...

Nathalie menunggu tidak sabar di Manhattan Regional Airport.

Ini adalah hari yang paling ditunggunya sepanjang masa akhir kuliahnya. Hari dimana Bryan akan datang menemuinya dan juga melamarnya.

"Kau terlihat gugup sekali sayang." Zea mengusap kepala Nathalie dengan lembut.

"Wajar saja, dia akan menyambut calon mertuanya." sela Nathan.

Ya... Bryan akan datang bersama ayahnya, karena itulah Zea dan Nathan juga ikut ke bandara untuk menyambut tamu mereka.

Nathalie sudah pernah berbicara dengan ayah Bryan lewat video call, begitu juga sebaliknya Bryan sudah beberapa kali menyapa orang tuanya lewat video call.

Tapi ini pertama kalinya Nathalie bertemu ayah Bryan, dia sangat gugup.

Yang datang hanya Bryan dan ayahnya saja, karena Bryan tidak ingin ibu tirinya ikut sedangkan Hyeri sedang sibuk kuliah jadi tidak bisa ikut.

"Mom, aku haus. Aku akan membeli minuman," ucap Nathalie.

"Biar Daddy saja yang membelinya."

"Tidak apa-apa Dad. Aku juga ingin ke toilet." Nathalie beranjak dari duduknya.

"Mau Mom temani?" tawar Zea.

"Mom disini saja bersama Daddy," seru Nathalie cepat.

Zea pun menuruti keinginan putrinya.

Nathalie berjalan menuju toilet, gugup membuat perutnya mulas.

Setelah itu, Nathalie menatap pantulan dirinya didepan cermin, memastikan kalau make-up nya tidak berlebihan. Itu karena tadi Mommy-nya memaksa untuk sedikit berdandan.

Nathalie keluar dari toilet dan menuju mesin minuman otomatis. Nathalie membeli tiga kaleng minuman dingin, lalu memutar tubuhnya menuju ruang dimana orang tuanya berada.

Tap...

Nathalie mundur satu langkah saat kepalanya menabrak dada bidang seseorang.

"Aww." Nathalie meringis pelan lalu mendongak melihat si pemilik dada bidang itu.

Nathalie tidak bisa menahan air matanya yang perlahan mengenang di sudut matanya.

"Apa kau merindukanku?" Bryan merentangkan tangannya, membuat Nathalie langsung menghambur ke dalam pelukannya.

"Aku sangat sangat sangat merindukanmu..." gumam Nathalie.

Ekstra Part 4

Keluarga Nathalie menyambut kedatangan Bryan dan ayahnya dengan penuh kehangatan.

"Ya Tuhan, bukankah Anda pemilik Grissam Global Crop?" tanya Park Ji-Sung.

Nathan hanya tersenyum tipis.

"Kenapa kau tidak mengatakan hal itu." Park Ji-Sung menatap putranya dengan sedikit kesal, seharusnya dia menanyakan nama belakang Nathalie. Bagaimana mungkin dia tidak mengetahui sepak terjang perusahaan nomor satu di New York itu? Bahkan bursa saham selalu memberitakan kenaikan saham perusahaan itu.

"Itu bukan masalah besar Tuan. Nah, sekarang ayo kita kembali ke rumah. Anda pasti kelelahan," seru Nathan.

Setelah itu semua orang menuju mobil agar bisa membawa tamu mereka segera beristirahat di kediaman Grissam.

Sementara itu, Nathalie dan Bryan duduk berdampingan dengan saling bergandengan tangan. Walaupun sebenarnya Bryan agak takut dengan tatapan tajam Nathan, tapi melihat Nathalie yang begitu dia rindukan ada didepan matanya membuat dia tidak bisa menahan diri.

"Dasar anak muda sekarang." gumam Park Ji-Sung pelan.

Mereka akhirnya tiba di kediaman Grissam, Zea langsung mengajak Bryan dan ayahnya untuk makan siang bersama.

"Silahkan dimakan Tuan," ucap Zea.

"Terima kasih Nyonya."

"Ayo makan yang banyak, Nak." Zea meletakkan banyak sekali makanan ke dalam piring Bryan.

"Mom, itu sangat banyak." keluh Nathalie pelan, tapi tidak bisa menahan senyumnya.

"Terima kasih Mom." Bryan tersenyum sumringah menerima perlakuan hangat Zea. Dia memang memanggil Zea dengan sebutan Mommy, itu karena Zea yang memintanya.

Evander dan Lucia belum bisa hadir karena pagi ini Evander ada rapat penting menggantikan Daddy-nya. Jadi mereka akan datang saat makan malam nanti, lagi pula Evander tidak ingin Lucia kerepotan menjaga putra dan putrinya sendirian. Begitu juga dengan Evelyn dan Sean akan datang saat makan malam, itu karena mereka sudah pindah ke Brooklyn dan Evelyn juga harus mengurus kedua putrinya yang baru berumur dua bulan sementara Sean berada di kantor.

Semua orang terlihat menikmati makan siang, apalagi Bryan yang tidak bisa menghentikan matanya melirik kearah Nathalie.

"Anak itu apa tidak sakit matanya menatap putriku terus?!" gerutu Nathan didalam hati. Tapi seulas senyum tipis terbit di bibirnya, melihat cara Bryan menatap Nathalie, Nathan yakin kalau pria itu sungguh-sungguh mencintai putri kecilnya.

Setelah makan siang, Nathan mengantar ayah Bryan ke kamar tamu.

"Maaf kalau kami merepotkan keluarga Anda," ucap Park Ji-Sung.

"Tidak masalah. Lagi pula ini untuk menentukan masa depan anak-anak kita." Nathan tersenyum simpul.

"Silahkan Anda istirahat. Kalau perlu sesuatu, jangan ragu mengatakan kepada para pelayan." tambah Nathan.

"Terima kasih Mr. Grissham." Park Ji-Sung segera masuk ke kamarnya.

Sementara Nathalie dan Bryan sedang berada di rumah kaca, tadinya Nathalie sudah meminta kekasihnya itu agar istirahat saja. Tapi Bryan memaksa ingin bersama Nathalie dibandingkan istirahat. Sekarang Bryan sedang berbaring di paha Nathalie, seraya menikmati wajah cantik Nathalie dari posisinya.

"Aku sangat gugup bertemu kakak-kakakmu," ucap Bryan.

"Jangan cemas, mereka tidak akan membuatmu kesulitan."

Nathalie menunduk dan tersenyum kepada Bryan. Manik mata mereka saling bertemu, membuat Bryan mendudukan diri. Bryan lalu menarik tekuk Nathalie dan mencium bibir yang begitu dia rindukan. Nathalie memejamkan matanya, membalas ciuman Bryan sama intens nya.

"Aku sangat merindukanmu." Bryan membelai pipi Nathalie dengan lembut.

"Aku juga."

Bryan meraup bibir Nathalie lagi, mencecap setiap sudut bibir merah muda itu lalu melesakkan lidahnya kedalam rongga mulut Nathalie. Keduanya saling berpagutan, melampiaskan semua rindu yang terpendam selama satu tahun berpisah.

Setelah makan malam, seluruh keluarga Grissham sudah berkumpul di living room termasuk James dan Sophia, Grandpa dan Grandma Nathalie. Keduanya sengaja datang

langsung dari Aritss Island karena ingin melihat calon cucu menantu mereka.

"Jadi kedatangan kami kemari adalah untuk melamar putri keluarga ini." Park Ji-Sung mulai membuka percakapan.

"Mereka berdua sudah membicarakan tentang pertunangan ini jauh sebelum kita para orang tua mengetahuinya. Jadi aku sebagai ayah Bryan hanya bisa mendukungnya." tambah Park Ji-Sung.

"Kami keluarga besar Nathalie juga akan mendukung keinginan mereka," seru Nathan.

Mendengar semua pihak sudah menyetujui rencana mereka, Nathalie dan Bryan pun saling melempar senyum penuh kebahagiaan.

"Mereka sudah memutuskan untuk bertunangan lebih dulu, dan setelah Bryan bekerja mereka akan menentukan kapan tanggal pernikahan nya," ucap Park Ji-Sung.

"Baiklah, kami tidak masalah." sahut Nathan.

"Tapi bagaimana setelah pernikahan mereka? Kalian akan tinggal dimana?" sela Zea.

"Aku akan mengikuti keinginan Nathalie." jawab Bryan.

"Kami akan tinggal di Seoul Mom," ucap Nathalie tanpa ragu. Bryan bahkan terkejut mendengar ucapan kekasihnya itu, Bryan pikir Nathalie ingin tinggal di Manhattan.

Zea tersenyum simpul, apapun keputusan putrinya dia akan menurutinya. Nathalie sudah cukup dewasa untuk menentukan masa depannya, apalagi Zea percaya Bryan akan membahagiakan putrinya.

Pertunangan diputuskan akan diadakan besok malam dan hanya dihadiri keluarga inti saja.

Setelah itu, Evander mengajak Bryan berbicara berdua di balkon.

"Aku harap kau membahagiakan adikku." Evander menatap Bryan dengan serius.

"Tentu Kak. Aku akan membuat Nathalie menjadi wanita yang paling bahagia." Bryan menatap Evander tak kalah seriusnya.

"Ingat! kalau kau membuat adikku menangis, aku akan membawa Nathalie pergi dari hidupmu!" ancam Evander.

"Aku mengerti Kak."

"Bagus. Aku suka pria yang *gentleman* seperti kau." Evander menepuk pundak Bryan.

Suasana diantara keduanya pun mencair dan mereka mulai berbicara dengan santai.

Sementara di ruang tengah lantai bawah, para wanita sedang bergosip ria.

"Ternyata kekasihmu itu sangat tampan. Aku pikir dia aktor yang sering muncul di tv," seru Lucia.

Nathalie tertawa kecil mendengar pujian untuk Bryan.

"Grandma juga setuju dengan penilaian Lucia." sambung Sophia.

"Grandma, aku akan mengadu kepada Grandpa." sela Evelyn.

Para wanita pun tertawa.

"Kau juga harus bulan madu di Aritss Island, Grandma yakin kau akan menyukainya." Sophia mengusap kepala Nathalie dengan lembut.

"Lihat kedua kakakmu, mereka menghasilkan dua bayi sekaligus." tambah Sophia.

"Grandma..." Ucap Lucia dan Evelyn bersamaan. Keduanya tersipu malu mengingat lagi kenangan manis dan panas mereka saat di Aritss Island.

"Mom, jangan meracuni pikiran putriku." sela Nathan yang berada di living room.

"Tidak apa-apa, Mommy hanya ingin memberi sedikit pengetahuan untuk cucuku yang polos ini." sahut Sophia.

Nathan hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat para wanita yang saling tertawa, apalagi istrinya yang terlihat begitu bahagia. Ehm... Nathan jadi ingin mencium bibir istrinya yang sejak tadi sudah menggodanya.

Malam pertunangan pun tiba, acara itu sangat sederhana di taman belakang kediaman Grissam. Nathalie yang ingin acara itu hanya dihadiri keluarga inti dan juga satu teman baiknya, Lisa.

Nathalie terlihat cantik malam ini, dia mengenakan gaun berwarna silver dengan taburan mutiara dibagian dadanya. Sedangkan Bryan terlihat tampan dengan tuxedo putihnya.

Bryan memasang cincin yang dihiasi berlian kecil ke jari manis Nathalie, begitu juga sebaliknya.

Semua anggota bertepuk tangan dan mengucapkan selamat untuk pertunangan mereka.

Ekstra Part 5

"Selamat untuk pertunangan kalian," seru Stephanie. Saat ini mereka sedang berbicara lewat *video call*.

"Terima kasih Stephanie." Nathalie tersenyum lebar, menunjukkan betapa bahagianya dia malam ini.

"Kapan kau akan menyusul mereka?" tanya Lisa.

"Kami belum membicarakan hal itu." Stephanie melirik Dylan yang berada di sampingnya, Dylan langsung mencium pipi Stephanie.

"Tenang saja, kami akan langsung menikah," seru Dylan.

"Aku benar-benar bahagia untuk kalian. Sekali lagi selamat untuk Nathalie dan Bryan." timpal Aiden yang berada di belakang Dylan.

"Lalu kapan kau dan Lisa akan memiliki kekasih? Atau kalian sebenarnya jodoh." goda Stephanie.

"Hei." gerutu Lisa dan Aiden bersamaan.

"Aku setuju dengan Stephanie." kekeh Nathalie.

Lisa memutar bola matanya malas, sementara Bryan tidak peduli dengan apa yang mereka bicarakan. Dari tadi dia hanya fokus menggenggam tangan Nathalie, sesekali dia akan mengecup punggung tangan tunangannya itu.

Setelah mengakhiri panggilan telepon, Lisa pun berpamitan pulang. Sekarang hanya tinggal Nathalie dan Bryan yang berada di taman, karena semua orang sedang sibuk mengobrol masing-masing didalam rumah.

"Besok kita mau kemana?" tanya Nathalie.

"Terserah kau saja."

Nathalie tersenyum dan mengangguk.

"Kau sangat cantik malam ini." Bryan mengecup dahi Nathalie.

"Kau juga tampan." balas Nathalie lalu memeluk erat pinggang Bryan.

Cukup lama keduanya berpelukan, saling merasakan debaran jantung masing-masing.

"Ayo masuk, kau pasti kedinginan." Ajak Bryan seraya merangkul Nathalie. Keduanya berjalan masuk ke dalam rumah.

Nathalie dan Bryan bersiap pergi jalan-jalan pagi ini.

Tadinya mereka juga ingin mengajak ayah Bryan, tapi Nathan lebih dulu mengajak Park Ji-Sung pergi bermain golf.

Jadi hanya mereka berdua saja yang pergi.

Tujuan pertama mereka adalah melihat patung Liberty yang hanya lima menit dari kediaman mereka. Kemudian Nathalie mengajak Bryan ke Museum of Modern Art dimana terdapat banyak karya seni kelas dunia. Bryan berada di fakultas Art, tentu saja dia mengerti tentang seni.

"Tempat ini sangat keren," seru Bryan.

"Tentu saja. Ada satu lagi museum yang lebih besar dari ini. Ayo kesana." Nathalie mengajak Bryan keluar dari museum itu. Bryan membuka pintu mobil untuk Nathalie, lalu beralih ke kursi pengemudi.

Nathalie mengetik tujuan mereka pada layar tap, sehingga Bryan tidak kesulitan mengemudi di kota padat lalu lintas ini.

"Apa kau sering jalan-jalan seperti ini?" tanya Bryan.

Nathalie menggeleng. "Aku hanya pergi bersama keluargaku."

"Aku tidak punya teman." tambah Nathalie.

"Tidak apa-apa. Sekarang kau punya aku." Satu tangan Bryan yang bebas meraih tangan Nathalie dan menggenggamnya.

Mereka tiba di Metropolitan Museum of Art, dan menikmati semua karya seni yang indah disana.

Setelahnya, Nathalie mengajak Bryan ke Central Park yang berada tidak jauh dari museum itu. Nathalie mengambil alas duduk dan juga keranjang bekal yang mereka bawa untuk piknik disana. Mommy-nya sudah menyiapkan banyak makanan dan minuman.

"Besok kau akan kembali ke Korea," ucap Nathalie sedih.

"Jangan khawatir, aku akan bekerja keras selama tiga bulan masa percobaan. Setelah mendapat pekerjaan tetap aku akan datang lagi untuk mengurus pernikahan kita." Bryan mengusap pipi Nathalie dengan lembut.

"Percayalah kepadaku."

Nathalie mengangguk dan mencium telapak tangan Bryan yang berada di pipinya.

Ah... Nathalie akan merindukan tangan hangat Bryan yang selalu menggenggam tangannya.

Mereka pasti bisa melewati ini, bukankah mereka juga sudah menunggu satu tahun agar bisa sampai ke tahap bertunangan. Tiga bulan akan cepat berlalu, Nathalie berusaha meyakinkan dirinya.

Empat bulan kemudian...

Nathalie mematut diri didepan cermin, dia sangat gugup melihat pantulan dirinya dengan gaun pengantin berwarna putih dan juga veil yang menutupi kepalanya.

"Kakak ipar, kau sangat cantik." Hyeri masuk ke kamar Nathalie.

"Terima kasih Hyeri, satu minggu ini kau sudah kelelahan membantu menyiapkan semua ini," ucap Nathalie.

"Tidak apa-apa kakak ipar. Aku sangat senang akhirnya kalian akan resmi menjadi pasangan suami-istri."

Setelah tiga bulan Bryan menjadi pegawai percobaan di kantor pemerintahan, akhirnya dia mendapatkan pekerjaan tetap di sana. Setelah itu, keduanya mulai mengurus semua dokumen pernikahan yang cukup rumit karena Nathalie harus pindah kewarganegaraan dulu. Walaupun pernikahan diadakan di New York, tetap saja dia akan menjadi warga Korea Selatan nantinya.

Hyeri juga sudah dua minggu berada di rumah Nathalie, gadis itu bersikeras ingin membantu persiapan pernikahan kakaknya.

Walaupun tidak suka, Bryan akhirnya mengizinkan ibu tirinya dan Yoona ikut datang ke pernikahannya.

Seperti kedua kakaknya, acara pemberkatan pernikahan Nathalie juga diadakan di St. Jhon the Divine, Manhattan-New York.

"Ya Tuhan, putriku benar-benar cantik," ucap Zea dengan mata berkaca-kaca .

"Mom..." lirik Nathalie.

"Oh sayangku jangan menangis, nanti makeup mu rusak." Mau tidak mau Nathalie pun tertawa kecil.

"Kau sudah siap?" tanya Zea. Nathalie pun mengangguk.

"Ayo Hyeri kita bawa kakak ipar mu yang cantik ini keluar." Ajak Zea.

"Okay Mom." sahut Hyeri seraya membantu memegang ujung gaun pengantin Nathalie.

Di bawah tangga, Nathan sudah menunggu dengan setelan jas hitamnya. Nathan tersenyum tipis melihat istri dan putrinya yang sedang menuruni anak tangga menuju dirinya.

"Putri kecilku." gumam Nathan lalu dengan cepat mengusap sudut matanya.

"Dia sangat mirip denganmu, kau ingat betapa cantiknya dirimu saat hari pernikahan kita?" Nathan menatap Zea dengan penuh cinta.

"Benarkah? Aku hanya ingat kalau kau tidak tertarik dengan pernikahan kita." sarkas Zea.

"Jangan begitu *honey*, aku memang bodoh dulu. Maafkan aku, Okay." Nathan memasang wajah memelas.

"Baiklah. Lagi pula aku hanya bercanda," seru Zea.

"Sudah, ayo cepat berangkat. Semua orang pasti sudah menunggu mempelai wanitanya." tambah Zea.

Mereka pun masuk ke dalam mobil dan segera menuju St. John the Divine.

Sementara itu, Bryan terlihat sangat gagah dengan setelan tuxedo putihnya. Walaupun berusaha menyembunyikan rasa gugupnya, tetap saja wajahnya terlihat tegang.

Deg...

Deg...

Deg...

Bryan bisa melihat sosok pengantin mungil diujung pintu masuk. Dengan gaun putih yang menjuntai indah, dan veil sutera yang menutupi wajahnya membuat jantung Bryan semakin berdetak kencang.

"Tolong jaga putriku." Nathan menyerahkan tangan putrinya kepada Bryan.

"Pasti Dad." tegas Bryan seraya menggenggam tangan Nathalie.

Pendeta agung mulai membacakan aturan pernikahan yang harus dipatuhi kedua mempelai pengantin, kemudian melaksanakan proses pemberkatan satu per satu hingga selesai.

"Sekarang kalian resmi menjadi pasangan suami-istri."

"Please kiss your wife, Sir." seru pendeta.

Bryan membuka veil yang menutupi wajah Nathalie, kemudian mengecup dahi wanita yang sudah resmi menjadi istrinya itu. Dan dengan malu-malu mengecup singkat bibir Nathalie.

Riuh tepuk tangan memenuhi ruangan itu, harapan dan doa untuk kebahagiaan rumah tangga mereka tak henti diucapkan oleh para tamu yang hadir.

Tangis haru juga menghiasi wajah anggota keluarga dan juga kerabat mereka.

"Aku janji akan membahagiakanmu." batin Bryan.

Resepsi pernikahan mereka juga diadakan di The Plaza Hotel yang berada di kawasan Fifth Avenue. Bahkan lebih mewah daripada kedua kakaknya, itu karena Nathalie adalah putri bungsu Nathan dan Zea.

Ballroom hotel dihias dengan mewah, bahkan souvenir yang akan diberikan kepada para tamu adalah bros berlian.

Para wartawan sudah menunggu sejak siang hari di loby hotel, mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan berita tentang pernikahan putri bungsu pemilik Grissam Global Crop.

Walaupun lelah, Nathalie dan Bryan tetap tersenyum menyambut tamu. Karena bagi mereka kedatangan para tamu yang mendoakan pernikahan mereka sangat berarti.

"Kau pasti sangat lelah." bisik Bryan seraya mencium punggung tangan Nathalie dengan mesra.

"Tidak apa-apa. Ini hanya sekali seumur hidup."

"Aku sangat bahagia," ucap Bryan.

"Aku juga." balas Nathalie dengan senyum manisnya.

Ekstra Part 6

Setelah acara pernikahan, Nathalie dan Bryan langsung pergi ke Aritss Island. Mereka tidak perlu melakukan transit di Santorini, karena Grandpa-nya sudah membuat landasan untuk pesawat jet di pulau itu. Mereka juga hanya butuh waktu tiga belas jam untuk tiba di Aritss Island, jadi lebih cepat dua jam dibandingkan harus transit di Santorini dan tidak perlu naik yacht menuju ke pulau itu.

Oliver dan Gina menyambut kedatangan Nona kecil mereka.

"Selamat datang Nona Muda dan Tuan Muda." sapa Gina ramah.

"Terima kasih Nyonya Gina."

"Kalian pasti kelelahan karena langsung kemari setelah pesta pernikahan seharian." sela Oliver.

Bryan dan Nathalie saling tersenyum.

Mereka memang lelah, tapi rasa lelah itu hilang setelah melihat pemandangan pulau yang begitu indah di depan mata mereka sekarang.

"Kalau begitu kami akan mengantar Anda berdua ke kamar," ucap Oliver seraya membawa semua koper.

Nathalie dan Bryan pun mengikuti pasangan paruh baya itu ke kamar mereka.

Oliver membuka pintu kamar dan mempersilahkan keduanya masuk.

"Wow..." Nathalie menatap kagum kamar yang akan mereka tempati. Itu sebuah kamar yang terhubung dengan villa utama, yang mengagumkan adalah terletak di bawah laut layaknya SeaWorld.

"Tuan Besar sengaja menyiapkan kamar ini untuk kalian. Setelah mendengar Nona akan bertunangan, Tuan besar langsung meminta beberapa arsitek dan pekerja merancang ruangan kaca ini," seru Gina.

"Ini sangat indah." gumam Bryan. Nathalie hanya mengangguk setuju karena tidak mampu bicara lagi saking terpesonanya.

Oh My God... Dia bahkan bisa melihat semua makhluk laut yang sedang berenang kesana dan kemari.

"Anda bisa memakai remote ini untuk menutup tirai nya." Oliver menyerahkan sebuah remote kepada Bryan.

"Kalau begitu kami permisi. Anda bisa memanggilku kalau butuh sesuatu," ucap Gina.

Nathalie tersenyum dan mengangguk.

Bryan menutup pintu lalu langsung memeluk Nathalia, jujur saja sepanjang perjalanan tadi perasaan Bryan sudah menggila saking inginnya memeluk sang istri.

"A—aku mau mandi dulu, tubuhku penuh dengan keringat," ucap Nathalie gugup.

"Mandi bersama." pinta Bryan dengan wajah memelas.

Nathalie membulatkan mata, pipinya langsung merona bak kepiting rebus.

Tanpa aba-aba, Bryan mengangkat tubuhnya masuk ke kamar mandi. Untung saja kamar mandi itu bukan terbuat dari kaca seperti ruangan kamar mereka, jadi Nathalie tidak perlu waspada akan ada yang melihat mereka mandi.

Bryan menurunkan Nathalie.

"Apa tidak apa-apa kita mandi bersama?" tanya Nathalie dengan polosnya.

Bryan terkekeh pelan. "Tentu saja sayang, kita sudah menikah."

"Ya Tuhan, aku gugup sekali." batin Nathalie.

Bryan membuka kancing kemejanya hingga Nathalie bisa melihat dadanya yang bidang dan otot-otot perutnya itu.

Nathalie ingin berbalik tapi dengan cepat Bryan menahan bahunya.

"Kau tidak ingin melihatku?" Bryan memasang raut sedih.

"Tidak, bukan begitu. Aku— aku malu." cicit Nathalie pelan.

Bryan menangkap wajah Nathalie lalu mengecup singkat bibirnya.

"Kita bisa mulai pelan-pelan," ucap Bryan.

"Kau mengerti kan?"

Nathalie mengangguk, membuat Bryan tersenyum simpul.

"Nah... Kalau begitu aku akan membantu membuka dress mu." goda Bryan.

Nathalie hanya bisa pasrah saat Bryan membuka resleting dress dan meloloskan dari tubuhnya.

Bryan menelan saliva susah payah karena melihat tubuh mulus Nathalie hanya terbalut bra dan underwear saja.

Bryan menarik sudut pinggul Nathalie dan menyatukan dahi mereka. Jantungnya berdebar tak karuan, nafasnya memburu, tak sabar ingin menerkam istrinya. Tapi Bryan ragu karena Nathalie terlihat menghindar.

"Lakukan saja." gumam Nathalie pelan.

Bryan bagai singa kelaparan, meraup bibir Nathalie dengan buas hingga tubuh kecil itu membentur dinding kamar mandi.

Tangan Bryan menjelajah kulit telanjang Nathalie lalu berhenti di punggung dan bergerak membuka kaitan bra-nya.

Saat Bryan melepaskan tautan bibir mereka, Nathalie bernafas dengan terengah-engah.

Tatapan Bryan jatuh ke dada nya, dua gundukan kenyal yang begitu menantang.

"Lebih baik kita mandi dulu," ucap Bryan gugup, telinganya bahkan memerah.

Nathalie pun setuju, di dalam hati dia bersyukur karena Bryan tidak langsung menerjangnya.

Keduanya pun mandi masing-masing dengan dipisahkan sekat kaca, Nathalie berendam didalam bathub sementara Bryan memilih mandi dengan shower.

Bryan keluar lebih dulu dengan handuk di pinggangnya, membuat Nathalie langsung memalingkan wajahnya.

"Belum selesai?" tanya Bryan.

"Sudah."

"Kenapa tidak keluar?" tanya Bryan lagi.

"Kau bisa mati kedinginan." okeh Bryan sembari berjalan menuju lemari, mengambil handuk dan juga bathrobe untuk Nathalie.

Nathalie menggigit bibir bawahnya, apa dia keluar dengan keadaan telanjang seperti sekarang? Tidak mungkin dia mengusir suaminya keluar.

Bryan menghela nafas melihat Nathalie yang melamun. "Ayo berdiri."

Ragu-ragu Nathalie pun berdiri dan keluar dari dalam bathub.

"*Terserah saja dengan rasa malu.*" pikir Nathalie, lagi pula mereka pasangan suami-istri.

Bryan mematung melihat tubuh telanjang Nathalie, rambut panjangnya terurai basah, kulitnya yang putih dan

dua gundukan yang terlihat seperti buah persik siap di petik, menggoda dan menggiurkan.

Dengan gugup Bryan melangkah lebih dekat untuk memberikan handuk kepada Nathalie.

Nathalie mengusap tubuhnya yang basah dengan handuk, sementara Bryan fokus menatapnya seperti melihat adegan *slow motion*.

Tubuh Nathalie sudah kering tapi dia tidak memakai bathrobe-nya. Nathalie malah melangkah lebih dekat dengan suaminya, hingga tidak ada jarak sedikitpun diantara mereka.

Nathalie berjinjit lalu menempelkan bibir mereka.

"Apa kau tidak menginginkanku?" bisik Nathalie disela ciuman mereka.

Tanpa perlu menjawab, Bryan mengangkat tubuh Nathalie keluar dari kamar mandi dan meletakkannya diatas tempat tidur. Bryan meraih remote untuk menurunkan tirai kamar mereka, bahkan Bryan tidak rela ikan melihat tubuh telanjang istrinya.

Bryan berada diantara kedua paha Nathalie, lalu dia membungkuk untuk mencium bibir Nathalie. Melumatnya dengan intens dan melesakkan lidahnya mencecap setiap sudut mulut Nathalie.

Dengan tangan bergetar, Bryan menyentuh inti kewanitaan Nathalie. Perlahan menggosok klitorisnya hingga Nathalie melenguh pelan.

Bryan bisa merasakan cairan hangat yang mengalir dari liang vagina Nathalie.

Bryan menuntun kejantanannya ke depan inti Nathalie dan dengan satu hentakan junior Bryan mulai memasuki dirinya.

"Sa—sakit." rintih Nathalie seraya mencengkram kuat lengan Bryan.

"Tahan sebentar sayang." pinta Bryan seraya menekan tubuhnya dengan hati-hati, dia tidak ingin Nathalie kesakitan.

"Argh..." pekik Nathalie saat merasakan kejantanan Bryan mendorong hingga sepenuhnya masuk, begitu perih saat daging keras milik Bryan mengoyak dinding vaginanya.

Shit! Bryan merasa ingin melayang saat merasakan dinding sempit dan hangat di liang vagina Nathalie. Dia juga melihat setetes darah menodai seprei mereka.

Bryan sengaja berdiam diri, memberi waktu agar vagina Nathalie terbiasa dengan kejantannya.

"Apa masih sakit?" Bryan mengusap sudut mata Nathalie yang basah karena air mata.

Nathalie terpaksa berbohong agar tidak membuat kecewa Bryan, jadi dia tersenyum simpul dan menggeleng menunjukkan kalau semua baik-baik saja.

"Apa aku boleh melanjutkannya?" tanya Bryan.

"Tentu saja boleh, malam ini aku milikmu," ucap Nathalie yang meniru pesan Lisa tempo hari.

Bryan mulai menggerakkan pinggangnya maju mundur dengan tempo pelan. Nathalie begitu rapuh, Bryan bahkan takut dia mematahkan tulang istrinya saat mereka sedang bercinta.

"Aaahhh... Ungh... Bryan..." desah Nathalie saat Bryan menciumi lehernya dan memberikan beberapa jejak kemerahan disana.

Tak berhenti di leher, Bryan mulai menjelajah payudara Nathalie. Meremasnya lalu mengulum dan menghisap puting payudaranya. Nathalie bergerak gelisah, tubuhnya menggelinjang dan dia bisa merasakan ada cairan yang

mengalir di liang vaginanya. Dia mendapat orgasme keduanya.

Bryan bergerak lebih cepat, sebentar lagi dia juga akan mencapai pelepasan. Kejantanannya terasa membesar dan berkedut, Bryan menekan tubuhnya lebih dalam dan siap menyemburkan benih-benih cinta di rahim Nathalie.

"Ooohhh..." Bryan mengerang mendapatkan pelepasannya.

Tubuh Nathalie lemas, tapi sepertinya Bryan tidak akan melepaskan dia begitu saja malam ini. Bahkan aset pribadi milik Bryan sudah menegang lagi, bersiap menghujam inti miliknya berkali-kali.

Ekstra Part 7

Stephanie berdiri di meja dapur, dia sedang menyiapkan sarapan untuk dirinya dan Dylan.

Keduanya tinggal bersama, sejak memutuskan memiliki hubungan. Awalnya orang tua Stephanie tidak setuju, apalagi Aiden yang ikut campur mengatur hidupnya. Tapi Stephanie meyakinkan kedua orang tuanya bahwa mereka saling mencintai dan akan menikah saat sudah siap. Dan setelah lulus kuliah Dylan langsung bekerja di perusahaan ayahnya, sedangkan Stephanie bekerja di sebuah perusahaan periklanan.

"Morning." Dylan memeluk Stephanie dari belakang dan mencium pipi kekasihnya.

"Morning too."

"Apa yang kau masak pagi ini?"

"Hanya nasi goreng kimchi." jawab Stephanie sembari mengaduk nasi di wajan penggorengan.

"Ibu mengirim kimchi lagi?"

"Ya, kemarin ibu mampir ke tempat kerjaku."

"Hmm... Dia benar-benar menyukaimu," seru Dylan.

"Tentu saja, aku kan menantu idaman." kekeh Stephanie.

"Kalau begitu kapan kau akan menerima lamaranku?"

Stephanie melepaskan tangan Dylan yang memeluk pinggangnya, lalu berbalik menghadap Dylan.

"Masih banyak waktu untuk kita memikirkan hal itu. Ayo sarapan dulu." Stephanie membawa nampan yang berisi sarapan ke meja makan. Sedangkan Dylan hanya bisa menghela nafas, berulang kali dia melamar Stephanie tapi

selalu saja di tolak. Alasan Stephanie karena masih belum memikirkan pernikahan.

Keduanya menikmati sarapan dalam diam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

Setelah itu keduanya bersiap pergi ke tempat kerja.

Di kantor.

Dylan memeriksa kembali laporan yang harus di serahkan kepada ayahnya yang merupakan direktur di perusahaan itu.

Tok... Tok... Tok.

"Masuk," seru Dylan.

Seseorang membuka pintu dan masuk ke ruangan nya.

"Ibu. Kenapa datang kemari?" tanya Dylan.

"Tentu saja karena ibu merindukan putra ibu."

"Dua hari lalu kita sudah bertemu, Bu." Dylan beranjak dari kursi kerjanya lalu mengajak ibunya duduk di sofa.

"Ibu mau menemui ayah?" tanya Dylan.

"Bagaimana perkembangan hubungan kalian? Kapan kau akan menikahi Stephanie?"

Dylan hanya tersenyum tipis, ibunya sangat menyukai Stephanie dan mendesak agar mereka cepat menikah.

"Bu, aku baru enam bulan bekerja. Aku harus mencari uang lebih banyak lagi agar bisa menghidupi calon menantu ibu."

"Kau tahu kan keluarga kita sangat kaya, jadi jangan khawatir soal uang." celetuk ibunya.

"Keluarga Stephanie juga kaya Bu, tapi dia malah memilih bekerja di perusahaan kecil itu. Aku ingin dia menikmati waktunya dulu, barulah kami akan menikah."

"Kalian sudah tinggal bersama, bagaimana kalau dia hamil? Pikirkan nasib anak kalian nantinya," ucap Ibu Dylan.

"Aku akan bicara lagi kepada Stephanie. Jadi ibu jangan cemas, Okay."

"Baiklah. Ibu selalu mendukung kalian."

Dylan tersenyum lalu memeluk ibunya.

"Ibu pergi dulu menemui ayahmu."

"Kita pergi bersama, aku juga ingin mengantarkan berkas ke ruang ayah," ucap Dylan.

Dylan mengambil berkas yang ada diatas meja lalu mengajak ibunya pergi bersama ke ruang kerja sang ayah.

Ting.

Pintu lift terbuka, sekretaris ayahnya langsung menyambut mereka dan membukakan pintu untuk mereka.

"Istriku, kenapa tidak bilang mau datang?" Ayah Dylan terkejut melihat kedatangan istrinya yang tiba-tiba.

"Memangnya tidak boleh aku datang tanpa pemberitahuan?!" gerutu ibu Dylan.

"Siapa yang bilang tidak boleh? Kalau kau bilang dulu, aku bisa menunggumu di loby kantor." kekeh ayahnya.

Dylan ikut tertawa melihat ayah dan ibunya. Keduanya memang sering berdebat tapi tetap saja berakhir dengan kemenangan ibunya, karena pria tidak akan pernah menang dari wanita.

"Kau sudah menyelesaikan laporan nya?" ayah Dylan beralih menatap putranya.

Dylan adalah putra ketiga keluarga itu. Anak pertama mereka yaitu kakak perempuan Dylan tinggal di Inggris setelah menikah dan kakak laki-laki Dylan, mengelola anak perusahaan ayah mereka. Kakaknya juga sudah menikah dan mempunyai dua orang anak.

"Sayang, aku sangat pusing memikirkan putra kita ini," seru Ibu Dylan mengadu kepada ayahnya.

"Drama akan dimulai lagi." batin Dylan.

"Entah kapan dia akan menikah." tambah ibunya.

"Istriku, Dylan dan Stephanie masih muda. Biarkan mereka mengatur hubungan mereka sendiri." sela ayahnya.

"Apa kau bilang?" Ibu Dylan melotot, tidak suka dibantah oleh suaminya.

"Baiklah. Aku akan membujuk Stephanie nanti," ucap ayahnya cepat.

Dylan memutar bola matanya malas, sudah pasti ibunya yang menang lagi.

"Steph, orangtuaku mengundang kita makan malam bersama," seru Dylan. Stephanie yang baru saja selesai mandi langsung duduk di pangkuan Dylan.

"Membicarakan pernikahan lagi?" tebak Stephanie.

"Kau pasti sangat bosan." keluh Dylan.

"Aku sudah memikirkan hal itu." Stephanie menghela nafas, dia juga lelah karena kedua orangtuanya juga sudah mendesak segera menikah.

"Sepertinya kita tidak bisa lagi menjalani hubungan ini."

Dylan terkejut dengan kata-kata Stephanie.

"Apa maksudmu?" tanya Dylan, dia merasa marah sekaligus kecewa dengan sikap Stephanie.

Stephanie mencium bibirnya.

"Aku belum selesai bicara!"

Dylan menatap Stephanie dengan raut sedih.

"Maksudku kita harus segera merencanakan pernikahan kita," seru Stephanie.

"Apa? Kau serius?" Dylan tersenyum sumringah lalu menggendong tubuh Stephanie.

"Kau harus hati-hati, jangan sampai dia terluka," ucap Stephanie.

"Siapa?"

Dylan mengikuti arah tatapan Stephanie yang sedang menunduk dan mengusap perutnya.

Dengan cepat Dylan menurunkan Stephanie.

"Disini ada Dylan junior." Stephanie meraih tangan Dylan dan meletakkannya di atas perutnya.

"Apa? Kau serius? Kau tidak bercanda kan? Aku— aku akan jadi seorang ayah?" tanya Dylan dengan mata berkaca-kaca. Dia masih tidak percaya, ini sangat mengejutkan.

Stephanie tersenyum simpul dan mengangguk pasti.

"Jadi kapan kau mengetahui kalau disini ada calon bayi kita?"

Dylan sedang berbaring di paha Stephanie dan menghadap ke perutnya. Sejak mengetahui Stephanie hamil, Dylan sangat antusias.

"Aku baru mengetahuinya pagi tadi. Perutku sakit, aku pikir akan datang bulan. Tapi aku baru sadar kalau sudah terlambat hampir dua bulan, karena itu aku membeli tespack dan hasilnya positif.

"Kalau begitu ayo kita ke dokter." Ajak Dylan semangat.

"Setelah itu barulah memberitahu orang tua kita. Bagaimana?"

"Aku setuju. Tapi aku sangat lapar," ucap Stephanie manja.

"Kau mau makan apa? Aku akan memesan apapun yang kau inginkan." Dylan langsung berangkat dari tidurnya dan bersiap membeli apapun yang diinginkan Stephanie.

"Sepertinya bayi kita ingin makan roti kukus kacang merah buatan ayahnya." Stephanie menyeringai jahil.

"Ya Tuhan... Tamat sudah, aku tidak bisa memasak." batin Dylan meringis.

Hari ini Dylan mengundang orang tuanya dan juga orang tua Stephanie makan malam di sebuah restoran.

"Apa ada hal bagus?" tanya Ibu Dylan penasaran, karena rencana awal malam ini seharusnya mereka makan malam di rumah keluarga Dylan. Tapi tiba-tiba Dylan menelpon dan mengajak bertemu orang tua Stephanie.

"Aku juga tidak tahu." sahut Ibu Stephanie.

"Hmm... Kami ingin segera menikah." Dylan memberikan sebuah amplop ke hadapan kedua ibu mereka.

Ibu Stephanie mengambilnya lalu membuka amplop itu.

"Ini—" Ibu Stephanie tidak bisa berkata-kata, membuat ibu Dylan penasaran dan mengambil foto yang ada ditangan ibu Stephanie.

"Astaga... Aku akan punya cucu lagi," seru ibu Dylan nyaring, membuat beberapa pengunjung restoran melihat kearah meja mereka.

"Sayang, aku sangat senang." Ibu Dylan langsung memeluk suaminya.

"Selamat untuk kalian," ibu Stephanie memeluk putrinya dengan hangat.

"Selamat menantuku." Ibu Dylan juga ikut memeluk Stephanie.

"Terima kasih."

"Akhirnya ayah tidak perlu turun tangan meminta Stephanie menerima pernikahan ini, kalau tidak ibumu pasti akan mengoceh seharian," ucap ayah Dylan lega. Dylan langsung tertawa mendengar ucapan ayahnya.

"Aku titip putriku." Ayah Stephanie menepuk pundak Dylan.

Setelah itu semua orang makan malam dengan perasaan bahagia.

"Apa ini?" Stephanie menggerutu saat Dylan menutup matanya.

"Jangan mengintip."

Dylan menggiring tubuh Stephanie masuk kedalam apartemen mereka.

"1... 2... 3..." Dylan menarik tangannya dari mata Stephanie.

"Kenapa gelap?" tanya Stephanie.

"Ta—da." Seiring dengan lampu menyala, Dylan berlutut di depan Stephanie dengan sebuah kotak beludru yang berisi cincin berlian.

"Will you marry me?"

"Kapan kau menyiapkan ini semua?" tanya Stephanie heran karena seharian ini Dylan selalu bersamanya.

"Tentu saja karena bantuanku." sela Aiden yang muncul dari balik sofa.

"Mengganggu saja." gerutu Dylan.

"Jadi apa kau mau menerimaku?" tanya Dylan yang masih berlutut.

Stephanie mengangguk setuju, Dylan langsung bersorak dan menggendong Stephanie.

"Terima kasih. Aku mencintaimu." Dylan mencium pipi Stephanie bertubi-tubi.

"Aku juga mencintaimu." balas Stephanie.

Sementara Aiden memutar bola matanya malas, karena diabaikan keduanya.

Ekstra Part 8

"Aku akan pergi ke New York," ucap Aiden.

"Kenapa tiba-tiba?" tanya Stephanie.

"Ayah memintaku pindah ke cabang perusahaan yang ada disana."

"Kapan kau akan pergi?" Dylan datang dengan dua cangkir kopi untuk mereka.

"Kenapa hanya dua?" tanya Stephanie.

"Sekarang kau hanya boleh minum susu sayang." Dylan pergi ke dapur lagi lalu membawa segelas susu untuk Stephanie.

"Terima kasih."

"Aku akan berangkat lusa." Aiden menghela nafas kasar, sebenarnya dia sangat malas harus bekerja di luar negeri. Ya... walaupun hanya satu tahun, tapi itu tidak menyenangkan saat jauh dari keluarga dan teman-temannya.

"Hei... Tidak perlu memasang wajah menyedihkan begitu. Siapa yang tahu kalau kau akan bertemu jodohmu disana." Stephanie tertawa nyaring tanpa rasa bersalah kepada sepupunya itu.

"Sayang, jangan terlalu kencang tertawa. Bayi kita bisa terkejut." Dylan mengusap perut Stephanie dengan lembut.

"Sialan!" gerutu Aiden.

"Kau jangan memaki di depan ibu hamil!" Dylan melempar bantal sofa ke wajah Aiden.

"Pasangan menyebalkan! Aku pulang saja." Aiden beranjak dari duduknya, lebih baik dia pulang ke rumahnya dari pada melihat pasangan menyebalkan ini.

Dua hari kemudian.

Aiden tiba di New York dan langsung naik taksi menuju ke alamat yang diberikan ayahnya. Ayahnya bilang sudah menyewa sebuah rumah tidak jauh dari kantornya.

"Tuan, kita sudah sampai tujuan," ucap supir taksi.

Aiden mengeluarkan beberapa lembar dollar lalu menyerahkan kepada supir taksi. "Terima kasih." Aiden turun dari taksi dan menyeret kopernya.

Aiden memastikan sekali lagi bahwa alamat yang diberikan ayahnya sama dengan nomor rumah yang sekarang ada didepannya. Itu sebuah rumah dua lantai yang cukup besar, Aiden jadi ragu untuk masuk.

"Apa kau Aiden?" seorang pria paruh baya tiba-tiba muncul dibelakang Aiden.

"Iya."

"Oh astaga... Kau sudah besar sekarang." Pria itu memeluk Aiden dengan erat.

"Ayo masuk...aku teman ayahmu. Dulu saat bekerja di Seoul, aku tinggal dirumah kalian." Pria yang bernama Hans itu membuka pagar rumahnya dan mengajak Aiden masuk.

"Kau pasti tidak ingat, saat itu kau masih berumur dua tahun."

Mereka sampai didepan pintu, Hans segera membuka pintu.

"Kau sudah kembali?" seorang wanita seumuran ibu Aiden menuruni tangga.

"Oh... Kau sudah datang, Nak." Wanita itu tersenyum cerah.

"Aku Bella, istri Hans." wanita itu memperkenalkan dirinya.

"Selamat siang Nyonya. Aku Aiden."

"Kau pasti lelah, istirahat saja dulu." Bella meminta suaminya mengantar Aiden ke kamar tamu yang akan ditempatinya dalam satu tahun ke depan.

Walaupun baru satu hari Aiden cukup nyaman tinggal bersama pasangan suami-istri itu, karena mereka begitu ramah. Mereka tidak mempunyai anak, jadi sangat senang saat ayah Aiden menelpon untuk menitipkan Aiden dirumah mereka selama satu tahun.

Aiden sudah bersiap berangkat ke kantor barunya. Manager yang memegang perusahaan ini juga berasal dari Seoul, jadi Aiden bisa merasa tenang.

"Selamat bergabung di sini Aiden," seru sang manager.

"Mohon bimbingannya Pak Manager." sahut Aiden.

"Jangan sungkan, aku mengenal ayahmu dengan baik," ucap manager itu. Tentu saja pria itu mengenal ayahnya, karena mereka menduduki posisi yang sama. Ayah Aiden juga seorang manager, dia memegang kendali perusahaan yang ada di Seoul.

Hari pertama ini Aiden lalui dengan mudah, berkenalan dengan semua staf kantor lalu ikut makan malam bersama untuk menyambut dirinya di perusahaan itu.

Aiden pulang sudah larut, tapi sebelumnya dia sudah menghubungi Hans bahwa dia ikut makan malam dengan rekan kerjanya.

Aiden berusaha membuka kunci pagar rumah.

"Hei! Kau mau mencuri?!" Seseorang mencengkram pundaknya cukup kuat.

"Apa-apaan!" Aiden merasa marah karena perlakuan tidak sopan itu. Aiden menghempas tangan itu lalu memutar tubuh untuk melihat sosok yang sudah berburuk sangka kepadanya.

"Kau..." ucap keduanya bersamaan.

"Aiden, apa yang kau lakukan disini?"

"Kau sendiri kenapa ada disini?" Aiden balik bertanya kepada wanita yang berpakaian sexy didepannya itu, dia Lisa.

"Rumahku disebelah." jawab Lisa.

"Dan aku tinggal disini." jelas Aiden.

"Wow... Kita akan jadi tetangga, apa ini serius?" Lisa masih belum percaya bisa bertemu Aiden.

Aiden tersenyum simpul dan mengangguk.

"Ini benar-benar kebetulan," seru Lisa. Dia sangat senang bisa bertemu dengan kawan lama.

"Entah kebetulan atau takdir, aku akan mengikuti semua kehendak Tuhan." batin Aiden.

Sementara itu di Seoul-Korea Selatan, di sebuah club hiburan malam, Nana sedang menikmati gelas alkohol yang ketiga. Tapi entah kenapa dia malah belum mabuk sama sekali.

"Nana, ayo kita pulang." Ajak temannya.

"Aku masih mau disini." Nana menyesap kembali gelas miliknya.

"Terserah kau saja. Aku pulang duluan," ucap temannya.

"Hah! Dasar wanita bodoh! Aku tahu kau berteman denganku hanya ingin uangku." gerutu Nana.

"Hai cantik, mau aku temani?" Seorang pria datang dan duduk di hadapan Nana.

Nana memutar bola matanya malas, pria itu sudah cukup tua, bahkan tidak pantas lagi berada di club ini.

"Bagaimana kalau kita ke hotel?" tawar pria itu.

Nana tertawa terbahak-bahak. "Anda gila?!" tanya Nana sinis.

"Hei! Wanita sombong, kau pikir wajahmu cukup cantik untuk merayuku!" ketus pria itu.

"Siapa yang merayu Anda?! Aku bahkan tidak ingin melihat wajah tua bangka seperti Anda! Anda lebih cocok menjadi kakek ku." Nana tersenyum mengejek.

"Wanita sialan!" Pria itu berniat menjambak rambut Nana, tapi dengan sigap seseorang menangkap tangan pria itu.

"Jangan hanya berani kepada wanita! Apa kau banci?!" geram pria yang menahan tangan kakek itu.

"Ma—maaf, tolong lepaskan aku." cicit pria tua itu saat merasakan cengkraman pada tangannya semakin kuat.

Pria itu menatap Nana, meminta persetujuan Nana.

"Lepaskan saja. Kau bisa mematahkan tangan rapuh itu." Nana terkekeh senang.

Pria itu melepaskan tangannya dengan kasar, pria tua itu pun langsung berlari menjauh.

"Kenapa kau disini?" tanya Nana.

"Hanya merindukan mu saja."

"Ppfftt... Jangan bercanda. Bagaimana kau tahu aku ada disini?" tanya Nana curiga.

"Tentu saja melalui ini." Pria itu menunjukkan ponselnya, dimana terdapat satu titik merah yang menunjukkan posisi keberadaan dirinya.

"Kau sudah tidak waras." gerutu Nana lalu beranjak dari duduknya, dia ingin kembali ke apartemennya.

"Kenapa? Kau tidak ingin melihatku lagi?"

"Mike... Berhentilah bercanda. Aku sudah memberitahu mu kalau kita tidak bisa bersama." tegas Nana.

"Kenapa?"

"Hah. Kau tidak tahu?" Nana tertawa kecil mendengar kata-kata Mike.

"Yang pasti aku bukan wanita baik-baik!" Nana pergi melewati Mike.

Mike tidak ingin kehilangan kesempatan, dia menahan tangan Nana lalu menarik wanita itu ke pelukannya.

"Aku tidak peduli dengan semua itu. Aku hanya ingin bersama mu," ucap Mike.

Nana hanya diam, tapi perlahan tangannya bergerak memeluk pinggang Mike.

"Bolehkah aku bahagia kali in?" batin Nana.

Ekstra Part 9

Nathalie menatap pemandangan didepan matanya penuh kekaguman. Bagaimana tidak, dia bisa melihat ratusan ikan berwarna-warni berenang didepannya.

"Kau suka?" Bryan memeluk pinggang Nathalie.

"Suka sekali... Ini sangat cantik."

"Bagaimana kalau kita memelihara ikan saat di Seoul?" tawar Bryan.

"Benarkah?" Nathalie sangat antusias mendengar ide suaminya.

"Kita akan membuat aquarium besar lalu mengisinya dengan ikan-ikan yang lucu."

Nathalie langsung mencium pipi Bryan saking senangnya.

"Oho... Kau menggodaku." Bryan mendorong tubuh Nathalie ke tempat tidur.

"Ini sudah pagi." Nathalie mencoba menahan dada Bryan, Tuhan... Dia tidak sanggup lagi bercinta pagi ini, semalam saja Bryan menggempurnya habis-habisan.

"Satu kali saja." Bryan mengecup bibir Nathalie dengan intens, lalu terjadilah pergulatan panas pagi ini.

Nathalie membuka matanya saat merasakan seseorang menyentuh pipinya.

"Bryan..." gumam Nathalie saat membuka matanya.

"Ayo bangun. Kau belum sarapan." Bryan mengambil nampan yang berisi makanan dan meletakkannya dipangkuan. Nathalie berusaha mendudukan diri, Astaga... pinggangnya benar-benar sakit. Nathalie menutupi tubuhnya

dengan selimut, jangan sampai dia membuat suaminya itu kalap lagi.

"Ayo minum susu dulu."

Nathalie pun meneguk susu hangat yang diberikan suaminya.

"Sekarang makan sarapannya."

"Terima kasih." Nathalie mengambil roti lapis yang ada dipiring dan mulai memakannya.

"Nah... Sekarang kau berbaring tengkurap." perintah Bryan.

"Kenapa?" tanya Nathalie. Jangan bilang—

"Aku akan mengompres pinggangmu." Potong Bryan cepat.

"Aku tidak apa-apa." tolak Nathalie tapi akhirnya menurut.

Bryan meletakkan kantong yang berisi batu es ke atas pinggang Nathalie, sementara tangannya dengan telaten memijat kaki sang istri.

Nathalie tersenyum mendapat perlakuan romantis itu, ternyata Bryan sangat memikirkan dirinya.

Nathalie dan Bryan menghabiskan waktu dengan bermain air dan juga menyelam. Mereka benar-benar menikmati bulan madu di Aritss Island. Mereka juga tidak menyia-nyiakan waktu untuk memproses Bryan junior, setiap malam Bryan akan membisikkan kata-kata cinta disela percintaan mereka.

Empat hari mereka habiskan hanya untuk berdua, dan saatnya mereka kembali ke Manhattan lalu bersiap pindah ke Seoul.

"Putriku." Zea memeluk Nathalie dengan penuh kerinduan.

"Apa kalian bersenang-senang?"

"Tentu saja, disana sangat indah." sahut Nathalie.

"Benarkah? Sepertinya kita juga harus pergi kesana." sela Daddy-nya lalu merangkul Mommy-nya.

"Itu ide bagus." timpal Zea.

"Kalau begitu kalian istirahat saja, Mommy akan menyiapkan makan malam."

"Baik Mom." Nathalie menggandeng tangan Bryan dan mengajaknya ke kamar. Ini pertama kalinya Bryan masuk ke kamar Nathalie, kamar dengan nuansa pink yang benar-benar cocok untuk sifat lembut istrinya.

"Aku akan membantu Mommy menyiapkan makan malam, kau istirahat saja," ucap Nathalie.

"Berikan aku ciuman dulu." Bryan menahan tangan Nathalie dan memajukan bibirnya.

Nathalie tertawa kecil lalu mengecup bibir Bryan.

"Satu kali lagi." pinta Bryan manja.

Nathalie pun menuruti suaminya, bahkan memberikan sepuluh kali kecupan.

Nathalie keluar dari kamarnya lalu menuju dapur.

"Apa aku boleh membantu Mommy?" tanya Nathalie, selama ini dia tidak pernah masuk ke dapur tapi setidaknya dia cukup mengerti cara memasak. Karena dua bulan sebelum menikah, Zea sengaja mendaftarkan putrinya ke kelas memasak.

"Tentu saja sayang."

Nathalie pun mulai membantu Mommy nya memotong sayuran.

Zea menatap putrinya dengan sendu, ini akan menjadi yang pertama dan terakhir kalinya Nathalie membantunya memasak sebelum berangkat ke Korea.

"Kau harus bahagia, Nak." batin Zea lalu dengan cepat menyeka air matanya, tidak ingin Nathalie melihat kalau Mommy-nya sangat sedih.

Seluruh keluarga Grissam berkumpul untuk makan malam. Sekaligus Nathalie ingin berpamitan kepada mereka. Nathalie menatap satu persatu anggota keluarganya, Daddy, Mommy, Evander, Lucia, Evelyn, Sean, Nathalie akan merindukan mereka.

"Aku minta maaf karena sudah memisahkan kau dengan keluarga mu." Bryan memeluk Nathalie dari belakang.

"Tidak sayang, bersamamu adalah hal yang aku inginkan. Aku bisa bertemu mereka lagi nanti, kau tahu kan Daddy punya pesawat jet." Nathalie terkekeh, tapi tetap tidak bisa menahan air matanya.

Bryan membiarkan Nathalie menangis, dengan begitu tidak akan ada beban lagi saat meninggalkan keluarganya.

Satu tahun kemudian...

"Yeobo, aku pulang." Bryan membuka pintu apartemen lalu melangkah masuk.

"Dimana dia?" gumam Bryan saat melihat Nathalie tidak berada di kamar.

"Hmm... Aku disini." terdengar suara Nathalie dari balkon. Bryan pun berjalan ke arah istrinya.

"Yeobo, aku bawakan ini." Bryan menunjukkan dua kantong belanja kepada Nathalie.

"Apa itu?" tanya Nathalie.

"Bukankah tadi pagi kau ingin makan ini." Bryan membuka isi kantong belanja yang berisi permen kapas.

"Aku bilang begitu?"

Bryan hanya bisa menghela napas, semenjak hamil Nathalie benar-benar aneh. Pagi hari dia akan meminta Bryan membeli makanan, dan saat sore hari setelah dibelikan dia malah tidak mau kemudian pasti akan meminta makanan yang lain.

"Sayang, sepertinya aku ingin makan ice cream." Nathalie sengaja memasang wajah menggemaskan.

"Tenang saja, tadi aku juga membeli ice cream." Bryan mengambil ice cream dari dalam kantong belanja.

"Tapi sepertinya anak kita ingin makan ice cream yang ada di Itaewon."

"Apa?" Bryan rasanya ingin pingsan saja, jarak apartemen dengan Itaewon lumayan jauh. Melihat wajah istrinya yang menggemaskan, mau tidak mau Bryan harus bergegas membelinya.

"Kau terlihat mengerikan." Dylan menepuk pundak Bryan dengan penuh simpati.

"Bukankah kau juga menyedihkan." celetuk Bryan yang menatap Dylan sedang menggendong putranya sejak tadi. Sementara istri mereka sedang sibuk bergosip ria dan saling tertawa.

Keduanya menghela napas, begitulah kalau menjadi suami *bucin* istri.

"Kau sudah tahu jenis kelamin anakmu?" tanya Dylan.

"Tentu saja, aku akan memiliki putri kecil." jawab Bryan semangat.

"Woah... Kalau begitu kita bisa menjodohkan mereka," seru Dylan.

"Mimpi saja! Aku tidak akan memberikan putriku kepada putramu. Aku tidak mau berbesan dengan kalian." gerutu Bryan.

"Hei. Apa yang salah dengan putraku. Kau tidak lihat dia begitu tampan."

Keduanya pun saling berdebat.

"Apa yang mereka bicarakan?" Nathalie dan Stephanie melihat keduanya seraya menggelengkan kepala. Dari jauh keduanya terlihat sedang berbicara akrab, tapi yang benar malah sebaliknya.

"Jadi kapan kau akan melahirkan?" tanya Stephanie.

"Pertengahan bulan ini."

"Itu tidak lama lagi," seru Stephanie.

"Jadi bagaimana rencana kita menjodohkan mereka?" tanya Stephanie antusias.

Nathalie hanya tertawa mendengar ide temannya, Stephanie terus membicarakan tentang perjodohan anak mereka sejak mengetahui jenis kelamin bayi Nathalie.

Zea dan Nathan menunggu dengan cemas di luar ruang persalinan. Keduanya langsung berangkat ke Seoul saat Bryan menelpon bahwa Nathalie akan melahirkan hari ini.

Sementara itu, Bryan siaga menemani Nathalie dan terus memberi dukungan kepada istrinya.

Tak lama suara tangis bayi pun memenuhi ruangan, Bryan sampai menangis karena terharu.

"Terima kasih, *Yeobo*." Bryan mengecup dahi Nathalie.

"Bayi perempuan yang cantik." Perawat menyerahkan bayi mereka kepada Bryan.

Benar yang dikatakan perawat, bayi itu sangat cantik. Matanya bulat dengan iris berwarna biru seperti milik Nathalie sedangkan rambutnya berwarna hitam seperti milik Bryan.

"Cucu ku sudah lahir." Zea menitikkan air mata saat menggendong cucunya.

"Dia sangat mirip Daddy-nya, hanya matanya saja yang mirip putri kita," ucap Nathan.

"Dia pasti sangat cantik kalau mirip dirimu." Nathalie menggenggam tangan Bryan dengan erat.

"Selamat adikku." Evander, Lucia, Evelyn, Sean dan anak-anak mereka juga datang melihat anggota baru keluarga Grisham.

"Terima kasih, karena sudah melengkapi hidupku dengan mereka semua." Zea menatap Nathan dengan penuh haru.

"Aku yang harus berterima kasih karena sudah memilih menikah dengan pria sombong ini." sahut Nathan.

Keduanya mengingat kembali bagaimana perjalanan cinta mereka.

"Aku juga ingin hidup seperti Mommy dan Daddy." gumam Nathalie.

"Aku akan membahagiakan mu dan putri kita." Bryan mengecup puncak kepala Nathalie.

"Siapa nama Putri kalian?" tanya Zea.

"Park Soo Ra, kita bisa memanggilnya Rachel."

"Setuju. Itu nama yang indah," seru semua orang.

Semua orang menyambut bayi cantik itu dengan penuh kegembiraan.

~~~THE END~~~